



**BEKERJA PARUH WAKTU SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN
MAHASISWA
(STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

YENEZA ANDARIE

NIM. 13060114190029

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeneza Andarie

NIM : 13060114190029

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Modern Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Diponegoro)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 22 Januari 2019

Yang menyatakan,



Yeneza Andarie

NIM. 13060114190029

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah ayat 6)

“It always seems impossible until it’s done.”

(Nelson Mandela)

“Kindness is a language which the deaf can hear and the blind can see.”

(Mark Twain)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Eko Budi Satrio dan Ibu Amelia, serta kakak-kakakku Adhitya Prasetyo, Dimas Erfandhiary, dan Lulu Marini yang telah memberikan doa, motivasi, semangat, kasih sayang, dan pengorbanan.
2. Aryo Adi Pradana, Nidya Sari Purnama, dan Berlian Ulfa Nurmeidina yang selalu menemani dalam suka dan duka kehidupan perkuliahan dan semoga selalu menemani dalam suka duka kehidupan dimasa depan.
3. Lita Mutiasari dan Nadhila Dzikriana yang selalu mengirimkan doa dan dukungannya.
4. Para penghuni XM-3 yang memberikan dukungan serta penghibur dikala duka.
5. Teman-teman angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Antropologi Sosial Undip yang mendoakan dan membantu.
6. Seluruh rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala doa, motivasi, dan dukungannya.
7. Diri saya sendiri yang telah berjuang semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Maret 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Eko Punto Hendro, MA

195612241986031003

Pembimbing II



Af'idatul Lathifah, S.Ant, MA

198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Bekerja Paruh Waktu sebagai Gaya Hidup Modern Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Diponegoro)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Senin, 29 April 2019

Pukul : 11.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua

Dr. Suyanto, M.Si

NIP. 196603111994031003

Anggota I

Dr. Eko Punto Hendro, M.A

NIP. 195612241986031003

Anggota II

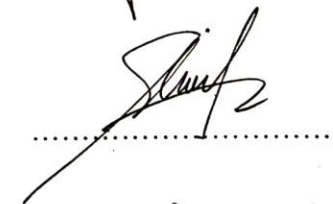
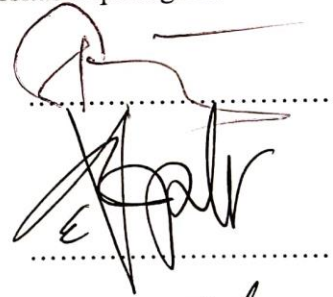
Af'idatul Lathifah, M.A

NIP. 198604222015042001

Anggota III

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum

NIP. 196608151993031001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Nurlayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Diponegoro)”. Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr.Hj. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si;
3. Ketua Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A;
4. Dr. Eko Punto Hendro, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dorongan, nasehat, serta pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
5. Afidatul Lathifah, S.Ant, M.A selaku pembimbing II yang juga telah membantu dalam membimbing, memberikan dukungan, dorongan, nasehat, dan pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
6. Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing;
7. Dr. Adi Prasetyo selaku dosen yang juga turut membantu dalam membimbing, mendukung, dan mendoakan sehingga terselesaikannya penelitian ini;

8. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 22 Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini secara umum ialah untuk melihat dan menggambarkan bekerja paruh waktu sebagai gaya hidup modern mahasiswa Universitas Diponegoro. Pada dasarnya, tujuan utama mahasiswa ialah belajar dan mengikuti proses belajar mengajar. Mahasiswa kemudian dihadapkan pada harapan-harapan dari masyarakat dan keluarga, sehingga kemudian terjadi pergeseran tujuan belajar menjadi bekerja paruh waktu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi partisipasi, dan studi pustaka. Dalam menentukan subjek penelitian digunakan metode *snowball sampling* yang kemudian menghasilkan 5 mahasiswa dari program studi yang berbeda sebagai informan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Diponegoro memilih bekerja paruh waktu didasari oleh berbagai motif, yaitu motif ekonomi dan non ekonomi. Mahasiswa kemudian dipengaruhi oleh *desire* atau keinginan untuk memenuhi motif dasar tersebut. Keinginan tersebut kemudian didukung oleh *belief* atau keyakinan mahasiswa dan didukung juga oleh adanya kesempatan atau *opportunity* salah satunya ketersediaan waktu luang. Adanya waktu luang kemudian menjadi pendukung bekerja paruh waktu sebagai bagian gaya hidup mahasiswa. Gaya hidup tersebut kemudian juga memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa. Gaya hidup ini juga terbentuk karena adanya perubahan nilai di masyarakat akibat terjadinya modernisasi.

Kata kunci: *motif kerja paruh waktu, gaya hidup modern, Desire Belief Opportunity, Waktu Luang, dampak modernisasi.*

ABSTRACT

The main purpose of this study is to describe part-time job as a lifestyle for Diponegoro university student. Fundamentally, student main responsibility is to learn and to develop their mindset. Students need to follow all academic activities they are required to. However, student are bound to face expectation from society and family. Hence, student tends to disregard their main responsibility by doing part-time work.

This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques obtained from interviews, participant observation, and literature study. To determine the research subject, the writer uses snowball sampling method which resulted 5 students as informants from different majors

This study concluded that Diponegoro University student chose to work part-time due to various motives supported by desire, belief and opportunity. This lifestyle then also has a positive and negative impact on students regarding to student's main responsibility. This lifestyle is also constructed because of changes values in society due to modernization

Keywords: *part-time job phenomenon, modern lifestyle, desire belief opportunity, leisure, modernization.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
1.6. Penelitian Terdahulu.....	9
1.7. Kerangka Teoritik.....	10

1.8. Metodologi Penelitian.....	18
1.9. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II UNIVERSITAS DAN MAHASISWA

2.1. Kondisi Umum Wilayah Semarang.....	24
2.1.1. Kondisi Geografis.....	24
2.1.2. Sejarah Kota Semarang.....	25
2.2. Semarang dan Universitas.....	27
2.2.1. Sejarah Universitas Diponegoro.....	27
2.2.2. Mahasiswa Universitas Diponegoro.....	29

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI INFORMAN

3.1. Ardra.....	38
3.2. Julian.....	43
3.3. Nediana.....	47
3.4. Ismail.....	51
3.5. Oji.....	55

BAB IV BEKERJA PARUH WAKTU BAGI MAHASISWA

4.1. Motivasi Bekerja Paruh Waktu Pada Mahasiswa.....	62
4.1.1. Kebutuhan Ekonomi.....	64

4.1.2. Mencari Pengalaman.....	65
4.1.3. Kebutuhan Sosial.....	66
4.1.4. Mendapatkan Penghargaan Secara Sosial.....	66
4.1.5. Aktualisasi Diri.....	67
4.2. Bekerja Paruh Waktu Sebagai Pemanfaatan Waktu Luang.....	68
4.3. Bekerja Paruh Waktu Sebagai Bagian Gaya Hidup Modern.....	76
4.3.1. Dampak Positif Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup.....	81
4.3.2. Dampak Negatif Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup.....	83
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	90
5.2. Saran.....	92
 DAFTAR PUSTAKA.....	 93

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Penulis.....	98
Catatan Lapangan.....	99
Pedoman Wawancara.....	122
Dokumentasi Penelitian.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar (Mulysana, 2011: 2). Indonesia merupakan negara yang terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, hal tersebut dilihat dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan. Salah satu contohnya ialah kebijakan tentang program Wajib Belajar, hal ini terdapat didalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu program Wajib Belajar 9 Tahun.

Pada tahun 2012 Pemerintah merencanakan program Wajib Belajar 12 Tahun. Program tersebut dikenal juga dengan nama Pendidikan Menengah Universal, memiliki payung hukum yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 80 Tahun 2013. Selain meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan adanya program Wajib Belajar maka akan meningkat pula status sosial setiap individu. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa jika pendidikan seseorang lebih tinggi maka akan tinggi juga derajat sosial atau status sosial dalam masyarakatnya, pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat (Nasution, 2011: 2). Hal tersebut kemudian menjadi pendorong masyarakat Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal

1 menyebutkan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 dijelaskan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Kota Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah yang menjadi salah satu sasaran masyarakat dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Semarang pada tahun 2016 mencapai 1.602.717 jiwa¹, akan tetapi jumlah tersebut belum termasuk dari jumlah pemindahan penduduk dari luar ke Kota Semarang. Perguruan Tinggi di Kota Semarang menjadi salah satu faktor bertambahnya jumlah penduduk. Kota Semarang memiliki berbagai Perguruan Tinggi baik Negeri atau Swasta, dan salah satunya yaitu adalah Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro merupakan Universitas Negeri dan menjadi salah satu faktor bertambahnya jumlah penduduk yang didominasi kalangan pelajar di Kota Semarang. Hal tersebutlah yang kemudian mendorong para siswa yang menginginkan status menjadi mahasiswa dan melanjutkan studinya di Universitas Diponegoro.

Seiring meningkatnya minat masyarakat menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, jumlah migrasi mahasiswa pendatang semakin meningkat, dikutip dari Tribunjateng.com (13/06/2017) mahasiswa yang diterima sekitar 9.000-an dengan komposisi 40% dari SBMPTN, 30% dari SNMPTN, dan sisanya dari Ujian Mandiri (UM). ²Hal ini terjadi karena adanya kesadaran pentingnya menempuh pendidikan lanjut di universitas-universitas terbaik, pilihan perguruan tinggi dapat mewakili

¹ Badan Pusat Statistika. <https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2015/04/23/5/kepadatan-penduduk-di-kota-semarang-2012--2016.html> (Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 10.15 WIB)

² Tribun Jateng. <http://jateng.tribunnews.com/2017/06/13/data-lengkap-3546-mahasiswa-baru-undip-sbmptn-2017> (Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 11.45 WIB)

pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672). Mahasiswa baru yang telah diterima di Universitas Diponegoro tentu tidak segan harus merantau untuk mewujudkan pendidikan yang baik tersebut, sehingga lingkungan Universitas Diponegoro tidak hanya didominasi oleh mahasiswa lokal saja.

Mahasiswa merupakan calon intelektual muda dalam suatu lapisan masyarakat, sehingga mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan yang memikul tanggung jawab dalam memajukan instansi, bahkan masyarakat dan negara. Mengutip Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai aset suatu negara karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang terdidik dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan. Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki peran penting dalam masyarakat, kontribusi mahasiswa sebagai perwujudan peran tidaklah dapat dipungkiri karena sifat mahasiswa yang dinamis, militan, kreatif, jujur, berani dan tanpa pamrih (Yasmindo, 1957: 302). Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change*, *social control*, *moral force* dan salah satunya ialah sebagai *iron stock*. Mahasiswa sebagai *iron stock* merupakan mahasiswa calon pemimpin bangsa yang siap menggantikan generasi yang telah ada atau secara jelas merupakan agen penerus bangsa. Untuk menjadi mahasiswa penerus bangsa maka tidaklah cukup berbekal ilmu spesifik saja, akan tetapi diperlukan juga *soft skill* seperti kepemimpinan, kemampuan memposisikan diri serta sensitivitas yang tinggi. Ketika kemampuan intelektual mahasiswa terbentuk melalui pendidikan serta berbagai kegiatan sosial yang diikuti maka mahasiswa sebagai *iron stock* bisa menjadi asset masa depan yang

berpendidikan, berkarakter, serta peduli terhadap lingkungan, dan mampu menghadapi masalah dengan cepat dan tepat.

Mahasiswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di kampus tetapi juga diluar kampus, dalam pergaulan, dan juga lingkungan. Untuk mewujudkan diri sebagai asset masa depan bukanlah hal yang mudah, seringkali dihadapkan pada rintangan dan tuntutan. Diperlukan latihan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, kemahiran, pengalaman, kompetensi, dan dapat menambah baik sikap serta tingkah laku (Ahmad dan Shamsiyati, 2011: 154). Pada dasarnya mahasiswa mempunyai tujuan utama dalam menempuh pendidikan, yaitu untuk belajar sehingga dapat mengembangkan pola pikir, kemudian mahasiswa perlu menjalankan semua proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mereka, sehingga mendapatkan indeks prestasi yang baik dan dapat menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah dengan tepat waktu.

Hanya saja mahasiswa sebagai *iron stock* dihadapkan kepada realitas bahwa mahasiswa ialah asset negara, bahwa mereka akan menjadi calon sarjana yang diharapkan masyarakat, menjadi harapan keluarga untuk memperbaiki ekonomi serta kehidupan yang lebih baik, adanya tuntutan mandiri, serta persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat. Agar mampu menjadi mahasiswa yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka sebagian mahasiswa memilih untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu, sehingga fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu bukanlah sesuatu hal yang baru dilingkungan perguruan tinggi. Bekerja paruh waktu merupakan salah satu pilihan mahasiswa untuk berkembang di lingkungan kampus serta didunia pekerjaan, mahasiswa mempunyai motivasi dalam bekerja karena perubahan dalam diri seseorang itu terbentuk oleh suatu aktivitas berupa kegiatan fisik (Djamarah, 2008: 148).

Bentuk pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu. Ronen menyatakan bahwa pekerjaan paruh waktu merupakan

jadwal kerja yang dilaksanakan minimal 20 jam, namun tidak lebih dari 40 jam dalam seminggu (1981: 77). Banyaknya mahasiswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu disebabkan waktu yang lebih fleksibel daripada jadwal kerja penuh waktu, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan. Mahasiswa memiliki beragam alasan untuk kuliah sambil bekerja, banyak pendapat mengatakan bahwa mahasiswa memutuskan untuk bekerja paruh waktu diakibatkan kebutuhan finansial, seperti membantu perekonomian keluarga. Mahasiswa juga memiliki keinginan pemenuhan kebutuhan sosial yakni seperti kebutuhan untuk bergaul dengan banyak orang sehingga dapat mengenal lingkungan dan menambah teman, adapula sebagai kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk pengembangan diri. Motte dan Schwartz (2009: 4) mengemukakan bahwa mahasiswa bekerja untuk membantu orang tua membiayai kuliah, bekerja untuk mengisi waktu luang, bekerja untuk belajar hidup mandiri, dan bekerja untuk mencari pengalaman. Kuliah sambil bekerja paruh waktu selain memiliki dampak positif, tentu memiliki dampak negatif, yaitu mahasiswa sering melupakan tugas utama untuk belajar dan menjadikannya sebagai prioritas kedua.

Pergesaran tujuan utama mahasiswa yaitu belajar menjadi bekerja bukanlah semata-mata terjadi begitu saja, hal ini dilatarbelakangi oleh tugas mahasiswa sebagai asset negara yang dituntut untuk serba bisa. Pendidikan merupakan titik awal menuju dunia kerja, sehingga mempengaruhi proses seseorang dalam memasuki angkatan kerja. Ketika seorang mahasiswa memiliki pengalaman terbatas dan keahlian yang sedikit umumnya sering sekali menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan, sehingga bekerja paruh waktu sering menjadi prioritas utama sebagai bentuk kegiatan menambah pengalaman serta mengasah keahlian. Mahasiswa yang bekerja dianggap akan memiliki stabilitas dalam hal pendapatan, mengorganisir waktu, serta harapan karir (Schuller, 1999: 158).

Bekerja paruh waktu pada mahasiswa pada akhirnya terjadi karena didasari berbagai motivasi, berupa faktor ekonomi juga non ekonomi. Motivasi pada

mahasiswa yang bekerja paruh waktu merupakan situasi pendorong dari dalam dirinya. Keyakinan yang dipegang oleh mahasiswa untuk bekerja paruh waktu juga menjadi bagian dari situasi pendorong dalam dirinya. Tersebar nya lowongan pekerjaan paruh waktu di lingkungan mahasiswa juga menjadi situasi pendorong dari luar dirinya. Ketersedian waktu luang di sela-sela kewajibannya sebagai mahasiswa juga menjadi situasi pendorong dari luar dirinya juga.

Dengan adanya situasi pendorong dari dalam juga luar diri mahasiswa maka bekerja paruh waktu di kalangan mahasiswa menjadi suatu gaya hidup, khususnya pada mahasiswa Universitas Diponegoro. Gaya hidup atau *lifestyle* merupakan pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Gaya hidup bukan hanya tentang bagaimana seseorang mengkonsumsi uang atau materi, tetapi juga bagaimana mereka mengkonsumsi waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Minor dan Mowen (2002: 282) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup menunjukkan secara keseluruhan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka menggunakan atau membelanjakan uang, juga bagaimana mereka mengalokasikan waktu yang dapat dilihat melalui aktivitas kesehariannya.

Gaya hidup merupakan kebutuhan sekunder manusia dan dapat berubah atau berkembang sesuai zaman. Gaya hidup dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan seseorang yang meliputi cara berpakaian, berbahasa, juga pemanfaatan waktu luang, salah satunya bekerja paruh waktu. Suatu gaya hidup tertentu dapat menjadi gaya hidup yang baik atau bahkan sebaliknya. Hal tersebut karena gaya hidup memiliki nilai relatif tergantung bagaimana orang lain menilainya. Hal ini juga dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi di Indonesia, juga yang menjadi dasar mahasiswa dianggap sebagai aset negara, agen perubahan, dan berbagai tuntutan lainnya. Modernisasi merubah segala aspek kehidupan salah satunya pola pikir, mendorong mahasiswa menjadi individu modern. Hal ini kemudian yang mempengaruhi pandangan kerja paruh waktu yang kemudian dipilih sebagai gaya hidup mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tujuan mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan kerja paruh waktu?
2. Bagaimana cara bekerja paruh waktu di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro?
3. Apakah tujuan kerja paruh waktu mahasiswa merupakan gaya hidup modern?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tujuan mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan kerja paruh waktu
2. Untuk mengetahui cara bekerja paruh waktu di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro
3. Untuk mengetahui apakah tujuan kerja paruh waktu mahasiswa merupakan gaya hidup modern

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat ilmiah atau teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang Antropologi mengenai gaya hidup di masyarakat. Dalam penelitian ini ialah bagaimana gaya hidup pada kelompok mahasiswa, yaitu bekerja paruh waktu sebagai gaya hidup modern. Penelitian ini juga berguna membuktikan bahwa modernisasi masuk dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya mengenai kerja paruh waktu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan peran serta mengetahui efektivitas bekerja paruh waktu pada mahasiswa sehingga dapat sesuai dengan kemampuan serta tujuan sebagai mahasiswa. Mendapatkan perhatian dari Pemerintah untuk memberikan kebijakan ketenagakerjaan, khususnya kerja paruh waktu oleh mahasiswa.

1.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik maka upaya penelitian dilakukan pada tempat dan waktu penelitian yang telah ditetapkan.

1.5.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di beberapa daerah di Semarang khususnya di tempat-tempat lokasi bisnis dan usaha yang terdapat mahasiswa pekerja paruh waktu dengan membuka jasanya sendiri atau sebagai pekerja di sektor perdagangan atau jasa.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai sejak semester genap, yaitu Maret hingga November 2018.

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, baik berupa jurnal atau skripsi telah mendasari penelitian penulis dalam menyusun skripsi. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Skripsi Avininda Edviana R tahun 2017 tentang “Keinginan, Kepercayaan, dan Peluang Mahasiswa Bekerja Sambilan”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan ialah Teori *Desire, Belief, Opportunity* dari Hedstorm dan Teori Pilihan Rasional dari Coleman. Hasil penelitian tersebut ialah mahasiswa memilih bekerja sambilan didasari pemenuhan kebutuhan non ekonomi. Mahasiswa memilih jenis pekerjaan sambilan dengan mempertimbangkan beberapa aspek rasional yang mereka miliki yaitu kondisi personal, modal serta keterampilan yang dimiliki dan akses yang didapatkan.

Skripsi Shaffira Fitrianissa tahun 2015 tentang “Kaum Muda Paruh Waktu dan Gaya Hidup Modern (Studi Kasus Kaum Muda yang Bekerja di Industri Kreatif di Yogyakarta)”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan ialah Teori *Leisure Class* dari Veblen dan Teori Gaya Hidup Chaney. Hasil penelitian tersebut ialah adanya pergeseran motif dalam melakukan kerja paruh waktu. Kaum muda yang bekerja paruh waktu mempunyai gaya hidup modern, yaitu kaum muda menjadi lebih menghargai dan efisien terhadap waktu, mempunyai tingkat adaptasi terhadap lingkungan baru dengan lebih cepat.

Skripsi Fajar Anizah Fauziah tahun 2010 tentang “Bekerja Sambilan sebagai Budaya Pemanfaatan Waktu Senggang”. Penelitian tersebut menggunakan metode

kualitatif dengan fenomenologis. Hasil penelitian ini ialah budaya kerja sambilan sebagai wujud kreativitas di waktu senggang. Budaya dalam penelitian ini ditunjukkan dari adanya tindakan sosial, yaitu bekerja sambilan dalam memanfaatkan waktu senggang.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah adanya penggunaan teori yang sama, serta tema penelitian bekerja paruh waktu pada mahasiswa dan gaya hidup modern. Perbedaannya ialah penelitian kali ini menunjukkan bahwa gaya hidup modern mahasiswa ditandai dari aktivitas keseharian dalam memanfaatkan waktu luang dengan bekerja paruh waktu, serta pergeseran nilai terhadap bekerja paruh waktu sebagai dampak dari modernisasi.

1.7. Kerangka Teoritik

1.7.1. Batasan Istilah

Kerja Paruh Waktu

Pekerja paruh waktu (*part-time worker*) adalah seseorang yang bekerja hanya dalam sebagian waktu tertentu dari jam kerja normal. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUTK) mengatakan bahwa pekerja atau buruh di Indonesia adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan atau dalam bentuk lain. Dalam UU No. 13 Tahun 2003 pasal 77 dan 85 menyebutkan bahwa ketentuan jam kerja adalah selama 40 jam dalam satu minggu, sehingga pekerja paruh waktu merupakan pekerja yang bekerja di bawah waktu normal. Menurut Badan Pusat Statistika, pekerja paruh waktu ialah mereka yang bekerja dibawah jam normal yaitu kurang dari 35 jam seminggu³. Bureau of Labor Statistics Amerika Serikat juga menentukan bahwa pekerja paruh waktu adalah bekerja kurang dari 35 jam perminggu untuk seluruh jenis pekerjaan (Shaefer, 2009: 3).

³ Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html> . (Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 14.56 WIB)

Terdapat berbagai alasan bagi seseorang untuk memilih bekerja paruh waktu, diantaranya bekerja paruh waktu dengan motif ekonomi dan non ekonomi. Alasan individu untuk melakukan pekerjaan paruh waktu yang didasari oleh motif ekonomi misalnya ialah kondisi keuangan yang memburuk, tuntutan atau inisiatif membantu keuangan keluarga, juga ketidakmampuan untuk melakukan kerja penuh (*full work*). Adapun alasan yang mendasari seorang individu untuk bekerja paruh waktu dengan motif non ekonomi misalnya, ialah demi kegiatan sosial, mengisi waktu luang, serta mengasah kemampuan diri. Hanya saja semakin berkembangnya zaman, seringkali motif non ekonomi merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja paruh waktu dan membelakangi faktor-faktor ekonomi. Usman (2015: 33) juga mengatakan bahwa bekerja paruh waktu awalnya identik dengan kondisi ekonomi lemah, kemudian bergeser menjadi satu bagian gaya hidup yang mempunyai motif dari pelaku tindakan sosial.

Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi mahasiswa ialah orang yang belajar di perguruan tinggi, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 Tahun 1990 mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun, tahap ini digolongkan pada tahap remaja akhir sampai masa dewasa awal. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam tindakan karena perguruan tinggi merupakan sarana untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, dan kepribadian (Papalia dkk, 2008: 672).

Mahasiswa yang Bekerja

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan individu dengan memberikan jasa kepada orang lain untuk meraih penghasilan berupa uang ataupun barang, bagi mahasiswa bekerja tidaklah hanya sekedar mencari materi akan tetapi juga untuk memperoleh lingkungan yang luas, melatih kemandirian, juga melatih untuk bertanggung jawab atas keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang bekerja dianggap bukan hanya memenuhi kewajiban untuk belajar di dalam lingkungan perguruan tinggi akan tetapi juga belajar di luar perguruan tinggi dengan meluangkan waktu serta tenaga dengan memberikan jasa kepada orang lain.

Bekerja dapat memberikan status sosial bagi mahasiswa, sebab prestasi dalam hal hasil kerja dapat memberikan individu status sosial, penghargaan, serta pengakuan dari lingkungan masyarakat (Kartono, 1986: 54). Dengan bekerja, mahasiswa dididik untuk bisa semakin dewasa dengan adanya beban tanggung jawab yang diberikan atasannya ataupun orang lain sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya. Mahasiswa yang bekerja tidak hanya menyibukkan diri dengan bidang akademiknya saja, akan tetapi juga menyibukkan diri dengan aktivitas di luar akademik yang berdaya guna. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus dan hal ini berguna untuk mendapatkan pengalaman bekerja selama menempuh pendidikan.

Gaya Hidup Modern

Gaya hidup atau *lifestyle* merupakan pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Gaya hidup bukan hanya tentang bagaimana seseorang mengkonsumsi uang atau materi, tetapi juga bagaimana mereka mengkonsumsi waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Minor dan Mowen (2002: 282) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Adapun Kotler (2002: 192) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam

aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup modern kemudian juga memiliki pengertian, yaitu proses transformasi suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek (Schoorl, 1988: 1). Dalam penelitian ini bekerja paruh waktu merupakan gaya hidup mahasiswa yang dicerminkan melalui bagaimana mereka mengalokasikan waktu luangnya sehari-hari dengan suatu aktivitas berupa bekerja.

Teori *Desires*, *Beliefs*, dan *Opportunities* Hedstrom

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori DBO atau kepanjangan dari *Desires*, *Beliefs*, dan *Opportunities*. Teori ini pertama kali diungkapkan oleh seorang Sosiolog dari Universitas Oxford, yaitu Peter Hedstrom. Teori DBO Hedstrom mengaitkan antara *Action* (tindakan atau aksi) dan interaksi seseorang dengan *Desire* (keinginan), *Belief* (keyakinan atau hal yang dianggap benar), dan *Opportunity* (kesempatan atau peluang alternative tindakan) (Hedstrom, 2005: 38). *Desires* ataupun *beliefs* merupakan fenomena mental yang dapat dikatakan sebagai alasan mengapa aktor melakukan suatu tindakan (Hedstrom, 2005: 73-95). Apabila dilihat dari definisinya maka tindakan sosial dapat dipahami sebagai suatu perbuatan, perilaku, ataupun aksi yang dilakukan oleh manusia atau individu yang berperan sebagai aktor sosial yang memiliki tujuan tertentu. Sehingga teori DBO Hedstrom mencoba menjelaskan bahwa faktor-faktor pendorong suatu tindakan sosial seorang aktor yang telah direncanakan sebelumnya atau disengaja.

Apabila dikaitkan dengan fenomena mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka *desire* atau keinginan aktor mendorong mahasiswa memilih bekerja paruh waktu, keinginan aktor dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya yaitu keinginan untuk mendapatkan hasil berupa ekonomi atau non ekonomi yang berguna bagi kebutuhannya seperti penghasilan tambahan, sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri sebagai mahasiswa. Penghasilan tambahan berguna untuk menunjang ekonomi aktor, kebutuhan sosial merupakan bentuk kebutuhan interaksi sosial dengan lingkungannya seperti beradaptasi atau memperluas lingkungan, dan keinginan untuk mendapatkan

pengalaman baru. Selain itu merupakan kebutuhan aktualisasi diri sebab keinginan untuk memenuhi hobi sehingga merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.

Beliefs atau keyakinan yang dianggap benar merupakan pandangan aktor mengenai suatu hal yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam bentuk suatu tindakan, begitupula dalam diri aktor yang memilih bekerja paruh waktu tentu memiliki keyakinan mengenai nilai yang dianggap benar. Dalam lingkup mahasiswa *belief* atau keyakinan yang dipegang adalah seorang mahasiswa harus bisa menjadi individu yang produktif, memiliki kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia kerja, dan merupakan jalan terbaik untuk menambah penghasilan. Sehingga faktor *belief* atau keyakinan inilah yang menjadi pedoman atau nilai yang dianggap benar sehingga mahasiswa memilih untuk bekerja ditengah menempuh pendidikan, atau bekerja paruh waktu diluar kegiatan belajar di akademik demi pemenuhan keyakinan aktor atau mahasiswa tersebut.

Opportunity atau kesempatan yang dimiliki oleh aktor dalam bertindak yang didapat dari luar individu, seperti lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kesempatan yang dimiliki sang aktor. Dalam hal ini kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menunjang dalam pemenuhan bekerja paruh waktu ialah banyaknya lowongan pekerja yang membutuhkan tenaga paruh waktu oleh mahasiswa dilingkungan kampus Tembalang yang merupakan kawasan baru, sehingga banyaknya tempat bekerja yang membutuhkan pekerja paruh waktu, juga di berbagai daerah di Semarang lainnya yang mendukung adanya mahasiswa bekerja paruh waktu untuk bekerja di salah satu tempat kerja. Selain memiliki kesempatan berupa banyaknya lowongan pekerjaan yang mencari mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu, hal yang paling mendasar ialah ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Tanpa adanya waktu luang yang tersedia, mahasiswa tersebut tidak akan bekerja paruh waktu.

Dapat disimpulkan bahwa dengan konsep DBO Hedstrom inilah yang mempengaruhi mahasiswa melakukan pergeseran tujuan utama untuk belajar di akademik menjadi mahasiswa yang bekerja paruh waktu diluar akademik, sehingga mahasiswa akhirnya memilih untuk belajar serta bekerja dalam waktu yang bersamaan.

Waktu Luang

Menurut Torkildsen (1992: 25) dalam bahasa Inggris waktu luang disebut *leisure*, yang berasal dari bahasa latin *licere* memiliki arti diizinkan (*to be permitted*) atau menjadi bebas (*to be free*). Dalam bahasa Perancis dikenal sebagai *loisir* yang memiliki arti waktu luang (*free time*). Maka waktu luang dapat didefinisikan sebagai terlepas dari berbagai tekanan (*freedom from constraint*), adanya kesempatan untuk memilih (*opportunity to choose*), waktu yang tersisa usai kerja (*time left after work*) atau waktu luang setelah mengerjakan segala tugas sosial yang telah menjadi kewajiban (*free time after obligatory social duties have been met*).

Adapun Torkildsen menjelaskan beberapa definisi yang berkaitan dengan waktu luang sebagai berikut:

1. Waktu luang sebagai waktu (*leisure as time*), yaitu waktu luang sebagai waktu senggang setelah segala kebutuhan yang wajib telah dilakukan.
2. Waktu luang sebagai aktivitas (*leisure as activity*), yaitu waktu luang sebagai kegiatan istirahat, menghibur diri, menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meingkatkan partisipasi kegiatan sukarela dalam kehidupan komunitas setelah terlepas dari kegiatan profesi, keluarga, dan sosialnya.
3. Waktu luang sebagai perwujudan keadaan atau tujuan itu sendiri (*leisure as a state of being and an end in itself*), yaitu waktu luang sebagai keadaan, bebas dari keharusan bekerja, dan dicirikan oleh kegiatan untuk kepentingan atau tujuannya sendiri.

4. Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti yang luas (*leisure as an all-embracing holistic concept*), yaitu waktu luang sebagai ekspresi dari seluruh aspirasi manusia.
5. Waktu luang sebagai rekreasi (*leisure as recreation*), yaitu rekreasi adalah segala bentuk kegiatan selama waktu senggang yang dipilih individu untuk memenuhi keinginan pribadi, terutama kepuasannya sendiri.
6. Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup (*leisure as a way of living*), yaitu waktu luang sebagai pemanfaatan hidup yang diberikan berupa kesempatan atau waktu untuk melakukan hal yang diinginkan.

Teori Modernisasi

Modernisasi merupakan salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapainya kehidupan yang lebih maju. Schoorl mengatakan bahwa modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah yang ada dalam aktivitas atau aspek kehidupan (Manan, 1989: 56).

Selain itu pula Moore mengatakan bahwa modernisasi merupakan transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Sztompka, 2004: 153). Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial yang mencakup segala aspek kehidupan, salah satunya tidak hanya menyangkut aspek materiil tetapi juga immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan berbagai hal lainnya.

1.7.2. Kerangka Teoritik

Mahasiswa Universitas Diponegoro adalah mahasiswa yang sedang aktif belajar di lingkup Universitas Diponegoro. Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang masih terdaftar secara resmi oleh pihak universitas. Mahasiswa

merupakan calon intelektual muda dalam suatu lapisan masyarakat, sehingga mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan yang memikul tanggung jawab dalam memajukan instansi, bahkan masyarakat dan negara. Adanya tanggung jawab sebagai mahasiswa, khususnya sebagai mahasiswa Universitas Diponegoro banyak diantaranya melakukan kegiatan kerja paruh waktu. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan individu dengan memberikan jasa kepada orang lain untuk meraih penghasilan berupa uang ataupun barang dan bekerja paruh waktu merupakan pekerjaan yang dilakukan 35 jam dalam seminggu, sebagaimana Badan Pusat Statistika menyatakan pekerja paruh waktu ialah mereka yang bekerja dibawah jam normal, yaitu kurang dari 35 jam seminggu.

Mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan kegiatan kuliah dibarengi dengan kerja paruh waktu memiliki berbagai motif, yaitu motif ekonomi dan juga non-ekonomi. Motif ekonomi yaitu untuk menambah uang jajan, kemudian motif non ekonomi untuk mencari pengalaman kerja, menambah relasi, mendapatkan pujian serta aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartono (1986: 54) bahwa bekerja dapat memberikan status sosial bagi mahasiswa, sebab prestasi dalam hal hasil kerja dapat memberikan individu status sosial, penghargaan, serta pengakuan dari lingkungan masyarakat. Selain dengan adanya motif, mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan kerja paruh waktu karena adanya keyakinan pada diri masing-masing mahasiswa bahwa dengan bekerja segala motif tersebut dapat terpenuhi. Adanya kesempatan di luar diri mahasiswa seperti banyaknya lowongan pekerja paruh waktu serta ketersediaan waktu luang menjadi pendukung mahasiswa melakukan kerja paruh waktu. Hal ini sesuai dengan teori Headstrom bahwa tindakan sosial terjadi karena adanya dorongan dalam diri pelaku seperti *desire* atau keinginan, *belief* atau keyakinan, serta dorongan di luar pelaku seperti *opportunity* yaitu kesempatan.

Kegiatan kuliah dengan dibarengi kerja paruh waktu kemudian menjadi aktifitas harian dikalangan mahasiswa Universitas Diponegoro. Aktifitas harian ini

kemudian menjadi sebuah gaya hidup modern, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2002: 192). Gaya hidup tersebut kemudian menggambarkan sebagai gaya hidup modern, karena gaya hidup tersebut terbentuk karena adanya perubahan sosial akibat modernisasi. Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial yang mencakup segala aspek kehidupan, salah satunya tidak hanya menyangkut aspek materiil tetapi juga immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan berbagai hal lainnya. Dalam hal ini terjadi perubahan nilai di masyarakat terkait bekerja paruh waktu, bekerja paruh waktu tidak lagi hanya sebagai kegiatan untuk pemenuhan ekonomi sehingga hanya dijalani oleh masyarakat kelas bawah. Bekerja paruh waktu kini juga menarik minat masyarakat kelas menengah dan atas karena dapat memenuhi faktor sosial yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang membuat peneliti dapat memahami cara pandang pelaku di lapangan. Pendekatan kualitatif dapat memberikan peluang untuk mengkaji lebih dalam pada suatu fenomena sehingga lebih menonjolkan proses juga makna. Menurut Creswell (2010: 4) pendekatan kualitatif merupakan;

“metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus

terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.”

Maka dari itu peneliti berusaha untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya dari permasalahan yang peneliti hadapi yang diteliti secara mendalam, karena pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam suatu lingkungan. Sehingga peneliti ingin mengungkapkan perilaku dari masyarakat tersebut beserta gagasan dan pemikirannya untuk memahami latar alamiah yang utuh dan tidak terlepas dari konteksnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menerapkan metode etnografi. Menurut Spradley (1997: 12) etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Dalam penelitian etnografi, yang utama ialah mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi merupakan upaya memperhatikan penelitian budaya untuk memahami cara masyarakat atau orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Spardley juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode etnografi peneliti dapat memahami rumpun manusia, karena dalam hal ini etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya juga membantu menjelaskan masyarakat yang kompleks. Selain itu etnografi ditujukan untuk melayani manusia, yang mana hal ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yaitu menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

1.8.2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dapat dikatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin peneliti ketahui mengenai apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*)

yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2008: 215). Dalam penulisan skripsi objek penelitian ini adalah bekerja paruh waktu sebagai bagian gaya hidup mahasiswa. Adapun dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *snowball*, Menurut Sugiyono (2008: 300) *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Sehingga dapat disimpulkan yang berarti informan dimulai dengan jumlah kecil (satu orang) kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan berkembang menjadi banyak hingga jumlah tertentu sampai data jenuh. Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi, atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Koentjaraningrat, 1993:130).

1.8.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di beberapa daerah di Semarang khususnya di tempat-tempat lokasi bisnis dan usaha yang terdapat mahasiswa pekerja paruh waktu dengan membuka jasanya sendiri atau sebagai pekerja di sektor perdagangan atau jasa. Penelitian inipun dilaksanakan mulai semester Genap, yaitu bulan Maret hingga bulan Agustus 2018.

1.8.4. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data tersebut disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam beberapa kategori. Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

- a) Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data ini bisa merupakan hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan yaitu mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagaimana merupakan subjek dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil rekaman ataupun catatan dari jawaban yang telah diberikan oleh informan.
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data tersebut dapat berupa dokumen-dokumen serta dokumentasi, kemudian dapat berupa jurnal, artikel, media cetak atau elektronik, makalah, paper, dan hal-hal lain yang berguna untuk mendukung dan meningkatkan probabilitas dari data primer yang telah ada sebelumnya.

Kedua sumber data tersebut diolah secara bersamaan sebagai suatu keterikatan yang saling mendukung fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti terkait penelitian mengenai Bekerja Paruh Waktu sebagai Mobilitas Sosial pada Mahasiswa Universitas Diponegoro.

1.8.5. Analisis Data

Dalam menganalisis data dapat dilakukan dalam suatu proses, proses tersebut dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Sehingga semua data dan informasi yang telah didapat pada suatu penelitian harus segera ditulis dan dianalisis. Data yang didapat merupakan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang kemudian dirangkum dan diseleksi. Menurut Sugiyono (2003: 335) yang menjelaskan analisis adalah sebagai berikut;

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”

Sehingga adapun pengolahan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik sehingga mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah dalam reduksi data ialah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17) penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat menyimpulkan makna tertentu untuk menjawab permasalahan.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data, kesimpulan diambil dari data-data yang telah diambil sebelumnya yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan upaya

mencari atau memahami makna, pola-pola, keteraturan, serta alur sebab akibat. Kegiatan pengolahan data akan terus dilakukan sampai data jenuh.

1.9. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab II berjudul Universitas Diponegoro dan Mahasiswa terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama mengenai deskripsi wilayah kota Semarang, dan bagian kedua mengenai Universitas Diponegoro yang mendeskripsikan wilayah lingkungan kampus serta gambaran mahasiswa Universitas Diponegoro. Pada Bab III yang berjudul Sosial Ekonomi Mahasiswa terdiri dari gambaran sosial ekonomi kelima informan.

Pada bab IV yang berjudul Bekerja Paruh Waktu pada Mahasiswa terdiri dari empat bagian, pada bagian pertama berisi motivasi bekerja pada mahasiswa, kemudian pada bagian kedua mengenai bekerja paruh waktu sebagai pemanfaatan waktu luang dan pada bagian ketiga berisi dekripsi bekerja paruh waktu sebagai bentuk gaya hidup, kemudian bagian keempat berisi deskripsi gaya hidup modern dari modernisasi. Dan bab terakhir, yaitu bab V yang berjudul Penutup terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian dan bagian kedua berisi saran.

BAB II

UNIVERSITAS DIPONEGORO DAN MAHASISWA

2.1. Kondisi Umum Wilayah Kota Semarang

2.1.1. Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dan merupakan kota terbesar ke 5 di Indonesia, Kota Semarang merupakan Kota Metropolitan yang masuk dalam ranking kelima setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (Zaenudin, 2013: 460). Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,7 km², secara geografis kota Semarang bersebelahan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Demak di sebelah timur. Secara astronomis, Kota Semarang berada pada garis 6° 50 " LS - 7° 10 " LS dan 109° 50" BT - 110° 35" BT (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016)

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kota Semarang

Uraian	Batas Wilayah	
	Letak Lintang	Keterangan
Sebelah Utara	6° 50 " LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7° 10 " LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109° 50" BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110° 35" BT	Kab. Demak

(Sumber: <https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html>)

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis yaitu, merupakan empat simpul pintu gerbang, yakni Koridor Pantai Utara (Pantura), Koridor selatan ke arah kota-kota yang dinamis (Kabupaten Magelang, Surakarta) yang juga dikenal sebagai Koridor Merapi-Merbabu, Koridor Timur (Kabupaten Demak, Grobogan) dan Koridor Barat (Kendal). Dalam perkembangan dan pertumbuhan di Jawa Tengah, Semarang sangat berperan khususnya dengan terdapatnya pelabuhan, jaringan transportasi darat seperti jalur kereta api serta jalan, dan transportasi udara yang merupakan potensi bagi simpul Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah, dan hal inilah yang memperkuat hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan, diantaranya terdapat kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah 5,928 Km² yang diikuti juga oleh Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah 6,14 Km². Kemudian kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen dengan luas 57,55 Km² dan diikuti oleh Kecamatan Gunungpati dengan wilayah 54,11 Km² (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

2.1.2. Sejarah Kota Semarang

Awal mula terbentuknya kota Semarang ialah sekitar abad ke-8 ketika Semarang menjadi Bandar utama Kerajaan Mataram Kuno yang pusat pemerintahannya terletak di Medang, Jawa Tengah (Sari, 2012: 197), kemudian diakui sebagai kota bermula pada tahun 1476 ketika kedatangan pemuda yang merupakan putera Pangeran Sabrang Wetan dan juga merupakan cucu Panembahan Demak di daerah bukit-bukit Mugas dan Bergota, yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung termasyur dengan nama Pulau Tirang, pemuda tersebut bernama Ki Ageng Pandan Arang (Budiman, 1978: 36). Kerajaan Islam Demak pada waktu itu merupakan kerajaan maritim yang menggantikan kedudukan kerajaan

Mataram sebagai penguasa di Jawa Tengah, kemudian pada tahun 1575 Semarang diakui sebagai kota ketika diangkatnya Ki Ageng Pandan Aran sebagai Bupati oleh Sultan Demak.

Perkembangan kota Semarang semakin pesat karena mulai dikenal oleh dunia luar. Pendatang semakin banyak seperti orang-orang dari Arab, Cina, orang-orang Melayu, India, dan sebagainya, hal ini ditunjang dengan keberadaan pelabuhan Semarang yang semakin ramai oleh kapal-kapal besar. Pada awalnya pendatang hanya ingin ikut berdagang, namun lambat laun para pendatang mulai bermukim dalam satu kawasan dan mulai membentuk kampung sesuai dengan ras masing-masing seperti Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Melayu, dan sebagainya. Hal ini lah yang membuat Semarang dikenal sebagai Kota Atlas dan juga dikenal sebagai Kota Niaga sebab sebagian wilayah di Kota Semarang sering digunakan sebagai pusat perdagangan, hal ini pun juga disebabkan karena daerah Semarang yang letaknya dekat pantai memudahkan untuk melakukan transaksi perdagangan (Tim Penyusun Jurusan Arsitektur Undip, 2010: 3).

Abad ke-19 mulai terdapat kebijakan diskriminatif pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang fokus pemerintahannya terdapat pada politik dan ekonomi, sehingga pusat kota yang strategis seperti daerah Poncol, Pedrikan, dan kawasan Kota Lama banyak dihuni oleh kelompok ras pertama, yaitu Penguasa (Eropa). Kemudian kelompok ras kedua yaitu kelompok orang Cina dan Timur Asing menempati kampung-kampung yang telah disediakan, seperti kampung Pecinan untuk Cina, Kampung Pekojan untuk India (Koja), dan Kampung Kauman untuk Arab (Colombijn, 2005: 152).

2.2. Semarang dan Universitas Diponegoro

Keberadaan sektor pendidikan di kota-kota di Indonesia menjadi faktor pendukung terjadinya pertumbuhan dan perkembangan, seringkali keberadaan sektor

pendidikan khususnya perguruan tinggi menjadi sebuah simbol dari suatu kota atau wilayah. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah perguruan tinggi yang cukup banyak, tercatat menurut BPS Kota Semarang 2015 jumlah perguruan tinggi di Kota Semarang sebanyak 73 perguruan tinggi yang terdiri dari 5 perguruan tinggi negeri dan 68 perguruan tinggi swasta. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah populasi mahasiswa yang cukup banyak disebabkan banyaknya perguruan tinggi, diantaranya yang cukup populer adalah Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Politeknik Negeri Semarang (POLINES), dan Universitas Diponegoro (UNDIP). Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Semarang, berdasarkan PDDIKTI data pelaporan 2017/2018 jumlah mahasiswa UNDIP ialah 43.282 orang.

2.2.1. Sejarah Universitas Diponegoro

Universitas Diponegoro atau yang sering disingkat dengan sebutan UNDIP merupakan salah satu universitas atau perguruan tinggi terbaik yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro merupakan salah satu perguruan tinggi terbaik dibuktikan dengan menduduki peringkat kelima pada Peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Non-Vokasi Tahun 2018 menurut Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Menurut sejarah yang juga tertulis di akun resmi UNDIP mengatakan bahwa pada awal sekitar tahun 1950-an masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan khususnya masyarakat Semarang membutuhkan kehadiran sebuah universitas sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran tinggi sebagai tujuan untuk membantu pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada saat itu di Jawa Tengah dan Yogyakarta hanya memiliki Universitas Gajah Mada yang berstatus sebagai universitas negeri sementara jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah yang akan melanjutkan ke tingkat perguruan

tinggi semakin meningkat. Dengan kondisi terbatasnya universitas yang ada, dan banyaknya jumlah lulusan membuat banyaknya lulusan yang tidak dapat ditampung. Dengan adanya kebutuhan mendesak tersebut sehingga dibentuklah Yayasan Universitas Semarang dengan Akte Notaris R.M. Soeprapto No. 59 tanggal 4 Desember 1956 sebagai langkah awal hadirnya universitas di Semarang dengan nama Universitas Semarang yang kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 9 Januari 1957 dan dengan Presiden Universitas yang pertama ialah Mr. Imam Bardjo.

Pada tanggal 9 Januari 1960 tepatnya pada Dies Natalis ketiga Universitas Diponegoro, Presiden Indonesia saat itu yaitu Ir. Soekarno mengganti nama Universitas Semarang menjadi Universitas Diponegoro sebagai penghargaan terhadap prestasinya dalam pembinaan pendidikan di Jawa Tengah. Pada tahun 1957 ditetapkan sebagai tahun berdirinya Universitas Diponegoro dengan memperhatikan realitas sejarah bahwa Universitas Semarang sebagai universitas swasta yang berdiri tahun 1957 merupakan embrio Universitas Diponegoro. Nama Universitas Diponegoro diambil dari nama seorang pahlawan Nasional yang merupakan seorang pangeran pengobar semangat dari tindakan kolonialisme Belanda yang terjadi di awal abad ke-18, semangat tersebutlah yang menginspirasi dari Universitas Diponegoro tersebut.⁴

Kota Semarang pada sejarahnya mengalami pemekran wilayah menjadi 16 kecamatan dari yang sebelumnya yaitu 9 kecamatan, pemekaran ini juga berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya Universitas Diponegoro, dengan keterbatasan lahan kampus yang awalnya berada di Pleburan atau yang sering disebut sebagai Semarang bawah kini diperluas menjadi ke daerah Tembalang atau yang sering disebut sebagai Semarang atas, hal ini sesuai dengan tata ruang Kota Semarang yang menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat pengembangan pendidikan.

⁴ <https://www.undip.ac.id/language/id/sejarah> diakses pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 16.02 WIB.

2.2.2. Mahasiswa Universitas Diponegoro

Sebagai seorang mahasiswa, mereka tentu diharapkan memiliki keuletan, ketangguhan, dan juga kemampuan untuk kerja sama. Mahasiswa harus mampu menghargai juga menghormati perbedaan dari lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan Universitas Diponegoro yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, bahkan mahasiswa asing. Mahasiswa diharapkan untuk bisa memiliki karakter yang menjunjung nilai-nilai integritas, pengendalian diri, keberanian, dan kesabaran serta kerendahan hati, juga kesetiaan yang dituangkan dengan kemampuan berpikir, bertindak, dan aktualisasi diri sehingga dapat membentuk karakter seorang calon pemimpin yang baik dan pantas dicontoh.

Sebagai salah satu universitas terbaik di Semarang dan juga Indonesia, setiap tahunnya siswa lulusan Sekolah Menengah Atas dari berbagai daerah di Indonesia berusaha keras untuk bisa menempuh pendidikan tinggi dan menjadi salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro. Usaha yang ditempuhpun banyak, mulai dari jalur SNMPTN hingga jalur mandiri. Meskipun saat ini UNDIP sebagai universitas negeri yang notabene seharusnya memiliki biaya kuliah murah telah memberlakukan Sumbangan Pengembangan Institusi atau disingkat SPI, yang terbilang cukup mahal untuk kalangan menengah kebawah, tetapi minat masyarakat Indonesia tetaplah banyak.

Demi memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan bagi masyarakat luas Universitas Diponegoro akan terus berusaha menyediakan program studi untuk dihadirkan, dibuktikan hingga saat ini telah tersedia 150 Program Studi dari tingkat Diploma hingga Pascasarjana, dengan banyaknya program studi yang tersedia maka banyak pula mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan. Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) jumlah mahasiswa Universitas Diponegoro pada data pelaporan tahun 2016/2017 terdapat 44.904 mahasiswa dan kemudian pada data pelaporan tahun

2017/2018 bertambah menjadi 44.999 mahasiswa, jumlah tersebutpun mencakup mahasiswa D3 hingga mahasiswa S3. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa S1 sehingga adapun rincian jumlah mahasiswa menurut program studinya sebagai berikut;

Tabel 2.2 Jumlah Mahasiswa S1 Universitas Diponegoro

No.	Program Studi	Data Pelaporan 2016/2017	Data Pelaporan 2017/2018
1	Administrasi Bisnis	568	579
2	Administrasi Publik	540	561
3	Agribisnis	320	377
4	Agroekoteknologi	335	416
5	Akuakultur	530	537
6	Akuntansi	1.026	1.006
7	Antropologi Sosial	128	234
8	Arsitektur	679	709
9	Biologi	587	663
10	Ekonomi Pembangunan	624	714
11	Ekonomi Islam	106	292
12	Farmasi	39	120
13	Fisika	543	489
14	Gizi	594	589
15	Hubungan Internasional	410	428
16	Hukum	2.697	2.602
17	Ilmu Kelautan	670	722
18	Ilmu Komunikasi	534	572
19	Ilmu Pemerintahan	564	550
20	Ilmu Perpustakaan	710	585

21	Informatika	671	858
22	Kedokteran	940	882
23	Kedokteran Gigi	48	144
24	Keperawatan	612	626
25	Kesehatan Masyarakat	1.777	3
26	Kimia	582	599
27	Manajemen	1.147	1.152
28	Manajemen Sumber Daya Perairan	444	412
29	Matematika	493	318
30	Oseanografi	527	503
31	Perencanaan Wilayah dan Kota	673	714
32	Perikanan Tangkap	493	481
33	Peternakan	1.243	1.126
34	Psikologi	986	1.013
35	Sastra Indonesia	595	562
36	Sastra Inggris	519	564
37	Sastra Jepang	545	437
38	Sejarah	353	508
39	Statistika	420	593
40	Teknik Elektro	750	737
41	Teknik Geodesi	475	375
42	Teknik Geologi	485	685
43	Teknik Industri	707	719
44	Teknik Kimia	881	973
45	Teknik Komputer	506	594
46	Teknik Lingkungan	578	596

47	Teknik Mesin	884	852
48	Teknik Perkapalan	596	734
49	Teknologi Hasil Perikanan	480	455
50	Teknologi Pangan	364	398
Jumlah		31.978	31.358

(Sumber: <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/>)

Pada tanggal 2 Mei 2018 pada wisuda yang ke 150 Universitas Diponegoro telah meluluskan sejumlah 2.282 wisudawan, adapun Program Pascasarjana berjumlah 483 wisudawan, Program Profesi berjumlah 98 wisudawan, Program Sarjana berjumlah 1.590 wisudawan, dan Diploma berjumlah 111 wisudawan. Angka tersebut telah menambah jumlah wisudawan sejak Universitas Diponegoro berdiri, yaitu menjadi 200.035 orang (Humas Undip, 2018).

Selain memiliki banyak program studi untuk mengasah mahasiswa dibidang akademik adapula Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diharapkan dapat mengasah mahasiswa dibidang non-akademik sehingga tercipta mahasiswa yang aktif. Adapun beberapa UKM tersebut ialah UKM Peduli Sosial yaitu mengasah kepedulian sosial dengan memahami masalah sosial dan memperhatikan lingkungan sosialnya, selain itu adapula Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Diponegoro yaitu UKM bagi mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan PMR, kemudian terdapat Resimen Mahasiswa (Menwa) yaitu UKM bagi mahasiswa yang tertarik dengan dunia kemiliteran, disini mahasiswa akan dididik untuk disiplin dan memiliki mental yang kuat demi mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Undip juga memiliki UKM Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) bagi mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan alam seperti naik gunung, arum jeram, atau berbagai jelajah alam lainnya, selain itu mahasiswa juga diajarkan mengenai SAR (*Search and Rescue*) agar nantinya dapat menolong permasalahan ketika menjelajah alam.

Mahasiswa yang tertarik dalam dunia fotografi dapat mengikuti UKM Perhimpunan Seni Foto Mahasiswa (Prisma) selain menuangkan hobi dalam fotografi masing-masing dapat berbagi tips dan trik menghasilkan foto-foto yang lebih menarik dan juga terdapat seminar-seminar bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang tertarik dengan dunia fotografi. Kemudian terdapat Lembaga Pers Mahasiswa Manunggal, merupakan UKM yang mengasah mahasiswanya untuk bisa menjadi jurnalis, editor, dan profesi lainnya dalam dunia media. Selain itu masih banyak UKM lainnya seperti dalam bidang olahraga dan minat bakat yaitu UKM Renang, UKM Bela Diri, UKM Voli, UKM Basket, UKM Bola, UKM Kronik Filmmedia, UKM Theater, UKM Paduan Suara dan lain-lain.

Meski terbilang sebagai salah satu universitas terbaik, tentu kenyataannya tidak selalu seperti yang dicitrakan. Mahasiswa Universitas Diponegoro merupakan salah satu elemen yang membentuk citra kampus itu sendiri, sedangkan mahasiswa tentu saja memiliki berbagai macam tipe. Beberapa kali terjadi gesekan atau konflik yang melibatkan mahasiswa Undip dengan kelompok masyarakat atau pihak kampus, kemudian terdapat pula mahasiswa terindikasi melakukan hal negatif seperti melakukan seks bebas, minum-minuman keras hingga mabuk, berkelahi, bahkan sebagai tersangka penyalahgunaan narkoba. Akan tetapi selain melakukan hal negatif, tentu banyak pula mahasiswa Undip yang rajin belajar dan fokus pada kuliah, seperti tepat waktu dalam mengerjakan serta mengumpulkan tugas, mempersiapkan secara matang sebelum ujian, juga mengikuti perlombaan mewakili kampus.

Adapula mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus seperti aktivis kampus dengan menjadi anggota organisasi kampus atau jurusannya sehingga para mahasiswa tersebut memiliki kesibukan yang padat seperti rapat, menyelenggarakan acara yang bahkan merelakan bolos kuliah demi kegiatan atau acara tertentu. Kemudian terdapat tipe mahasiswa yang hanya kuliah sekedarnya, seperti berangkat ke kampus hanya sekedar datang, lalu pulang untuk nongkrong dan main, lalu kembali ke kosan. Selain itu terdapat tipe mahasiswa yang aktif diluar kegiatan kampus, seperti mengikuti

organisasi atau komunitas sesuai daerah atau minat, adapula yang sambil bekerja. Adapula tipe mahasiswa Universitas Diponegoro yang seakan terlihat tidak niat kuliah, ditunjukkan dengan jarang mengikuti kelas bahkan mengerjakan serta mengumpulkan tugas dari dosen, tidak pula mengikuti kegiatan aktif di dalam kampus bahkan di luar kampus.

Dengan adanya berbagai karakter mahasiswa yang ada di lingkungan kampus sehingga dalam dunia perkuliahan khususnya di Universitas Diponegoro terdapat berbagai sebutan unik untuk mengkategorikan diri diantara mahasiswa seperti mahasiswa kura-kura, mahasiswa kunang-kunang, mahasiswa kuda-kuda, mahasiswa kupu-kupu, lalu mahasiswa kuwe-kuwe dan masih banyak lagi. Seringkali pengkategorian ini dijadikan sebagai mahasiswa yang tidak patut untuk dicontoh sebab banyak dari mereka merupakan mahasiswa yang menghilangkan tujuan utamanya yaitu belajar. Pada dasarnya mahasiswa mempunyai tujuan utama dalam menempuh pendidikan adalah untuk belajar sehingga dapat mengembangkan pola pikir, juga mahasiswa perlu menjalankan semua proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mereka, sehingga mendapatkan indeks prestasi yang baik dan dapat menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah dengan tepat waktu.

Mahasiswa Kura-Kura

Mahasiswa kura-kura merupakan singkatan dari mahasiswa kuliah-rapat-kuliah-rapat, maksudnya adalah mahasiswa yang setelah jam perkuliahan akan sibuk untuk kegiatan rapat organisasi baik organisasi tingkat jurusan, fakultas, ataupun universitas. Pada dasarnya mahasiswa kura-kura merupakan sekelompok mahasiswa aktif berorganisasi, tapi tidak jarang para mahasiswa yang aktif organisasi sering menomorduakan tujuannya untuk belajar. Para mahasiswa diantaranya sering mengorbankan waktu kuliahnya seperti membolos jam pelajaran, atau harus pulang larut malam sehingga sering kesiangsan dan tak jarang tugas-tugas menjadi telat untuk dikerjakan. Namun beberapa diantaranya cukup pintar membagi waktu dengan baik,

sehingga dijadikan contoh mahasiswa aktif yang bisa membagi waktu antara belajar dan berorganisasi.

Mahasiswa Kunang-Kunang

Mahasiswa kunang-kunang ialah mahasiswa kuliah-nangkring-kuliah-nangkring, mahasiswa yang dimaksud merupakan mahasiswa yang hanya datang ke kampus untuk sekedar nangkring atau nongkrong saja dilingkungan kampus. Mahasiswa seperti ini seringkali bisa berada dilingkungan kampus hingga sore bahkan malam hari hanya untuk nongkrong di kampus bermain dengan teman-teman lainnya tanpa ada kegiatan lain. Tidak jarang pula para mahasiswa tersebut hanya datang ke kampus untuk bertemu teman-temannya lalu selesai kelas akan pergi nongkrong ke suatu kafe atau mal terdekat.

Mahasiswa Kuda-Kuda

Mahasiswa kuda-kuda ialah mahasiswa kuliah-dagang-kuliah-dagang. Beberapa diantara mereka merupakan mahasiswa yang aktif organisasi, dalam organisasi tersebut biasanya terdapat kegiatan berjualan yang hasilnya menjadi dana tambahan pelaksanaan suatu acara. Kegiatan berjualan ini sering disebut sebagai danusan, dan maka dari itu tak jarang mahasiswa hanya datang ke kampus untuk sekedar berjualan dagangan organisasinya. Selain mahasiswa yang berdagang untuk organisasinya adapula mahasiswa yang berdagang atas dasar dirinya sendiri, sehingga ketika mahasiswa tersebut berada di kampus seringkali ia mempromosikan barang dagangannya pada teman-temannya, adapun barang yang dipromosikan ialah seperti makanan dan minuman, perawatan dan kecantikan wajah, serta pakaian.

Mahasiswa Kupu-Kupu

Diantara kategori mahasiswa yang terdapat di lingkungan kampus Universitas Diponegoro, selain mahasiswa kura-kura yang cukup terkenal juga ialah mahasiswa kupu-kupu. Mahasiswa kupu-kupu merupakan singkatan dari mahasiswa kuliah-

pulang-kuliah-pulang, mahasiswa ini biasanya hanya masuk kelas lalu setelahnya akan langsung pulang ke kosan atau rumahnya masing-masing. Mahasiswa kupu-kupu ini cukup terkenal karena tidak mengikuti suatu kegiatan lain seperti organisasi atau kegiatan yang mengembangkan kreativitas mahasiswa, maka dari itu setiap selesai jam kelas atau kewajibannya sebagai mahasiswa belajar di kampus telah dipenuhi ia akan langsung pulang. Berbeda dengan mahasiswa kunang-kunang yang walaupun ke kampus hanya untuk nongkrong dan juga tidak mengikuti kegiatan organisasi di kampus, namun dengan keberadaannya di kampus terkadang membuat beberapa mahasiswa mengenal dan ikut berteman dengannya, sedangkan mahasiswa kupu-kupu akan benar-benar pulang dan mungkin main diluar kampus.

Mahasiswa Kuwe-Kuwe

Kategori mahasiswa yang cukup terkenal ialah mahasiswa kuwe-kuwe, yaitu mahasiswa kuliah-gawe-kuliah-gawe. Gawe disini merupakan pengertian dari bekerja, sehingga mahasiswa yang dimaksud ialah mahasiswa yang bekerja. Tidak jarang ditemukan mahasiswa Universitas Diponegoro yang aktif bekerja ditengah-tengah statusnya sebagai mahasiswa, adapun pekerjaan yang diambil merupakan pekerjaan paruh waktu. Beberapa diantara mahasiswa ini juga sering dianggap sebagai mahasiswa yang patut dicontoh karena masuk kedalam mahasiswa yang aktif dan bisa membagi waktu dengan baik, namun tidak jarang mahasiswa ini dinilai menomorduakan statusnya sebagai mahasiswa.

Ketika mahasiswa sudah terlalu fokus pada bekerja, atau seringkali fokus pada uang yang dihasilkan biasanya akan mengorbankan kewajibannya untuk belajar, karena beberapa diantaranya apabila sudah mengenal uang atau sudah bisa mencari uang sendiri ia akan lebih fokus pada bekerja. Tak jarang mahasiswa kategori ini meninggalkan statusnya sebagai mahasiswa sebab sudah bisa mencari uang secara mandiri, dan cara berfikirnya pun mulai terganti dengan mahasiswa kuliah hanya untuk mendapat ijazah dan ujung-ujungnya untuk bekerja, sehingga ketika ia sudah

bisa mendapatkan penghasilan di usia dini, ia kan meninggalkan kuliahnya pula dengan cepat.

BAB III

LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI INFORMAN

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam mengenai gambaran khusus yang menyangkut latar belakang kehidupan informan, sehingga pada bab ini akan membicarakan tentang latar belakang kehidupan kelima informan yaitu seorang mahasiswa aktif strata 1 yang juga bekerja paruh waktu. Latar belakang kehidupan informan secara garis besar menyangkut keadaan sosial ekonomi terutama motivasi mereka dalam melakukan kegiatan paruh waktu di tengah-tengah statusnya sebagai mahasiswa yang memiliki tugas utama untuk belajar.

3.1. Ardra (Penyiar Radio)

Informan Ardra merupakan mahasiswi Sastra Inggris semester 9 berusia 22 tahun, informan berasal dari Bandung. Ardra merupakan anak tunggal yang kini hanya hidup berdua dengan ibunya yang merupakan dosen di salah satu universitas negeri di Bandung, dengan berkuliah di Semarang saat ini Ardra hidup mandiri di sebuah indekos di jalan Sirojudin. Peneliti sempat beberapa kali mendatangi kediaman Ardra yang merupakan kos eksklusif yang memiliki AC, TV serta pemanas air. Pakaian yang ia miliki beberapa merupakan merek ternama, begitu pula untuk alat *make-up* serta *skin care*. Sebagai alat komunikasi, Ardra menggunakan telepon genggam bermerk iPhone serta menggunakan mobil sebagai alat transportasi.

Peneliti akan tetapi juga beberapa kali berkesempatan untuk makan bersama di burjo serta warteg, juga secara tak sengaja bertemu ketika ia sedang jajan cemilan dipinggiran jalan depan kampus Polines. Hal ini menunjukkan bahwa meski Ardra merupakan mahasiswa berkecukupan, ia tetap bisa berbaur di segala tempat. Selain itu meskipun Ardra memiliki kendaraan pribadi berupa mobil, ia terbiasa untuk naik motor bersama teman atau pacarnya karena dianggap lebih cepat sampai di tempat

tujuan. Selain berkuliah di Semarang, menjadi seorang penyiar radio adalah suatu pekerjaan yang sedang dijalannya selama hampir dua tahun. Ia bercerita;

“aku awalnya diajakin sama senior yang juga udah duluan kerja di sini, katanya lagi butuh penyiar radio. Tadinya aku bingung mau ambil job ini apa enggak, soalnya waktu itu kan aku masih sibuk ikut HM (Himpunan Mahasiswa) kan takutnya malah makin padet jadwalnya aku, kalo gak salah aku masih semester 6 waktu itu. Cuma kupikir kapan lagi dapet tawaran jadi penyiar radio, di Trax FM pula jadi akhirnya aku terima karena aku juga nyari pengalaman karena aku cukup tertarik untuk bisa kerja dibidang kayak gini” ujarnya.

Pengalaman adalah segalanya, Ardra meyakini bahwa dengan memiliki pengalaman menjadi penyiar radio akan memudahkan dirinya untuk bergabung di radio lain saat ia sudah lulus nanti. Ardra mengakui sangat menikmati perannya menjadi seorang penyiar radio, begitu menikmati hingga terkadang harus mengorbankan kuliah dan organisasinya menjadi prioritas yang kesekian.

“jadi kan waktu diterima kita training dulu tuh selama sebulan, nemenin siaran bareng penyiar senior gitu lah kerjanya, belum boleh dilepas sendiri. Terus nanti setelah sebulan training, ada training lanjutan buat siaran subuh yang seminggu sekali. Nah kalo lagi siaran subuh itu sih yang bikin kuliah keteteran, jadi kebetulan waktu itu ada jadwal kelas siang, karena kalau siaran subuh masuknya jadwal pagi dan selesai jam 10 jadi biasanya langsung lanjut ke kampus sambil ngantuk-ngantuk, karena kalo pulang dulu terus tidur bisa keablasan”

Selain mengalami jadwal yang bertabrakan, Ardra sering tidak hadir pada acara-acara organisasinya namun teman-temannya mengaku bahwa memaklumi kesibukan Ardra saat itu. Ardra menjelaskan bahwa terdapat 3 jadwal siaran, yaitu siaran pagi yaitu jam 6 pagi hingga 10 pagi, siaran sore yaitu jam 4 sore hingga 8 malam, serta siaran malam yaitu jam 10 malam hingga 12 malam. Terkait penghasilan Ardra mengaku bahwa perjamnya hanya dibayar sekitar 12 ribu, apabila setelah di *review* kembali kinerjanya baik maka penghasilannya pun naik. Ardra sendiri mengaku tidak ambil pusing mengenai jumlah penghasilannya karena sedari awal ia bertujuan untuk mencari pengalaman.

“awal-awal kerja itu aku digaji sekitar 12 ribu/jamnya, setelah di review ternyata kerja aku memuaskan, jadi naik sekitar 13 ribu/jamnya dan selama perhari aku bisa 2-3 jam kerjanya dan dalam seminggu itu aku bisa 4 sampai 5 hari kerja. Totalnya selama sebulan aku bisa dapet 700 sampai 800 ribu sih, tapi balik lagi ya aku gak terlalu mentingin jumlah dan menurutku itu juga udah lumayan banget ya.”

Walaupun Ardra telah memiliki penghasilan sendiri, ia tetap menerima uang jajan perbulan dari orang tuanya. Ia mengakui uang jajan yang diberikan cukup besar, yaitu 2 juta rupiah perbulannya. Uang jajannya sering digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta sebagian lagi untuk di tabung.

“uang jajan tuh ya biasalah buat makan berat, atau gak cemilan, terus beli barang, atau buat hangout sama temen-temen. Kadang juga dipake buat traveling, tapi kalau traveling biasanya ngambil dari tabungan sama minta tambahan jajan lagi sih hahahaha....kadang kan kalau liburan kan tergantung kemana jadi nyesuai budget juga. Biar gak kurang makanya minta tambahan hahahaha”

Selain uang jajan, orang tua Ardra tetap menanggung biaya kuliah serta biaya kos yang ia tempati. Menurutnya hal tersebut karena merupakan kewajiban orang tua sebagaimana umumnya. Ia pun mengungkapkan sebagai berikut:

“orang tua pasti tetep kasih jajan, juga uang kuliah dan kosan.....kita kan kerjanya cuma paruh waktu ya, Sist. Jadi gak mungkin kalau orang tua langsung lepas tangan enggak kasih uang jajan lagi, apalagi sampai biaya kuliah sama kosan. Untuk gaji 800 ribu mah mana cukup, jual ginjal dulu kalau gitu mah hahahaha”

Berada di semester 6 ketika menjadi seorang penyiar, juga merupakan momen terakhir ia bergabung dalam himpunan mahasiswa. Tidak begitu banyak kegiatan yang dijalani karena banyak kegiatan yang telah dilaksanakan di awal tahun ajaran. Hal ini kemudian menjadi alasan bagi teman-teman organisasinya untuk memaklumi serta membuat pertimbangannya matang untuk menjadi penyiar kala itu. Ardra bercerita bahwa sempat vakum menjadi penyiar karena harus KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 42 hari, dan beruntung tempat ia bekerja mengizinkannya. Selanjutnya di semester 7 hingga 8 dengan jadwal kelas yang tidak padat membuat Ardra lebih

leluasa untuk bekerja, namun begitu menikmati menjadi penyiar membuat ia melewati target kelulusan.

“harusnya kan semester 8 ini udah bisa sidang, tapi karena lagi enjoy banget jadi penyiar yaudah deh telat dikit jadi ke semester 9. Lagian temen-temen lainnya juga banyak yang telat, jadi aku gak tengsin banget sih kayak yaa masih normal aja gitu lulus di semester 9.” cerita Ardra.

Menjadi seorang penyiar radio merupakan pengalaman besar bagi Ardra, ia pun mengaku bangga bisa menjadi salah satu bagian dari radio ternama yang juga terkenal di Jakarta. Ardra bercerita bahwa dengan bekerja di radio tersebut selain memberikan pengalaman kerja yang menyenangkan, ia juga terasah bakat *public speaking* serta hubungan dengan teman-teman baru yang bertambah, selain itu dapat bertemu artis yang saat itu diundang untuk siaran menjadi momen favorit bagi dirinya.

“enggak tau kenapa aku ngerasa kalau di lingkungan radio aku meyakini bahwa orang-orangnya itu open minded, jadi kalau lagi waktu kosong kita suka cerita-cerita yang akhirnya jadi info penting atau jadi pelajaran buat aku, karena gak jarang kita berkulit juga sama berita-berit terkini kan, jadi aku seneng banget ketemu sama orang-orang disini juga sekalian nambah koneksi. Belum lagi kalau lagi siaran ngundang artis, jadi makin semangat bisa pamer ke temen hahahahaha”

Selain bertemu dengan teman-teman yang dirasa memiliki pemikiran serta wawasan yang luas, dengan menjadi penyiar ia dilatih untuk bisa melihat dan peduli dengan berita-berita terkini. Setiap harinya Ardra dituntut untuk mencari berita-berita terhangat yang cocok untuk dibahas saat siaran. Berita yang dicari tidak hanya melalui internet, melainkan juga meminta pendapat teman-temannya yang lain. Kemudian segala berita yang telah didapat akan dipersiapkan untuk nantinya dibahas ketika ia bertugas. Khususnya pada beberapa saat sebelum siaran, Ardra akan membaca kembali materi yang akan ia sampaikan.

Ardra mengakui bahwa apa yang dikerjakannya saat ini tidak berhubungan sama sekali dengan jurusan yang sedang ia tempuh, namun sesuai dengan

ketertarikannya dalam dunia penyiaran. Mengenai apakah pekerjaan sebagai penyiar akan dilanjutkan ketika ia sudah lulus, Ardra mengatakan bahwa ia masih belum mempertimbangkan akan bekerja dimana dan sebagai apa. Hal ini karena Ardra memiliki ketertarikan lainnya, yaitu dalam dunia tata rias.

“sekarang kan lagi jaman banget ya MUA (Make Up Artist) muncul dimana-mana, akupun tertarik perihal make up. Aku sendiri cukup tertarik untuk selanjutnya nyoba jadi MUA sih, untuk saat ini banyak temen-temenku yang jadi kelinci percobaan aku hahahahaha.....misal kayak pas mau wisuda, aku suka nawarin diri jadi MUA-nya, dan banyak yang mau karena kan kelinci percobaan jadi gratis hahaha. Walaupun begitu, Alhamdulillah katanya sih pada puas sama hasil riasan aku. Jadi aku kayaknya pas lulus mau coba-coba jadi MUA, dimulai dari yang kecil aja sih kayak untuk Sweet Seventeen atau wisuda. Pokoknya mau banyak-banyakin pengalaman dulu aja, tapi belum aku putusin mau di Semarang atau di Bandung sih”

Memulai karirnya sebagai penyiar pada akhir semester 6 sedikit membuat Ardra kesulitan beradaptasi dalam manajemen waktu. Kuliah serta organisasi sempat menjadi prioritasnya yang kesekian. Mempunyai tanggung jawab pada kuliah, organisasi, pekerjaan serta sosial membuat hari-hari diawal karirnya begitu dipenuhi kesibukan. Namun setelah itu ia bisa beradaptasi dengan baik karena jadwal perkuliahan yang tidak banyak dan mulai terbiasa untuk bisa membagi waktu. Bekerja 2 hingga 3 jam sehari serta 4 hingga 5 hari dalam seminggu tidak terlalu menyulitkan dirinya untuk kuliah, kerja serta memenuhi kebutuhan sosialnya. Seperti pada semester 8 kemarin, Ardra hanya ke kampus untuk melakukan bimbingan yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Sehingga tidak banyak aktivitas harian yang dilakukannya selain kerja dan waktu luangnya sering digunakan untuk berkumpul bersama teman-temannya. Selain itu waktu luangnya dimanfaatkan untuk melakukan revisi tugas akhir, juga bimbingan yang dijalankan 1 atau 2 minggu sekali.

3.2. Julian (Mentor TOEFL Mahasiswa)

Informan Julian berusia 21 tahun merupakan mahasiswa semester 9 jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, informan berasal dari Jakarta. Julian merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dan kedua kakaknya telah bekerja, orang tua Julian bekerja sebagai seorang komisaris di salah satu bank ternama. Sebagai anak bungsu dan memiliki kedua kakak yang telah bekerja membuat Julian hidup bekecukupan. Orang tua serta kedua kakaknya masih rutin memberikan uang jajan untuknya, sehingga jarang sekali Julian merasa kekurangan uang. Terlebih ia berasal dari keluarga kelas menengah keatas.

Sebagai mahasiswa yang memiliki ekonomi berkecukupan, peneliti merasa bahwa Julian cukup berpenampilan sederhana dan tidak menonjolkan kekayaannya. Apabila bertemu secara santai di suatu burjo atau angkringan, Julian cukup mengenakan kaos serta celana pendek dan sandal jepit. Untuk tampilan formal, ia cenderung menggunakan kemeja dibanding baju berkerah. Namun ada satu hal yang cukup menonjol ialah, ia menggunakan motor Megapro sebagai kendaraan pribadinya yang peneliti anggap sebagai barang mahal.

Julian selain berstatus sebagai mahasiswa ia juga bekerja paruh waktu sebagai mentor yang mengajarkan TOEFL, dan sasarannya ialah sesama mahasiswa. Profesi ini telah ia jalani sejak semester 5, ia mengaku merasa cukup nyaman menjadi mentor TOEFL ini karena jadwal mengajar yang fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kuliah sama sekali. Apalagi kliennya juga merupakan seorang mahasiswa sehingga ia memanfaatkan hal tersebut untuk bisa menambah teman. Ia bercerita:

“saya tuh aslinya pemalu mbak, saya kan ada kelemahan verbal yaitu sedikit gagap jadi sebenarnya saya gak pede awalnya. Terus saya kan emang bisa dibilang baguslah bahasa Inggrisnya terus awalnya ada temen minta ajarin TOEFL, yaudah saya ajarin terus dia bilang saya ngajarinnya gampang dan mudah dipahamin. Semenjak itu temen saya nyaranin saya buat ngajar TOEFL soalnya ada temen dia yang mau sidang syaratnya harus TOEFL kan, yaudah saya coba beraniin dulu awalnya 1 orang dulu” ujarnya.

Julian mengaku tidak mementingkan biaya, sehingga ia hanya menetapkan biaya 25 ribu/pertemuan, jadwal pertemuan ia sesuaikan dengan kliennya dan setiap pertemuan hanya 3 jam mengajar. Selama seminggu ia bisa menerima 1 hingga 3 klien, sehingga selama sebulan ia bisa mendapat penghasilan 200 hingga 300 ribu. Tempat mengajar juga disesuaikan dengan keinginan klien, untuk klien laki-laki biasanya lebih sering di tempat kos sang klien akan tetapi untuk klien wanita biasanya lebih sering di tempat umum maka tak jarang ia akan mengajar di kafe, di tempat makan, atau hanya sekedar di kampus karena Julian merasa tidak sopan apabila harus mengajar di kos wanita atau mengajak wanita di kosnya.

“saya juga awalnya cuma iseng ngikutin kata temenkan, disatu sisi saya juga mikir ya lumayan juga buat nambah-nambah temen karena saya kan aslinya pemalu dan gak mudah buat deket sama orang, saya pikir dengan jadi mentor les privat bisa jadi media buat saya kenal banyak orang dan belum lagi rata-rata yang saya ajar mahasiswa senior jadi banyak banget sharing-sharing pengalaman hidup dia yang bisa saya dapat”

Julian bisa saja memberikan pembelajaran secara cuma-cuma, namun ia menyadari walapun ia telah hidup berkecukupan dengan memiliki orang tua dan kakak yang selalu rutin memberikan uang jajan tidak menutup kemungkinan bahwa ia suatu saat mungkin bisa tidak di posisi yang sama sehingga ia tetap mengenakan biaya walaupun tidak banyak. Selain itu tujuan utamanya ialah mencari teman serta berbagi ilmu yang ia miliki.

“saya yakin gak boleh hidup ngandelin uang dari orang tua saja atau dari kakak, tapi walaupun dengan uang yang mungkin gak banyak itu saya belajar untuk menghargai uang, tau bahwa untuk ngumpulin uang yang banyak itu butuh waktu lama dan cepet banget buat ngabisinnya. Jadi uang yang saya dapet dari jadi mentor ini sekalian menjadi guru saya dan pengingat buat saya sih, tujuan utamanya tetep dapet temen baru karena pengalaman mereka jauh lebih berharga lagi karena pelajaran yang diambil juga banyak”

Julian juga bercerita bahwa sebenarnya menjadi mentor cukup berat karena ada tanggung jawab besar, ia ingin orang yang diajarnya benar-benar memahami apa yang diajarkan dan menurutnya dengan dipasangnya tarif walaupun tidak begitu besar

ia ingin uang tersebut tidak sia-sia telah dikeluarkan oleh kliennya. Julian pun menyadari bahwa tidaklah mudah untuk memahami TOEFL dengan cepat sehingga tak jarang kliennya harus beberapa kali mengulang tes TOEFL. Julian juga mengaku bahwa memang ketika ia sedang mengajar pun banyak waktu yang terbuang untuk kliennya bersantai-santai melakukan hal lain dan hal tersebut menjadi salah satu faktor kliennya harus mengulang tes.

“jadi kan saya udah kasih tau jam belajarnya 3 jam, jadi kalau saya udah janji jam 7 malem misalnya, berarti harus selesai jam 10 malem nah itu nanti 3 jam gak full belajar, tapi kadang berenti buat nyebat dulu (merokok) terus nanti dia minta berenti dulu ngobrol-ngobrol, katanya sih istirahatin otak soalnya udah pusing. Udah saya ingetin buat fokus dulu tapi tetep kekeh, mungkin karena pikirnya les privat juga jadinya bisa belajar sambil nyantai-nyantai tapi yang sering begini kalo kliennya cowok, kalo cewek mungkin karena di tempat umum jadi bener-bener manfaatin waktu kali ya” ujarnya.

Julian menjelaskan bahwa sejak menjadi mahasiswa ia tidak pernah tertarik untuk mengikuti sebuah organisasi, sehingga menjadi mentor merupakan media satu-satunya untuk menambah relasi. Ia mengaku bahwa menjadi mahasiswa harus bisa aktif di berbagai hal, namun baginya dengan bekerja sebagai mentor TOEFL telah menunjukkan bahwa ia juga merupakan mahasiswa yang aktif dan bisa membagikan ilmunya dengan baik.

Memiliki pendapatan yang tidak begitu banyak, Juliah memanfaatkan uangnya hanya untuk ditabung. Untuk segala kebutuhan harian, Julian menggunakan uang yang diberikan oleh orang tua serta kakaknya. Selama sebulan Julian diberi 1,5 juta hingga 2 juta sebagai uang jajan untuk memenuhi kebutuhan hariannya, dan tak lupa beberapa ia sisihkan untuk di tabung. Selain untuk pemenuhan kebutuhan harian, uang jajannya terkadang digunakan untuk kumpul bersama teman atau kliennya yang belajar di tempat umum serta digunakan juga untuk jalan-jalan.

Tak begitu banyak kegiatan diluar jam kuliah serta kerja, Julian dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu dikosnya untuk bermain permainan di telepon genggam atau bermain laptop. Ia mengaku tidak kesulitan mengatur antara

kuliah dan bekerja, hal tersebut karena jam kerja yang fleksibel dan hanya 3 jam/pertemuan dan selama seminggu hanya menerima 1 hingga 3 klien.

“ibaratnya ketemu klien ya kayak janji mau main aja sih, makanya kalo lagi gak ada klien ya saya di kos aja main Dota yang sekarang lagi jaman tuh Mobile Legend. Dari pulang kuliah ya begitu, kalau ada tugas ya ngerjain sampe moodnya ada. Kalau gak ada ya mainan bentar. Kalau malam-malam gak ada yang janji belajar dan ada yang ngajak main, ya main keluar. Paling ujungnya ke burjo, kadang ke kafe sih ngikutin temen yang cewek-cewek.....biasanya kan suka banget nongkrong-nongkrong di kafe terus update.”

Untuk metode mengajar, Julian telah memiliki beberapa buku TOEFL untuk diajarkan. Selain melalui buku, ia biasanya juga mencari via internet mengenai soal-soal TOEFL yang sering muncul.

“kalau TOEFL kan udah ada bukunya, selain itu juga kan tes TOEFL suka ada listeningnya jadi saya suka cari referensi di internet buat materi listening. Rata-rata klien memang lebih kesulitan pada materi listening karena pengucapannya yang terkadang sulit didengar. Belum lagi kalau kita tes di SEU Undip itu pengeras suaranya untuk satu kelas, jadi bisa lebih enggak kedengeran lagi. Jadi ibaratnya saya ngasah ilmu pendengarannya juga”

Julian mengaku bahwa menjadi mentor TOEFL hanya karena memiliki kemampuan yang lebih dalam berbahasa Inggris, serta menjadi ajang mencari relasi. Bertanya bagaimana kelanjutannya sebagai mentor setelah lulus, ia menjawab bahwa kemungkinan terbesar tidak akan melanjutkannya lagi. Julian bercerita ingin melanjutkan dibidang yang sesuai dengan statusnya sebagai mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, contohnya bekerja di kementrian keuangan, perbankan, atau sektor ekonomi lainnya atau menjadi dosen.

“kalau sudah lulus sih pengennya lanjut kerja dulu, kalau bisa yang sesuai jurusan. Nantinya mungkin akan lanjut kuliah S2. Untuk melanjutkan jadi mentor TOEFL sih kayaknya enggak ya, tapi kalau bisa berharap lebih sih di masa depan bisa punya tempat les bahasa Inggris sendiri. Cuma masih khayalan aja sih hahahaha.....soalnya rata-rata klien saya seneng belajar sama saya karena ngajarnya enak katanya. Saya juga gak paham enakanya dimana hahahaha....sedangkan kalau buka tempat les sendiri harus cari lagi orang yang bisa ngajar enak sesuai selera masyarakat.”

3.3. Nediana (Perencana Pesta)

Informan Nediana merupakan mahasiswa jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, berusia 21 tahun dan kini berstatus mahasiswa semester 9. Informan merupakan warga asli Semarang, tepatnya di Ngaliyan dan tinggal bersama kedua orang tua serta 2 saudaranya. Secara penampilan, Nediana kerap menggunakan tas merek Miniso, serta mengenakan sepatu merek Adidas atau Nike. Dengan penampilannya tersebut, peneliti merasa bahwa ia berasal dari keluarga kelas menengah ke atas. Sejak SMA Nediana telah menjalani kehidupan sebagai pekerja lepas desain grafis, hal ini karena kecintaannya akan desain. Memasuki dunia perkuliahan kemudian Nediana dan dua temannya membuat usaha perencana pesta atau sering dikenal dengan sebutan *party planner* yang bernama Proyekita, usaha tersebut telah dimulai sejak semester 3.

“Awal mulanya iseng banget, jadi sebelumnya senior di SMA kita itu udah punya party planner dan saat itu juga di Jakarta lagi hits. Nah ada temen yang mau dinner romantis sama pacarnya dan aku bareng temen-temen nawarin diri buat ngerancang dinner mereka dengan mempraktikkan yang dilakuin senior kita itu, dan bener aja 3 hari kemudian banyak yang nanya-nanya bisa dibikinin kayak gitu juga apa enggak. Sejak itu akhirnya aku sama temen-temen ku bertiga coba deh bikin usaha ini yang niatnya padahal iseng-iseng ngisi waktu luang selama kuliah aja” ceritanya.

Nediana bercerita bahwa pada saat itu perencana pesta masih cukup jarang ditemui di Semarang, bila ada pun merupakan bagian dari *Event Organizer* yang berbasis untuk acara-acara besar sehingga ia dan teman-temannya menjadikan peluang tersebut sebagai usaha. Tidak mengutamakan properti melainkan desain membuat awal berdirinya usaha yang dibangun Nediana dan teman-temannya mematok harga yang relatif murah dibanding yang telah ada sehingga sangat cepat menarik minat masyarakat Semarang.

Dalam teknik promosi pun diawali dengan mulut ke mulut (*word of mouth*), barulah setelah memutuskan Proyekita sebagai nama usaha ia dan teman-temannya mulai membuat media sosial sebagai media promosi. Berawal dari membantu temannya, dari acara untuk 2 orang hingga 10 orang kini ia telah mencapai acara dengan 100 orang seperti acara ulang tahun ke 17. Selain untuk acara makan malam untuk pasangan, ia juga menyediakan jasa untuk kejutan serta perayaan ulang tahun, pesta lajang atau *bridal shower*, tujuh bulanan kandungan atau *baby shower* dan acara lamaran.

“semenjak terjun jadi party planner ini emang cukup ngures waktu banget ternyata, yang awalnya ngisi waktu luang selama kuliah nyatanya sampe sekarang aku kadang harus absen kerja kelompok tapi Alhamdulillah gak pernah sampe absen kuliah sih, soalnya kalau kuliah pagi kalau kerja malam hahaha” ujar Nediana.

Ia menjelaskan bahwa butuh waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dekorasi atau segala persiapan lainnya, sehingga para kostumernya harus memesan 5 hari sebelum acara berlangsung dan akan dikerjakan minimal 3 hari sebelum acara namun terkadang ia juga bisa membuka orderan 1 hari sebelum acara apabila acara yang diinginkan mudah persiapannya. Ia mengaku sering absen dalam kerja kelompok untuk kegiatan persiapan serta bentrok dengan acara yang akan diselenggarakan. Karena kuliah yang hanya dilakukan pagi hingga sore hari, sehingga sore dan malam hari sering digunakan untuk kerja kelompok sering pula dipilih sebagai waktu yang tepat bagi para kostumernya menyelenggarakan acara.

“rata-rata kan acaranya dinner buat pasangan atau acara ulang tahun yang diselenggarakan di tempat makan atau kejutan pesta ulang tahun di hotel dan itu semua emang seringkali malem jadi pagi sampai sore sibuk kuliah, malem itu entah sibuk kerja kelompok atau belajar bisa juga sibuk urusan persiapan atau dekor ke tempat pelaksanaannya. Belum lagi kalau acaranya di tempat makan gitu, kita nungguin sampai acaranya selesai karena bertanggung jawab untuk bersihin juga”

Kuliah sambil bekerja menjalankan usaha perencanaan pesta ini juga sempat menjadi masalah dalam keluarga Nediana, ia mengaku kedua orang tua nya sempat

melarangnya untuk membuka usaha ini dan fokus pada kuliah. Ia memahami bahwa orang tuanya mengkhawatirkan kesibukan tersebut nantinya akan berdampak pada konsentrasi belajar serta gangguan fisik yang salah satunya disebabkan seringnya pulang malam.

Sampai akhirnya saat ini Nediana pun berhasil mendapat dukungan kedua orang tuanya dengan membuktikan bahwa segala urusan perkuliahan dapat diatasi dengan baik, hanya saja untuk saat ini ia dan juga teman-temannya terpaksa harus mengurangi pesanan acara karena fokus pada pembuatan skripsi. Selain menghadapi kendala pada orang tua serta tugas kuliah, tak jarang ia harus menghadapi kostumer yang memiliki banyak permintaan serta tawar menawar yang tidak wajar dan waktu yang terlalu dekat.

“kadang klien juga suka rese, minta detailnya macem-macam padahal udah dijelasin kalau gak bisa dipenuhi, atau ada yang mau banyak yang kalau dihitung-hitung harusnya bisa jutaan tapi budget dia rendah banget, ada juga yang mau bikin acara besar tapi mepet banget pesennya jadiin bikin pusing.”

Nediana mengungkapkan bahwa dengan segala kesibukan yang ia jalani, ia belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan bisa membagi waktu antara kuliah serta pekerjaan, bahkan waktu untuk keluarga serta teman-teman. Ia juga belajar bagaimana berada dibawah suatu tekanan sehingga lebih tenang apabila menghadapi suatu permasalahan, belajar memutuskan dengan cepat, belajar untuk sebaik-baiknya menggunakan otak, fisik, serta hati untuk memenuhi segala kewajibannya.

“jadi kan kuliah itunglah dari pagi sampai sore, kalau ada kerja kelompok biasanya pasti selesai kuliah atau di jam-jam kosong hari kuliah. Karena sebulan paling nerima sekitar 4 sampai 5 klien, itunglah seminggu 1 klien. Untuk nerima pemesanannya pun aku dan temen-temen rundingin lagi pada sibuk apa enggak, kalau lagi enggak berarti deal. Pinter-pinternya aja nerima dengan liat kondisi waktu, Alhamdulillah gak dibutain duit jadinya ya paling banter kalau aku cuma bolos kerja kelompok.”

Dalam kesehariannya, Nediana lebih banyak meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah serta menyicil persiapan dekorasi kliennya. Selama mempersiapkan dekorpun tak jarang dilakukan di rumah Nediana atau bergantian di rumah temannya yang lain. Hal tersebut bertujuan agar orang tua masing-masing bisa mengawasi mereka dan secara jelas mengetahui kegiatan mereka yang positif.

“kalau ngurus dekor kadang dirumah temenku, kadang dirumahku. Biar jelas juga sama orang tua kalau ini lho aku bukan main gak jelas, tapi ada kerjaan. Lagian sekalian luangin waktu sama keluarga juga, kadang keluarga seneng kalau kita tuh yang penting dirumah, keliatan fisiknya, apalagi ada temenku jadi makin jelas bermain sama siapa. Enaknya lagi kalau dirumah gitu ya capek tinggal tidur-tiduran aja, laper tinggal masak apa kek, gak keluar duit banyaklah hahahaha”

Selain menyiapkan dekorasi dan memanfaatkan waktu untuk kumpul dengan keluarga, Nediana juga beberapa saat menyempatkan waktu untuk bermain dengan teman-temannya yang lain di luar jam kelas, seperti dengan teman kuliah atau sekolahnya dulu.

Menerima 4 hingga 5 klien selama sebulan membuat Nediana meraup pendapatan sekitar 500 ribu hingga 800 ribu rupiah. Hasil pendapatannya tersebut sebagian di tabung serta digunakan untuk keperluan membeli pakaian atau barang, namun tak jarang juga digunakan untuk jalan-jalan. Selain memiliki pendapatan sendiri, Nediana mengakui bahwa masih diberikan uang jajan dari orang tuanya.

“pasti banget orang tua ngasih jajan ya hahahaha dan akupun dikasih jajannya perminggu walaupun aku ketemu setiap hari, cuma ya kalau kurang nanti boleh minta lagi. Karena aku udah punya uang sendiri, jadi lumayan jarang sih minta duit lagi kalau udah abis uang jajan pokoknya. Terus biasanya duit jajan lebih sering tak pake buat beli makan hahahaha karena aku suka banget makan. Bisa jajan pas ngampus atau gak pas dirumah order makanan lewat aplikasi, soalnya aku suka iseng ngemil atau jajan yang lucu-lucu.”

Selain itu Nediana juga mengaku sering menggunakan uang jajannya untuk bisa makan di restaurant terkenal demi memenuhi kebutuhan media sosial saat ini. Salah satunya mencari restaurant yang memiliki spot bagus untuk foto atau makanan

yang bisa di foto lalu disebar di akun media sosial pribadinya. Nediana juga beberapa kali menggunakan uang jajan serta pendapatannya untuk liburan. Liburan pun lebih sering ia habiskan di daerah yang cukup mudah dijangkau dari Semarang, seperti ke Yogyakarta atau Jepara.

Nediana bertekad untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai perencana pesta ketika sudah lulus nanti, namun walau begitu ia mengaku tetap akan mencari pekerjaan demi mendapat gaji tetap. Pekerjaannya pun diharapkan bisa sesuai dengan jurusan yang sedang ia tempuh saat ini. Tekad untuk meneruskan pekerjaan ini pun juga berlaku bagi teman-teman Nediana yang lain, menurut ia dan teman-teman usaha perencana pesta merupakan usaha yang cukup menjanjikan saat ini khususnya di Kota Semarang. Harapannya pun bisnis ini dapat lebih besar lagi sehingga bisa membuka lapangan kerja bagi orang lain.

3.4. Ismail (Barista Starbucks)

Informan Ismail merupakan mahasiswa jurusan Sastra Inggris, berusia 23 tahun dan kini masih menjadi mahasiswa semester 11. Informan berasal dari Jakarta dan kini bekerja sebagai barista di salah satu kedai kopi ternama khususnya di Semarang yaitu Starbucks. Menurut pengamatan peneliti, untuk keseharian Ismail menggunakan motor Honda Beat sebagai kendaraannya, lalu menggunakan telepon genggam merk iPhone. Apabila bertemu diluar jam kerjanya ia hanya akan menggunakan kaos serta celana pendek dan menggunakan sandal bermerk Ando dan terkadang menggunakan jaket. Kemudian apabila sedang dalam waktu kerja, sudah pasti ia berpakaian rapi seperti baju berkerah atau kemeja disertai celemek khas Starbucks serta menggunakan celana panjang dan sepatu. Sepatu yang digunakan ialah merek Vans dan terkadang berganti menjadi Converse. Selain itu ia juga menggunakan jam tangan merek Casio.

Beberapa kali apabila ditemui saat jam kerja, Ismail memberikan kue atau makanan secara gratis untuk peneliti. Akan tetapi ia tidak menceritakan apakah sering memberikan makanan secara gratis khususnya untuk orang yang ia kenal dan apakah makanan tersebut dibayar menggunakan gajinya sendiri. Ismail telah menjadi barista Starbucks selama hampir 2 tahun dan sebelumnya ia juga pernah menjadi barista di sebuah kafe kecil dekat kampus. Ismail bercerita bahwa ia sangat tertarik dengan dunia kopi sejak ia duduk di bangku SMA, sehingga pada saat itu ia bertekad untuk belajar menjadi barista.

“gua dari SMA emang udah suka kopi sih, jadi kalau ada temen atau kerabat yang lagi pergi ke daerah yang terkenal hasil biji kopinya biasanya gua titip buat oleh-oleh hahahaha. Terus dari dulu juga bikin kopinya ngolah sendiri, kan ada alat penghancur yang praktisnya jadi lumayan eksperimen kecil-kecilan”

Memasuki bangku kuliah ia sempat disibukkan dengan jadwal kelas dan organisasi yang cukup padat sehingga ia memilih menunda untuk bekerja menjadi barista, namun pada semester 7 setelah keanggotannya di himpunan mahasiswa telah berakhir ia memutuskan untuk mulai melamar kerja menjadi barista. Berawal dari menjadi barista di suatu kafe kecil kini ia menjadi barista di Starbucks yang merupakan kedai kopi ternama. Sebelumnya ia bekerja di kafe kecil bernama Coffee Groove yang ada di kawasan kampus Undip Tembalang dan menjalani kontrak selama 3 bulan. Mengetahui bahwa Starbucks membuka lowongan barista tanpa pikir panjang ia pun langsung mendaftarkan diri.

“seneng banget bisa jadi bagian dari Starbucks, selain namanya yang beken disini juga kita diajarin untuk mengenal kopi itu sendiri. Pas banget sama gua yang emang udah tertarik sama dunia kopi dan gua ngerasa passion gua ada di barista. Disini kita diajarin yang namanya Coffee Knowledge yang mana gua paling seneng banget sama yang beginian, jadi disini kita belajar buat mengenal mana kopi yang bagus sama yang enggak, terus belajar cara pengemasannya, dan kita juga disuruh mencium aroma kopi buat mengenal kopi itu, dirasain juga dilidah terus nantinya kita disuruh deskripsiin apa yang kita rasain dan belum lagi kita juga belajar latte art kan seru banget”

Namun Ismail mengakui bahwa sejak ia menjadi barista khususnya menjadi bagian dari Starbucks ia mengesampingkan kuliahnya dan lebih fokus pada pekerjaannya. Sehingga sampai saat ini ia belum juga menyelesaikan kuliahnya yang tengah memasuki semester 11, ia merasa bahwa saat ini ia sedang berada di zona nyamannya dan menikmati kehidupan sebagai barista.

“gua seneng banget kerja disini, selain karena belajar kopi dan mengolahnya disini juga gua dapet pelajaran hospitality yang baik kayak gimana. Bayangin disini semua karyawannya mau yang senior ataupun junior dipanggil partner, jadi gak penting status lu siapa disitu kita semua partner jadinya lebih deket satu sama lain dan bangun teamwork nya juga lebih enak”

Ismail menjelaskan bahwa kini ia berstatus mahasiswa akhir sejak semester 8. Ia hanya mengambil SKS untuk tugas akhir sehingga waktu yang ia miliki lebih longgar, hal ini membuatnya terlalu santai dan lambat laun tidak pernah bimbingan. Ia bahkan tidak mengerjakan tugasnya sama sekali dalam beberapa waktu. Ia sempat bekerja paruh waktu selama 4 jam/ hari dan saat ini tengah menjalani pekerjaan 8 jam/hari dengan jadwal 5 hari kerja, selain belajar mengenai kopi ia juga diharuskan untuk bisa bersih-bersih dari mulai menyapu, mengepel, serta mencuci piring sehingga selama bekerja tidak hanya menjadi barista tetapi juga harus bisa bekerja di posisi lain.

“selain bisa membuktikan pada diri sendiri dan orang lain bahwa gua bisa jadi barista, gaji disini juga lumayan, yaaa namanya juga tempat terkenal jadi gak mungkin gajinya sedikit. Untuk full time udah pasti umr, kalo part time kemarin gua 4 jam/hari digaji sekitar 60 ribu-an dan kayak gua sekarang 8 jam/hari seharinya kena 125 ribuan harusnya tapi kan umr, cuman gua daftarnya kan part timer. Itungannya gua kayak nambah shift aja sih, makanya gua sempet perbanyak hari kerja nya karena minimal 3 hari kerja biar gajinya juga banyak hahahaha”

Dengan bekerja selama 5 hari dalam seminggu dan bekerja dalam kurun waktu 8 jam/hari membuat Ismail memiliki pendapatan sekitar 2,5 juta setiap bulannya. Walaupun sudah melewati UMR Kota Semarang, yaitu sekitar 2,3 Juta tetapi yang membedakan ialah ia tidak menerima bonus. Hal tersebut hanya berlaku

bagi karyawan penuh Starbucks, ia mengungkapkan bahwa untuk pekerja penuh akan mendapatkan gaji diatas UMR serta tunjangan lainnya. Berbeda dengan pekerja paruh waktu, mereka hanya mendapat gaji murni selama bekerja tanpa tunjangan lainnya, hal inilah yang membuat Ismail mencoba mengambil 5 hari kerja dengan waktu 8 jam/hari.

“untuk kelas mahasiswa sih menurut gua udah gede banget ya 2,5 juta, untuk yang kerja 4 jam/hari pun udah setengah dari UMR jadi lumayan banget. Makanya itulah yang membuat gua bertahan kerja disini, selain kepengenan jadi barista dari dulu, gajinya juga lumayan besar. Belum lagi tempatnya terkenal juga kan, banyak temen-temen yang suka nanya gimana cara bisa kerja disini dan minta info kalau lagi ada walk interview. Kadang suka pamer juga sih kalo ditanya part time dimana? Di Sbux hahahaha”

Hasil gajinya tersebut sebagian untuk ditabung dan selebihnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebagai anak kos. Hingga saat ini orang tua Ismail juga masih tetap memberikan uang jajan, yaitu sekitar 1,2 juta perbulan atau 300 ribu perminggu. Selain itu Ismail kini tengah memiliki pacar sehingga tak jarang uang tersebut digunakan sekedar untuk makan bersama di restaurant ternama, atau pergi kebioskop atau jalan-jalan bersama di dalam atau di luar kota. Tak jarang pula uang tersebut ia gunakan untuk berbelanja pakaian dan juga ia kirimkan untuk kedua orang tuanya.

“kadang ya duitnya buat nge date, atau nongkrong sama temen-temen. Kadang juga gua kasih buat orang tua gua, gak mesti bentuk duit kadang bentuk barang. Suka sih ditanya darimana uangnya, ya gua bilangnye lagi ada rezeki lebih aja atau dari tabungan uang jajan yang masih rutin dikasih. Maklum kan gua gak cerita kalau kerja, hitung-hitung balas kesalahan gua udah ngaret kuliahnya walaupun harusnya caranya gak begitu hahahahah”

Dengan jam kerja yang juga lumayan padat membuat ia lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk beristirahat atau bermain daripada mengerjakan tugas akhirnya sehingga hal tersebut yang kemudian berlarut-larut membuat ia tidak kunjung sidang dan menjadi sarjana. Ismail mengaku bahwa kedua orang tuanya tidak tahu bahwa ia bekerja, hingga saat ini orang tuanya hanya tahu bahwa Ismail

masih fokus menyelesaikan tugas akhirnya. Namun ia bertekad untuk menyelesaikan kuliahnya semester ini sehingga ia ingin mulai mengurangi jadwal bekerja paruh waktunya agar lebih mudah untuk mengerjakan tugas serta melakukan bimbingan.

“sering sih tengsin ngeliat temen-temen udah pada lulus, pengen juga gitu cepet-cepet lulus tapi disatu sisi juga gua lagi menikmati banget jadi barista. Tapi lama-lama ya gua mikir, orang tua gua kan taunya ya gua kuliah aja enggak kerja pasti kecewa juga gua belum lulus-lulus makanya ini gua udah ambil jadwal minimal yang ringanin gua biar bisa cepetan lulus” ujarnya.

Dalam kesehariannya Ismail lebih sering aktif dalam bekerja serta meluangkan waktu dengan pacar atau teman-temannya. Mengenai kuliahnya ia bisa 2 minggu atau sebulan sekali melakukan bimbingan diluar jam kerja, serta telah melakukan kesepakatan bimbingan. Hal tersebut yang membuat Ismail tak kunjung sidang, yaitu akibat bimbingan dengan durasi yang cukup lama. Kemudian selain itu terdapat beberapa aktivitas yang ia lakukan selama bekerja, tergantung jadwal yang ia miliki saat itu. Bekerja di Starbucks diakui tidak hanya menyajikan kopi, tetapi menyapu hingga cuci piring juga ia lakoni dan semua telah dijadwalkan agar terdapat pembagian kerja yang merata.

Sebagai mahasiswa Sastra Inggris, Ismail masih belum memutuskan untuk bekerja sebagai apa dimasa depannya nanti. Namun dapat dipastikan bahwa setelah lulus ia tidak melanjutkan pekerjaannya sebagai barista. Hal ini karena ia ingin mencari pekerjaan yang lebih baik lagi yang dapat menunjang kehidupannya di masa depan. Akan tetapi menurutnya jika memiliki kesempatan, ia ingin memulai kedai kopi kecil-kecilan dengan belajar dari pengalamannya sebagai pekerja paruh waktu di Starbucks.

3.5. Oji (Pelayan Restaurant)

Informan Oji adalah seorang mahasiswa yang berumur 22 tahun juga merupakan mahasiswa semester 9 jurusan teknik perkapalan, informan berasal dari

Ngawi, sehingga hidup terpisah dari orang tua dan tinggal di sebuah kosan di jalan Tembalang Selatan. Menurut peneliti, Oji merupakan individu yang berpenampilan sederhana. Gayanya untuk bekerja lebih sering menggunakan kaos serta celana panjang juga sandal gunung. Ia pun menggunakan gelang yang berbahan dasar tali yang biasa dijual di toko peralatan kemah. Untuk alat transportasi ia menggunakan motor Honda Vario serta menggunakan telepon genggam merek Asus. Namun diluar jam kerja seperti untuk kuliah, ia biasa menggunakan kemeja atau baju berkerah sebagaimana peraturan diwilayah kampus teknik tersebut. Kemudian ia menggunakan ransel merek Jansport yang diketahui telah digunakan sejak masuk kuliah. Untuk sepatupun ia menggunakan sepatu merek Vans yang menurut peneliti cukup kotor dan seakan tidak terawat, ia juga tak lupa menggunakan jam tangan bermerk Q&Q.

Informan bekerja paruh waktu pada sebuah kedai makanan, yaitu kedai Gemes Tembalang selama 1,5 tahun sebagai seorang pelayan. Informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik kandungnya seorang perempuan saat ini merupakan mahasiswi yang menempuh pendidikan di Unnes. Bapakny saat ini berwiraswasta sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Oji merupakan salah satu informan yang bekerja sambil dengan alasan ekonomi, Oji mengaku bekerja karena membutuhkan uang tambahan. Ia bercerita sebagai berikut;

“aku sebenarnya berasal dari keluarga yang masih berkecukupan kok, aku kerja soalnya waktu itu lagi ngalamin seret-seretnya dikasih duit jajan sama orang tua aja terus iseng deh daftar kerja part time, kan lumayan daripada ngarepin uang jajan mulu yaaa itung-itung bantuin orang tua juga jadi enggak harus minta uang jajan, kalo gak dikasih ya enggak apa-apa kalo dikasih ya Alhamdulillah” ujar Oji.

Oji bekerja dari senin hingga sabtu dan memiliki 2 *shift*, yaitu jadwal pagi dan jadwal sore. Jadwal pagi ialah pukul 11 pagi hingga jam 4 sore dan adapula jadwal sore ialah pukul 4 sore hingga 9 malam. Setiap hari Senin dan Selasa ia memiliki jadwal pagi, Rabu hingga Jumat ia memiliki jadwal sore, dan teruntuk hari Sabtu memiliki jadwal yang berbeda-beda, apabila pada hari Sabtu minggu ini Oji diberikan

jadwal pagi, maka hari Sabtu minggu depan Oji kedatangan jadwal sore dan berulang setiap Sabtu nya. Namun jadwal tersebut bisa berubah sewaktu-waktu.

Mengenai kehidupan perkuliahannya Oji bercerita bahwa ia memang sempat merasakan susahnyanya menyeimbangkan dunia perkuliahan dengan bekerja, bukan hanya sulit menyesuaikan waktu untuk mengerjakan tugas tetapi juga kesulitan menjalani kehidupan bersosialnya,

“yang susah sih kalo mau nugas soalnya kan tugasnya banyak kayak untuk persiapan praktikum dan segala macem, orang yang gak kerja aja keteteran apalagi kerja kayak saya. Jadi harus siap-siap lebih dikit lagi jam tidurnya, bahkan kadang saya suka bolos kelas karena capek tapi malah lucunya gak pernah atau jarang banget kali ya bolos kerja hahahaha kadang juga bukan meringis nginget banyak tugas tapi suka inget jadi jarang ngumpul sama temen-temen lama lagi soalnya waktunya emang gak ada” ujanya.

Oji mengakui bahwa walaupun memang cukup sulit menyeimbangkan antara kuliah dengan bekerja, nilai-nilai mata perkuliahannya bukanlah hasil dari kesulitan menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja. Oji mengatakan bahwa pada dasarnya ia memang tidaklah cukup pintar sehingga ketika mendapatkan nilai yang kurang baik ia sadar hal tersebut hasil dari kemampuannya.

“banyak orang bilang kalau nilainya turun karena sibuk kerjalah atau sibuk organisasi, tapi menurut saya itu hanya alasan dia saja. Saya punya banyak temen yang kerjaannya gabut, main ML doang, atau nongkrong doang tapi tetep aja nilainya jelek. Mau sesibuk apapun kalau dia emang prioritasnya kuliah saya yakin pasti nilainya akan tetap bagus, apalagi didukung dengan memiliki kecerdasan yang lebih. Kalau saya akui ya saya tidak pintar-pintar banget lah, makanya kalau nilai lagi turun menurut saya wajar. Terkadang juga yang bikin nilai kita jelek bukan hanya dari individunya, bisa jadi dosen punya penilaian tersendiri makanya nilai kita dijelekin hahahaha.”

Ia tidak menyalahkan kondisinya yang harus kuliah dan bekerja yang menjadi faktor nilai-nilainya buruk. Sebaliknya ketika Oji mendapatkan nilai yang tidak memuaskan atau sedang mengalami stres dengan tugas kuliahnya, teman-teman di tempat kerja membantu mencairkan suasana hatinya sehingga untuk beberapa saat ia bisa melepaskan sejenak pikiran mengenai dunia perkuliahan.

“kadang kan pasti suka lah cerita-cerita hari ini kenapa, misal liat nilai matkul zonk atau ada tugas mumet banget ya yang ngehibur temen-temen disini, jadinya saya ngerasa ya tempat ini bukan tempat saya kerja aja tapi juga tempat pelarian diri. Apalagi misal tempat makannya lagi sepi, biasanya kita yang cowok-cowok main Mobile Legend bareng, terus kadang ada aja gitu yang ngelucu-ngelucu” ujar Oji.

Oji bercerita karena sibuk bekerja kini ia jarang sekali pulang kerumahnya di Ngawi, biasanya ia akan pulang apabila terdapat libur di hari Sabtu atau mengambil ijin kerja, padahal sebelumnya apabila tidak bekerja ia cukup sering pulang dengan berkendara motor. Selain hal itu, sebelumnya orang tua Oji sangat melarangnya untuk bekerja dan menyuruhnya untuk fokus belajar dan mengaku sempat bertengkar hebat, namun menyadari kondisi hidupnya yang berjauhan dengan orang tua akhirnya ia tetap bersikeras untuk bekerja sehingga ia sempat menyembunyikan statusnya sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Orang tua Oji mengizinkannya untuk bekerja setelah ia memberikan hadiah sebuah laptop kepada adiknya yang ia bayar dengan cara dicicil selama 12 bulan dan biaya perbulannya sekitar 300 ribu, orang tuanya percaya bahwa nyatanya uang hasil bekerjanya dapat dipergunakan dengan baik. Ia mengaku bahwa dengan bekerja ia dapat menghasilkan gaji 700 ribu hingga 800 ribu perbulannya, sehingga ia memberanikan diri untuk membeli laptop dengan cara dicicil, dan uang lainnya disisakan untuk kebutuhan sehari-hari apabila sedang tidak diberikan uang jajan.

“saya perharinya dibayar 35 ribu, dalam seminggu kerja dari senin hingga sabtu. Selama sebulan bisa dapet 700 sampai 800 ribu, kadang suka ditambah bonus juga walaupun gak banyak. Semakin sering kita masuk, semakin tinggi juga gajinya. Kalaupun kita lagi mau ijin gak masuk, sulitnya kita harus cari orang buat gantiin kita hari itu dan kalau suatu saat orang itu mau ijin gak masuk, kita bayar dengan gantiin dia juga.”

Selain mendapatkan gaji pada dasarnya orang tua Oji tetap memberikan uang jajan walaupun tak tentu kapan diberikannya. Ia mengaku terkadang bisa 2 minggu sekali atau sebulan sekali mendapatkan uang jajan. Uang jajan yang diberikan juga tidak menentu, yaitu sekitar 250 ribu rupiah hingga 350 ribu rupiah untuk hitungan

perminggu. Berkat dirinya yang bekerja paruh waktu, kini ia tidak pernah mendesak orang tuanya untuk memberikan uang jajan. Walaupun ia bercerita bahwa orang tuanya tak tentu kapan memberikan uang jajan, tetapi untuk biaya kos serta kuliah mereka tidak pernah telat.

“Alhamdulillah semenjak kerja selama setahun kemarin saya jadi bisa cicilin laptop buat adik, dan sekarang karena belum ada tanggungan lagi uang gaji bisa lebih banyak yang bisa ditabung. Terkadang yang mahal malah biaya service motor, sempet beberapa kali harus ganti ban karena gak tau kenapa sering banget bocor kena paku, dan yang terbaru sih ganti aki.”

Selain untuk biaya perawatan motor, ia juga menggunakan uangnya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti membeli makan, peralatan mandi, pakaian, serta kebutuhan sosial seperti berkumpul di kafe atau angkringan pinggir jalan dengan teman-teman. Ia juga bercerita beberapa kali uang tersebut digunakan untuk jalan-jalan bersama temannya jika memiliki kesempatan libur panjang. Jalan-jalan tersebut seperti mendaki gunung atau berkemah dipinggir pantai. Untuk melakukan perjalanan tersebut lebih sering menggunakan motor sehingga dana yang dikeluarkan untuk membayar bensin serta makan dan menyewa peralatan kemah.

Begitupula apabila ia memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah, tak jarang uang tersebut digunakan untuk membeli buah tangan untuk keluarga dirumah. Selain itu ia juga menyempatkan diri untuk kumpul bersama teman-teman dirumahnya tersebut. Hampir sama seperti dengan teman-teman di Semarang, ia juga berkumpul di rumah temannya atau sekedar pergi ke angkringan juga kafe. Tak jarang ia dan teman-temannya juga bermain billiard disuatu tempat yang terletak dekat rumah.

Walaupun kini kedua orang tuanya telah mengizinkan ia untuk bekerja, namun mereka tetap menyarankan untuk Oji fokus terhadap kuliahnya. Sebagaimana orang tua lainnya, orang tua Oji pun ingin ia cepat menjadi sarjana dengan nilai yang baik. Namun menurut pengakuannya untuk bisa sidang maka harus menjalani beberapa tahap dengan memberikan sejumlah laporan yang cukup banyak dan sulit. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor lainnya mengapa ia belum juga

menyelesaikan kuliahnya. Oji mengaku hingga saat ini sudah 1,5 tahun ia bekerja sebagai pelayan dan hingga saat ini pula ia belum berfikir untuk mencari tempat kerja yang baru.

“saya udah nyaman sih mbak kerja disini, walaupun emang sih gajinya gak seberapa namanya juga pelayan dan di tempat makan kecil, kadang capek kalo lagi rame-ramenya apalagi kalo ada promo gojek waduhh rasanya mau mati aja soalnya pegel banget di dapur pesenannya bener-bener membludak jadi sebagai pelayan harus pinter-pinter nenangin kostumer kalau pesanannya sedang dibuatin. Tapi disini temen-temennya asik-asik, saya ngerasa udah nyatu banget aja. Belum lagi ownernya juga baik, kadang dibawain jajanan enak-enak, terus disini kan emang dapet jatah makan juga jadi lumayan banget kalo lagi shift gak keluar uang lagi untuk makan” ujar Oji.

Oji mengaku bahwa selain bekerja sebagai pelayan, ia dilatih untuk bisa menjadi tukang masak serta penjaga kasir. Maka apabila berada disuatu kondisi tertentu seperti sedang dalam kondisi ramai, ia bisa membantu posisi lain. Ia bercerita bahwa dengan bekerja ia benar-benar belajar bagaimana cara membagi waktu antara kuliah, kerja, belajar, dan bersosial.

“kalau lagi ada tugas biasanya suka dikerjain malem bergadang sampai pagi, dan kalau belum selesai lanjut lagi setelah atau sebelum kerja. Biasanya kalo masuk pagi, lanjutnya setelah kerja, kalau masuk sore jadi lanjutnya pagi-pagi ke siang pas sebelum kerja. Sempet kewalahanlah yang pasti, tapi makin kesini ya makin terbiasa karena jadwalnya juga udah mulai berbeda juga. Terus untuk main sama temen-temen yang lain juga gak begitu sering aslinya, tapi kalau main pasti malem. Gak tau kenapa cowok-cowok pasti lebih suka main dari malem ke pagi, jadi saya pun kalau lagi main pasti keluarinya malam sekitar jam 7 atau malam sekalian kayak jam 10. Sekitar jam 1 atau 3 biasanya baru pulang, terus tidur. Kalau main biasanya juga di kos temen atau enggak di burjoan dan angkringan sih. Jarang banget kalau harus main ke kafe, karena lebih sering ngopi-ngopi ya yang murah. Saya ke kafe sama temen-temen biasanya untuk minum minuman beralkohol mbak hehehehe.”

Meskipun terbiasa tidur pagi hari, ia merasa jam tidurnya sangat cukup, yaitu sekitar 4 jam sehari. Ia mengakui apabila tidur terlalu lama, membuat kondisi tubuhnya kurang baik dan membuat dirinya malas untuk beraktivitas. Walaupun begitu, ia merasa telah membagi waktu antara kuliah, kerja, serta kebutuhan sosial

dengan baik. Oji mengakui memang terkadang harus bolos kelas karena kelelahan, tetapi ia mengatakan bahwa itu hanya memanfaatkan kesempatan bolos kelasnya. Selain itu ia juga belajar bagaimana merasakan susah dan lelahnya menjadi seorang pelayan yang selama ini ia sepelekan pekerjaannya. Ia bercerita;

“tadinya kan saya pilih jadi pelayan karena mikir kerjanya pasti gampang nih nganter-nganter makanan doang, taunya dibelakang saya harus multitasking juga kayak harus bisa jaga kasir, bikin makanannya juga. Jadi dipekerjaan ini saya udah punya 3 pengalaman kerja hahahahaha...terus karena paham gimana sibuknya sebuah tempat makan, jadi paham harus bersikap bagaimana apabila sedang jadi kostumer, kadang jadi suka kesel sendiri kalo lagi disuatu tempat makan liat kostumernya marah-marah padahal yaa saya yakin di dapurnya lagi sibuk banget itu”

Walaupun saat ini Oji bekerja sebagai pelayan, ia tidak berencana di masa depan untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Ia memilih untuk memanfaatkan kemampuan serta ilmu yang ia dapat sebagai mahasiswa teknik perkapalan. Salah satunya ialah bekerja dibidang pembuatan atau produksi kapal yang memanfaatkan keahliannya dalam teori perencanaan, rekayasa, dan rancangan bangunan yang mendorong kreativitas serta inovasi.

“jahatnya ya saya ogah juga kalau lulusan S1 nanti kok kerjanya sebagai pelayan, ibaratnya orang tua saya udah biayain kuliah saya mahal-mahal masa malah jadi pelayan. Kemarin memilih kerja jadi pelayan karena iseng-iseng aja cari uang tambahan, dan basicnya pelayan kan kerja pake otot jadi biar praktis aja kerjanya walaupun ternyata berat juga. Cuma gapapa sih kalau harus jadi pelayan juga, pelayan di restaurant milik sendiri tapi ahahahaha.”

BAB IV

BEKERJA PARUH WAKTU PADA MAHASISWA

4.1. Motivasi Bekerja Paruh Waktu Pada Mahasiswa

Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki peran penting dalam masyarakat, kontribusi mahasiswa sebagai perwujudan peran tidaklah dapat dipungkiri karena sifat mahasiswa yang dinamis, militan, kreatif, jujur, berani dan tanpa pamrih (Yasmindo, 1957: 302). Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change*, *social control*, *moral force* dan salah satunya ialah sebagai *iron stock*. Mahasiswa sebagai *iron stock* merupakan mahasiswa calon pemimpin bangsa yang siap menggantikan generasi yang telah ada atau secara jelas merupakan agen penerus bangsa. Untuk menjadi mahasiswa penerus bangsa maka tidaklah cukup berbekal ilmu spesifik saja, akan tetapi diperlukan juga *soft skill* seperti kepemimpinan, kemampuan memposisikan diri serta sensitivitas yang tinggi.

Pada dasarnya mahasiswa memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu namun seiring berjalannya waktu banyak mahasiswa yang mengalami peran ganda selain menjadi mahasiswa, yaitu juga sebagai pekerja. Mahasiswa yang melakukan kegiatan kuliah sambil bekerja tentunya didasari oleh motivasi tertentu. Motivasi merupakan proses psikologi pada diri manusia yang sangat dipengaruhi berbagai faktor, kata motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa latin *movere* yang memiliki kata dasar *motive* yang memiliki arti yaitu, dorongan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 930) ialah sebagai berikut:

“dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.”

Menurut Campbell (Priansa, 2014: 133) mengatakan bahwa motivasi mencakup sebuah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), dan harapan (*expectancy*). Adapun menurut Vroom (Purwanto, 2006: 72) motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pemilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Pendapat lainnya mengenai motivasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, selain itu Sardiman (2007: 85) menjelaskan mengenai fungsi motivasi, yaitu:

“(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut”.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai motivasi maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang memicu perasaan semangat untuk melakukan suatu pada dirinya sendiri dan salah satunya ialah motivasi untuk bekerja. Menurut Motte dan Schwartz (2009: 4) bahwa mahasiswa bekerja untuk membantu orang tua membiayai kuliah, bekerja untuk mengisi waktu luang, bekerja untuk belajar hidup mandiri, dan bekerja untuk mencari pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang peneliti temukan di lapangan.

Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pada awalnya bekerja paruh waktu dengan motivasi pemenuhan ekonomi, namun apabila ditelaah lebih jauh terdapat motivasi lain dalam melakukan kegiatan kuliah sambil bekerja tersebut. Motivasi selain dalam pemenuhan ekonomi ialah kebutuhan sosial, yakni seperti

kebutuhan untuk bergaul dengan banyak orang sehingga dapat mengenal lingkungan dan menambah teman, adapula sebagai kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk pengembangan diri, dan kemudian berujung sebagai kegiatan untuk pemanfaatan waktu luang.

4.1.1. Kebutuhan Ekonomi

Mahasiswa Universitas Diponegoro berasal dari berbagai daerah yang memiliki berbagai latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang berbeda pula. Khususnya dalam lingkup ekonomi, tentu mahasiswa Universitas Diponegoro berasal dari berbagai golongan ekonomi. Pada umumnya mahasiswa yang bekerja paruh waktu merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Namun dalam penelitian ini ditemukan seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga kelas menengah yang bekerja paruh waktu untuk menambah uang jajan karena saat itu keluarganya mengalami gangguan ekonomi. Hal tersebut disampaikan oleh informan Oji yang memang memilih bekerja sebagai pelayan restaurant guna mendapatkan uang tambahan karena orang tuanya yang terkadang tidak stabil dalam memberikan uang jajannya.

“bekerja disini aku dibayar 30 ribu-an perharinya, walaupun kerjanya gak melulu jadi pelayan sih, kadangan kan suka gantiin posisi temen yang lagi kosong sementara atau lagi ada yang hectic. Kalo aku rajin bisa dapet gaji 700 ribu sampai 800 ribuan, apalagi kalo lagi baik bosnya kasih bonus bisa hampir bahkan pernah sejuta lebih” ujar Oji.

Oji menyadari bahwa pekerjaannya saat ini tidak memiliki sangkut paut terhadap jurusan kuliahnya atau mungkin pekerjaannya di masa depan nanti, namun ia merasa dengan bekerja kepribadiannya menjadi terasah dan yang lebih penting kebutuhan ekonominya pun bisa diatasi. Kelebihan dari bekerja sebagai pelayan restaurant di tempat ia bekerja antara lain mendapat jatah makan setiap shift nya sehingga selama bekerja ia merasa kebutuhan akan lapar dan haus bisa dapat dipenuhi, dan ia pun mengaku bahwa bos nya terkadang membawakan makanan dari

luar seperti martabak, gorengan, pizza yang membuat dirinya bersemangat saat sedang bekerja.

4.1.2. Mencari Pengalaman

Sebagai seorang mahasiswa saat ini dituntut untuk tidak hanya mengandalkan ijazah, tetapi juga harus memiliki berbagai keterampilan atau pengalaman kerja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong berbagai mahasiswa bekerja paruh waktu untuk mengasah keterampilan, menambah wawasan, serta pengalaman di luar kampus. Bekerja paruh waktu tentu bermanfaat bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja, salah satunya yang diungkapkan oleh informan Ardra yang bekerja paruh waktu di sebuah stasiun radio ternama di Semarang.

“awalnya karena di ajak senior itu dan bimbang karena masih ada tanggung jawab organisasi, cuma aku mikir lagi kalau pengalaman kerja itu penting. Katanya kan sekarang mahasiswa gak bisa modal nilai doang, harus serba bisa makanya aku mau ikut supaya aku punya pengalaman kerja, tau secara jelas bekerja dalam tim jadi sewaktu-waktu aku lamar kerja, tempat aku kerja tau kalau sebelumnya aku sudah ada pengalaman bekerja.” Ujar Ardra.

Hal ini pun diungkapkan oleh Schuller (1999: 158) bahwa mahasiswa yang bekerja dianggap akan memiliki stabilitas dalam hal pendapatan, mengorganisir waktu, serta harapan karir. Memiliki harapan karir atau pekerjaan dengan memiliki pengalaman kerja ini pun yang melatar belakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu. Selain mendapatkan pengalaman kerja, tentu dengan bekerja paruh waktu para mahasiswa mendapatkan pengetahuan serta keterampilan lain selain melalui bangku perkuliahan.

4.1.3. Kebutuhan Sosial

Mahasiswa merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu mahasiswa memiliki perasaan senang memiliki teman, senang untuk dicintai serta mencintai, juga senang untuk merasa diterima. Mahasiswa memilih kuliah sekaligus bekerja tidak jarang didasari oleh aspek untuk memenuhi kebutuhan sosialnya,

kebutuhan untuk memiliki relasi serta bergaul dengan banyak orang. Hal inipun yang dirasakan oleh Julian yang berprofesi sebagai mentor TOEFL mahasiswa, kelemahannya dalam berkomunikasi membuat ia merasa terbatas dengan lingkungannya sehingga merasa menjadi mentor merupakan media terbaik untuk mendapatkan teman.

“saya di kelas pasti ada temen, di lingkungan perkuliahan pasti ada lah pokonya.....cuma jarang banget ada orang yang bisa dibilang temen dekat. Semenjak suka ketemu mahasiswa lain buat ngajarin TOEFL saya jadi ada temen buat nongkrong, yang sebelumnya kalau sama teman-teman kelas ya sekedar kenal aja, gak pernah nongkrong bareng sehabis kelas.” Ujar Julian.

Julian mengakui sejak dirinya bekerja menjadi mentor TOEFL ia semakin percaya diri dalam berkomunikasi, dipertemukan dengan banyak orang membuat ia merasa bahwa keputusannya untuk bisa mengajarkan TOEFL menjadi media paling baik untuk mendapatkan teman melalui jalur yang positif. Selain Julian, Ardra pun mengakui hal yang sama bahwa dengan bekerja kini ia bisa bertemu dengan orang-orang hebat yang menginspirasi. Ardra merasa bahwa teman-teman yang baru saja ia kenal melalui pekerjaannya di stasiun radio merupakan orang-orang yang berpikiran luas, dan sangat ramah sehingga selain sering bertukar pikiran membuat ia memiliki teman baru untuk *hangout*.

4.1.4. Mendapat Penghargaan secara Sosial

Dalam lingkup masyarakat ketika seseorang dapat menyandang status sebagai mahasiswa tentu memberikan rasa bangga tersendiri, adapun ketika telah menyandang status mahasiswa maka masyarakat akan memberikan sebuah pengakuan bahwa mahasiswa merupakan orang yang berpendidikan. Mahasiswa akan semakin dipandang apabila mengenyam pendidikan di suatu perguruan tinggi ternama, memiliki IPK tinggi, serta aktif secara akademik maupun non akademik, sehingga tak jarang seorang mahasiswa bekerja untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari orang lain.

Mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan penghargaan seperti rasa untuk dihormati, dihargai atas kemampuan atau prestasinya. Menurut Koeswara (1995: 228-229) penghargaan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga diakui oleh informan Nediana yang berawal hanya untuk mengisi waktu luang untuk menjadi perencana pesta dan akhirnya mulai disibukkan oleh kegiatan tersebut yang menyebabkan ia memiliki jadwal yang cukup padat ditengah-tengah perannya sebagai mahasiswa.

“sebagai anak PWK tentu sibuk banget juga kuliahnya, banyak tugas, banyak juga kerja kelompoknya, belum lagi harus bagi waktu untuk diri sendiri, keluarga, teman, pacar, jadi bener-bener harus bisa bagi waktu. Makanya awal-awal aku bikin party planner ini kan gak didukung sama orang tua karena takut bikin fokus aku bergeser, tapi alhamdulillah semakin kesini semakin didukung karena orang tua melihat aku masih stabil untuk jalanin semuanya. Dapet dukungan juga dari orang-orang dilingkungan aku, bangga jadinya bisa jadi mahasiswa yang bisa bagi waktu” cerita Nediana.

Informan lain pun juga menyetujui bahwa mendapatkan pujian merupakan salah satu hal yang menjadi motivasi mereka untuk kuliah sambil bekerja, dipuji karena bisa membagi waktu serta mengimbangi waktu kuliah dengan kerja, dipuji karena dapat bekerja di suatu tempat ternama, dan yang paling penting ketika dapat membuktikan keresahan orang tua yang sebelumnya tidak mengizinkan untuk kuliah sambil bekerja.

4.1.5. Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu contohnya ialah berubah untuk lebih baik dari segi kebaikan sifat diri sendiri, ekonomi (kekayaan), keahlian serta meningkatkan kemampuan diri. Sebagaimana informan Ismail ungkapkan, yaitu ia memiliki keinginan untuk menjadi seorang barista. Ketika masih menjadi murid SMA dan kini setelah lepas dari kesibukan organisasi ia mulai menjadi barista di café kecil di sekitar kampus Tembalang dan kemudian beranjak menjadi barista di Starbucks.

“yang pasti gua merasa senang akhirnya bisa jadi barista, kepengenan gua dari SMA akhirnya tercapai. Sekarang bisa jadi barista di Starbucks cukup menjadi pencapaian tertinggi gua untuk saat ini, untuk selanjutnya gua harus bisa nyusul lulus jadi sarjana hahahahaha.....walaupun karena terlalu fokus sama dunia pekerjaan ini, gua merasa ternyata gua kurang bisa membagi porsi antara kuliah dan kerja, terlalu mau senengnya doang makanya kerja terus” cerita Ismail.

Informan Ardra pun mengakui merasa bahwa ia masih tidak bisa percaya bisa memiliki pengalaman kerja di Trax FM yang merupakan radio ternama, yang mungkin tidak semua bisa masuk untuk menjadi bagian didalamnya. Ia merasa telah membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi mahasiswa yang membanggakan, menjadi mahasiswa yang aktif diluar akademik. Adapun informan Nediana juga merasa dirinya telah berkembang dengan sangat baik dengan memanfaatkan bakatnya atas desain yang dapat dikembangkan menjadi usaha, Julian yang merasa bahwa dirinya kini bisa memiliki banyak kenalan dan teman, serta Oji yang bisa membuktikan dapat memperoleh uang jajan tambahan atas jerih payahnya sendiri.

4.2. Bekerja Paruh Waktu sebagai Pemanfaatan Waktu Luang

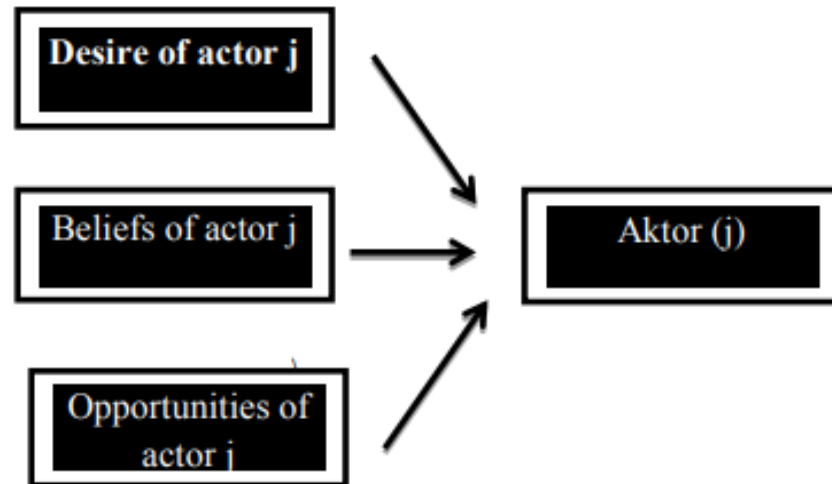
Dalam lingkungan pendidikan aktivitas utama yang dilakukan seseorang yang sedang menjalani pendidikan seharusnya ialah belajar, salah satunya pada mahasiswa. Hal itu dimaksud agar para mahasiswa dapat memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki lapangan kerja di masyarakat. Mahasiswa merupakan calon intelektual muda dalam suatu lapisan masyarakat, sehingga mahasiswa merupakan tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan yang memikul tanggung jawab dalam memajukan instasi, bahkan masyarakat dan negara. Mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen dalam pemberdayaan yang berpengaruh dalam pembangunan fisik dan non fisik sebuah bangsa, sehingga mahasiswa bisa menjadi panutan dalam masyarakat yang berlandaskan dari pengetahuannya serta pola berpikirnya.

Untuk mewujudkan diri sebagai asset masa depan bukanlah hal yang mudah, seringkali dihadapkan pada rintangan dan tuntutan. Agar mampu menjadi mahasiswa yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka sebagian mahasiswa memilih untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu, sehingga fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu bukanlah sesuatu hal yang baru dilingkungan perguruan tinggi. Akan tetapi selain menjadi asset bangsa, pada kenyataannya terdapat beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa mahasiswa memutuskan untuk bekerja paruh waktu didasari oleh faktor ekonomi, seperti Oji yang bekerja untuk menambah uang jajan sekaligus membantu perekonomian keluarga. Kemudian adapula Ardra yang mencari pengalaman di bidang radio, Julian untuk kebutuhan sosial yakni seperti kebutuhan untuk bergaul dengan banyak orang sehingga dapat mengenal lingkungan dan menambah teman, lalu Nediana yang dapat membuktikan kepada lingkungannya khususnya dalam keluarga bahwa ia mampu menjadi mahasiswa yang sangat aktif tetapi tidak mengabaikan pendidikan, serta Ismail yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk pengembangan diri.

Dalam konteks penelitian ini adapun peneliti menggunakan Teori *Desire, Belief, Opportunity* Headstrom yang dapat menjadi salah satu faktor pemanfaatan waktu luang pada mahasiswa yaitu menjalani pekerjaan paruh waktu. Dalam teori tersebut menunjukkan bahwa tindakan dari individu yang disebut Aktor J dipengaruhi 3 (tiga) hal yaitu desire, belief, dan opportunity. *Desire* adalah keinginan para aktor, *belief* adalah kepercayaan atau keyakinan yang dipegang secara benar oleh aktor, dan *opportunity* adalah kesempatan yang tersedia diluar diri aktor.

Gambar 1. Teori DBO



Sumber: Headstrom (2005: 39)

Kaitannya dengan penelitian ialah suatu tindakan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan dalam hal ini ialah bekerja paruh waktu pada mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa mempunyai tujuan utama dalam menempuh pendidikan, yaitu untuk belajar sehingga dapat mengembangkan pola pikir, kemudian mahasiswa perlu menjalankan semua proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mereka, sehingga mendapatkan indeks prestasi yang baik dan dapat menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah dengan tepat waktu. Namun dalam menjalankan aktivitas belajarnya banyak mahasiswa yang kemudian memilih untuk bekerja paruh waktu, hal tersebut pastinya dilandasi oleh berbagai alasan ataupun latar belakang, dan beberapa alasan yang mendasari itu ialah *desire*, *belief*, dan *opportunity*.

Dalam Teori DBO ini desire atau keinginan dari informan menuju tindakan untuk bekerja paruh waktu merupakan gambaran dari motivasi para informan yang berkaitan dengan alasan memilih kuliah sambil bekerja paruh waktu yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk pemenuhan faktor ekonomi seperti keinginan

untuk menambah uang jajan, serta faktor non ekonomi lainnya seperti keinginan untuk mendapatkan pengalaman, keinginan untuk memiliki banyak teman atau relasi, keinginan untuk dipuji, serta keinginan untuk mengembangkan diri.

Selain adanya keinginan yang ada pada diri informan, kepercayaan yang tertanam pada diri masing-masing informan juga menjadi faktor mengapa mereka memilih untuk bekerja paruh waktu dengan status sebagai mahasiswa, merupakan keyakinan yang dianggap benar menurut pandangan informan mengenai suatu hal yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam bentuk suatu tindakan, yaitu seperti kepercayaan bahwa bekerja dapat menghasilkan uang tambahan, bekerja sejak dini dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik setelah lulus kuliah dengan cepat, bekerja sejak dini dapat melatih diri bekerja dalam tim serta dibawah tekanan, bekerja sejak dini mengasah *multitasking*, bekerja dibarengi dengan kuliah menjadi hal yang membanggakan dalam lingkungan mahasiswa, serta kepercayaan lainnya.

Menurut Headstrom (2005: 73-95) *desires* ataupun *beliefs* merupakan fenomena mental yang dapat dikatakan sebagai alasan mengapa aktor melakukan suatu tindakan, sedangkan *opportunity* merupakan kesempatan yang dimiliki oleh aktor dalam bertindak yang didapat dari luar individu, seperti lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi kesempatan yang dimiliki sang informan. Dalam penelitian ini adapun kesempatan yang ada dilingkungan informan ialah banyaknya lowongan bekerja paruh waktu di sekitar kampus atau tempat informan tinggal sebagaimana Oji bekerja di restaurant dekat tempat kosnya.

“awal saya kerja di sini juga kebetulan dekat kosan, pas lagi lewat naik motor liat banner tulisannya “dibutuhkan part-timer” yaudah makanya daftar, terus kan masih di Tembalang jadi sewaktu-waktu ada kegiatan dadakan untuk ke kampus misalnya gak repot kejauhan, lagian kalau ada yang dekat ngapain jauh-jauh ke bawah, belum bensinya, belum macetnya, di Tembalang aja masih suka macet. Nanti makin gak seberapa gaji sama effort buat ketempat kerjanya.”

Hal lainnya juga diungkapkan oleh Julian, ia mengaku lebih memilih mengajar mahasiswa yang tinggal di sekitaran kampus saja. Ia mengakui agar memudahkan dirinya untuk berpindah tempat ke lokasi mahasiswa yang lain sehingga tidak merasa terburu-buru dan menghadapi berbagai kendala lainnya.

“saya kan kliennya mahasiswa, dan hampir semuanya mahasiswa UNDIP. Kebanyakan dari mereka juga kan ngekos seperti saya, adanya kesempatan itu makanya saya manfaatin sebagaimana saran teman saya. Ternyata setelah dijalani saya jadi kenal banyak orang dan beruntung bisa sedikit membantu mereka.” Ujar Julian.

Kemudian adanya lowongan bekerja paruh waktu yang sesuai dengan minat dan bakat sebagaimana Ardra menjadi penyiar di Trax FM. Seringkali kehidupan kampus yang begitu melelahkan membuat pekerjaan yang dijalani sesuai minat dan bakat tersebut sebagai tempat pelarian diri untuk merelaksasikan pikiran juga bersenang-senang. Tempat kerja tersebut akhirnya menjadi taman bermain bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu tersebut untuk melepas stres karena menjalani pekerjaan sesuai minat dan bakat. Walaupun beberapa diantaranya harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai di tempat bekerja, atau memiliki jam kerja yang cukup padat akan tetapi karena dijalankan dengan senang hati seakan jarak dan waktu bukanlah halangan. Adapun informan Ismail yang bekerja di Starbucks karena adanya lowongan pekerjaan di tempat ternama serta dengan gaji yang juga besar.

“awalnya kan gua di Coffee Groove itu, nyoba-nyoba dulu yang dekat kampus baru deh pas ada tawaran Starbucks gua gak peduli lokasinya dimana yang penting masih di Semarang. Selain kedai kopi ternama, gaji disini juga lumayan banget karena kalau full timer aja sudah UMR dan ada bonus lainnya, kalau gua kan part timer jadi gaji setengahnya, atau yang penting perbanyak shift nya biar pendapatannya banyak. Lumayan banget kan? Gua udah keliling-keliling, dari yang di Citraland, di Paragon, sampai yang di sini (Starbucks cabang Gajahmada)”, Ujar Ismail.

Kemudian dengan masih jarangunya usaha perencanaan pesta di Semarang, memberikan kesempatan bagi Nediana untuk bekerja di bidang tersebut. Bagi Ardra, Ismail, serta

Nediana walaupun memiliki jarak tempuh yang cukup jauh antara tempat tinggal dengan lokasi pekerjaan, hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Selain memiliki kesempatan berupa banyaknya lowongan pekerjaan yang mencari mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu, hal yang paling mendasar ialah ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Tanpa adanya waktu luang yang tersedia, mahasiswa tersebut tidak akan bekerja paruh waktu. Waktu luang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *leisure*, yang memiliki arti sebagai aktivitas waktu luang di luar kegiatan pokok sehari-hari. Torkildsen (2005:51) menyatakan bahwa “*generally, leisure is defined in terms of freedom from constraint, freedom to choose, time left over after work or as free time after obligatory social duties have been met*”. Pada penelitian ini mahasiswa memiliki kewajiban utama untuk belajar dan mengikuti segala hal yang menyangkut dengan perkuliahan. Sehingga waktu luang bagi mahasiswa ialah waktu setelah perkuliahan selesai, atau kewajiban belajar sebagai mahasiswa telah dipenuhi.

Kegiatan waktu luang tersebut dapat digunakan untuk menghibur diri, beristirahat, melakukan aktivitas lain berupa hobi atau sesuai keinginan. Selain itu seseorang juga bisa melakukan aktivitas waktu luang yang dapat menambah pengetahuan serta keterampilan diri, salah satunya dengan bekerja. Sebagaimana diungkapkan oleh Madan (1966: 319) “*a paid job imposes certain obvious and formal duties. yet, for some, work may be so enjoyable that it is equivalent to leisure*.” Sehingga dalam hal ini bekerja juga bisa menjadi salah satu pemanfaatan waktu luang yang dianggap menyenangkan.

“aku kan sudah mulai bekerja di bidang party planner ini semenjak semester 3. Walaupun saat itu masih rentan dengan kesibukan perkuliahan, tetapi aku masih ada waktu senggang yang bisa dimanfaatkan. Aku sendiri sudah terbiasa dari pas sekolah untuk sibuk ini itu, jadi kalau gabut malah aku jadi bingung sendiri harus ngapain makanya aku pikir karena adanya kesempatan buka usaha dan ada waktu kosong akan lebih seneng aja kalau bisa dimanfaatkan sebaik mungkin.” Cerita Nediana.

Hal senadapun juga diungkapkan oleh Ardra. Bercerita bahwa memulai pekerjaan dipenghujung organisasi membuat ia berfikir bahwa setelahnya akan tersedia banyak waktu luang. Faktor memiliki waktu luang yang cukup banyakpun membuat Ardra menyetujui ajakan seniornya untuk bekerja sebagai penyiar radio.

“karena waktu itu ikutnya papasan dengan akhir masa organisasiku, makanya aku fikir gak apa-apa untuk dibarengi kerja karena banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan diawal. Waktu awal kerja karena masih dibarengi organisasi dan kuliah yang masih padat cukup sulit mengimbangnya. Setelah masuk semester 7, jadwal kelas mulai longgar jadi lebih mudah untuk kerja. Daripada selesai kelas langsung pulang, jadi setelah ada kerjaan lumayan manfaatin waktu luang. Kalau dulu kan waktu luangnya untuk organisasi. Sekarang karena ketemu sama orang-orang yang menyenangkan dan seru jadinya kerja gak berasa kayak kerja, enjoy banget” Ujar Ardra.

Waktu luang merupakan waktu yang berada di luar kegiatan pokok sehari-hari, sehingga dapat dimanfaatkan secara positif untuk meningkatkan produktifitas hidup menjadi lebih efektif. Dalam penelitian ini bekerja merupakan salah satu kegiatan yang produktif, dengan bekerja paruh waktu mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab. Mahasiswa yang bekerja tentu akan merasakan mendapat uang hasil jerih payah mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka belajar bertanggung jawab untuk mengelola keuangan yang merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting untuk masa dewasa. Selain itu, mahasiswa yang telah bekerja sejak dini berpotensi lebih memikirkan karir di masa depannya.

“saya kan di luar jam kuliah dulu kerjaannya lebih banyak di kos, main telepon genggam dan laptop aja. Kadang-kadang hangout juga sama temen, tapi lebih sering di kos pokoknya. Saya juga tidak ikut organisasi, jadi sama sekali gak punya kesibukan. Tapi semenjak jadi mentor TOEFL kan jadi ada kegiatan yang bermanfaat, gak melulu main game aja. Belajar juga untuk nabung hasil ngajar, yang menurut orang mungkin gak seberapa tapi aku belajar untuk menghargai uang.” Cerita Julian.

Seperti penjelasan sebelumnya mengenai pemanfaatan waktu luang, yaitu dengan kegiatan menghibur diri, beristirahat, melakukan aktivitas lain berupa hobi atau

sesuai keinginan. Seseorang juga bisa melakukan aktivitas waktu luang yang dapat menambah pengetahuan serta keterampilan diri, seperti bekerja. Menjadi seorang barista merupakan impian Ismail sejak duduk di bangku SMA, sehingga dengan memiliki waktu luang saat kuliah membuat ia memilih bekerja untuk mengasah kemampuan atau keterampilan dirinya di Starbucks.

“gua yang pasti seneng banget bisa kerja disini, bukan karena bisa jadi barista aja tapi karena coffee shop ternama. Gak bisa dipungkirin juga karena gaji yang besar juga jadi alasan gua bertahan dan enjoy kerja disini. Dengan bekerja disini gua jadi terlatih untuk bisa melayani orang lain dengan baik dan sopan, membuat kopi yang worth dengan harganya, belajar menghadapi berbagai macam orang, belajar untuk bisa nyuci, nyapu, ngepel, pokoknya bersih-bersih, dan masih banyak lagi pelajaran yang gua ambil setiap harinya selama gua kerja. Ketimbang di kelas gua cuma nyatet atau dengerin dosen ngomong, bosen banget! hahahahaha” Ujar Ismail.

Melalui bekerja paruh waktu, Ismail bercerita dapat keluar dari aktivitas kesehariannya seperti kuliah. Baginya mengikuti kegiatan perkuliahan terasa monoton dan dengan bekerja ia dapat mengeksplor potensi dalam dirinya, yaitu belajar menjadi barista. Ismail juga mengakui bahwa dengan bekerja, ia memperluas dirinya dengan menambah berbagai pengalaman baru yang tidak dapat diperoleh apabila hanya mengikuti kegiatan perkuliahan. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang Oji sampaikan, yaitu mengenai kegiatan kuliah yang monoton serta bekerja sebagai kegiatan yang menambah pengalaman.

“seharusnya saya kan bisa berhenti bekerja setelah kebutuhan uang jajan terpenuhi, apalagi cicilan laptop adik sudah lunas. Tapi saya tetep lanjut karena kalau cuma kuliah aja saya malah stres hahahahah. Walaupun bekerja sebagai pelayan ternyata juga capek dan pasti ada tekanan, lingkungan yang udah dibangun disini bikin saya lebih nyaman. Saya pernah cerita kan kalau bekerja disini juga sebagai tempat pelarian diri saya? Karena sudah nyaman itu, mbak. Perbedaannya lainnya juga walaupun kita capek kerja, tapi ujung-ujungnya dapet duit jadi seakan gak berasa lagi capeknya. Beda dengan kuliah yang berkutik sama tugas doang hehehehe” Ujar Oji.

Berbeda dengan mengisi waktu luang dengan mengikuti Himpunan Mahasiswa atau UKM, mahasiswa membutuhkan lebih dari sekedar pencapaian

pendidikan yang baik sebagai transisi menuju kehidupan dewasa, mereka membutuhkan keterampilan hidup, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengeksplorasi peluang untuk berkembang. Mahasiswa sebagai kaum muda akan memasuki dunia kerja secara menyeluruh setelah lulus kuliah. Sehingga banyak hal yang mempengaruhi proses seseorang dalam memasuki angkatan kerja. Apabila seorang mahasiswa memiliki pengalaman terbatas dan keahlian yang sedikit umumnya sering sekali menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan, sehingga bekerja paruh waktu sering menjadi prioritas utama sebagai bentuk kegiatan menambah pengalaman serta mengasah keahlian sebagai kegiatan pemanfaatan waktu luang.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa bekerja paruh waktu karena adanya situasi yang mendorong untuk bekerja paruh waktu. Situasi tersebut datang dari dalam diri dan dari luar diri mahasiswa tersebut. Situasi dari dalam diri mahasiswa tersebut berupa motivasi atau tujuan yang ingin dicapai, serta keyakinan yang dipegang oleh mahasiswa tersebut. Kemudian situasi dari luar diri mahasiswa tersebut berupa kesempatan lowongan pekerja bagi mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu dan yang paling dasar ialah adanya waktu luang yang tersedia pada mahasiswa. Mahasiswa akan bekerja apabila memiliki waktu luang banyak ataupun sedikit. Apabila seorang mahasiswa memiliki waktu luang yang sedikit, ia akan menyesuaikan pekerjaan yang dipilih dengan waktu luang yang tersisa.

4.3. Bekerja Paruh Waktu sebagai Bagian Gaya Hidup Mahasiswa

Gaya hidup atau *lifestyle* merupakan pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Gaya hidup bukan hanya tentang bagaimana seseorang mengkonsumsi uang atau materi, tetapi juga bagaimana mereka mengkonsumsi waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Minor dan Mowen (2002: 282) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uangnya,

dan bagaimana mengalokasikan waktu. Adapun Kotler (2002: 192) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Dalam penelitian ini bekerja paruh waktu merupakan gaya hidup mahasiswa yang dicerminkan melalui bagaimana mereka mengalokasikan waktu luangnya sehari-hari dengan suatu aktivitas berupa bekerja.

Bekerja paruh waktu pada dasarnya bukanlah fenomena baru yang dilakukan oleh mahasiswa. Sejak dulu hingga kini kuliah dengan bekerja paruh waktu telah menjadi salah satu gaya hidup yang dijalani mahasiswa, namun seiring berkembangnya zaman motivasi seseorang untuk kuliah sambil bekerja paruh waktu pun berubah. Banyak mahasiswa zaman dulu kerap bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup harian, bayar kos, hingga harus membiayai kuliah sendiri.

Namun kuliah sambil bekerja paruh waktu saat ini bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi adapula faktor sosial. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa motivasi selain dalam pemenuhan ekonomi ialah kebutuhan sosial yakni seperti kebutuhan untuk bergaul dengan banyak orang sehingga dapat mengenal lingkungan dan menambah teman, adapula sebagai kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk pengembangan diri, serta mencari pengalaman sebagai jaminan di masa depan, juga penghargaan sosial. Hal ini juga didukung dengan semakin beragamnya pekerjaan di Indonesia, bahkan saat ini menjadi terkenal di media sosial juga merupakan suatu pekerjaan karena menghasilkan uang.

Sebuah gaya hidup bisa menjadi populer sehingga diikuti oleh banyak orang, sebagaimana Hujatnikajennong (2006: 37) bahwa mereka tak segan-segan mengikutinya apabila dianggap baik oleh banyak orang. Dalam konstruksi masyarakat Indonesia terdapat anggapan bahwa apabila seorang mahasiswa memiliki pengalaman terbatas dan keahlian yang sedikit umumnya sering sekali menghadapi kesulitan dalam mengakses pekerjaan. Sehingga bekerja paruh waktu sering menjadi

pilihan yang baik sebagai bentuk kegiatan menambah pengalaman serta mengasah keahlian. Sebagaimana informan Ardra yang bekerja demi mencari pengalaman menyatakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang baik untuk menunjang masa depan.

“yang aku tau sih kan katanya kalau kita punya pengalaman kerja, pas lulus kuliah akan lebih mudah dapet pekerjaan. Karena pihak perusahaan tempat melamar nanti bakal melihat CV kita, nah disana kan tertera selama kuliah kita ngapain aja sih. Kalau kita gak ada kegiatan positifnya selama kuliah, kayaknya sulit untuk diterima. Walaupun aku sebelumnya sudah punya pengalaman berorganisasi, tapi menurutku belum cukup. Makanya pas ditawarkan untuk kerja jadi penyiar, aku iyain. Terlepas bakal sama atau enggak sama nanti aku mau melamar dimana, yang penting kerja dulu hehehehe. Siapa tau walaupun gak nyambung, mereka setidaknya tau aku pernah ada di lingkungan kerja yang nyata, bagaimana bekerja dalam suatu tim, bekerja di bawah tekanan, begitu-begitu pokoknya.” Ujar Ardra.

Kenyataan bahwa mahasiswa merupakan kaum muda yang akan memasuki dunia kerja secara menyeluruh, memang dihadapi banyaknya hal yang mempengaruhi seseorang memasuki angkatan kerja. Sebagaimana menurut Furlong dan Cartmel (1997: 35) *“In late modernity, individual skills and educational attainments are of crucial importance in smoothing labour market entry.”* Sehingga memanfaatkan waktu luang dengan bekerja paruh waktu juga bertujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa mendatang.

Menurut Berry (2011: 452) kaum muda membutuhkan lebih dari sekedar kesehatan serta pencapaian pendidikan yang baik sebagai transisi menuju kehidupan dewasa, mereka membutuhkan keterampilan hidup, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengeksplorasi peluang untuk berkembang. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Nediana yang memulai karir pekerjaannya saat masih duduk di semester 3.

“setelah jadi mahasiswa kayak aku sadar wah aku udah gede, aku udah kuliah. Dulu kalau SMA kan mikirnya gimana bisa masuk perguruan tinggi negeri,

sekarang pas udah kesampaian ya harus mikir lebih lagi. Sekarang udah harus mikirin masa depan, aku mikir gak bisa besok tuh cuma kerja aja, apalagi cari kerja juga gak mudah. Untung ada temen-temen yang dukung juga buat usaha dan bisa bertahan sampai saat ini. Dari dulu aku tuh selalu berharap jadi pribadi yang baik, makanya aku dari SMA sudah aktif ini itu. Di dunia kuliah apalagi aku berfikir merupakan waktu untuk lebih berkembang, makanya aku gak mau buang waktu kuliah aku hanya untuk kuliah aja. Tapi ya kayak gini (kerja) bisa manfaatin waktu yang ada untuk kegiatan lain yang baik dan bahkan menunjang masa depan juga.” Ujar Nediana.

Selain Nediana adapun Informan Ismail juga mengungkapkan hal senada. Bahwa memasuki dunia perkuliahan juga merupakan waktu yang tempat untuk mengembangkan diri seperti mengasah keterampilan. Bagi Ismail masa-masa kuliah merupakan waktu yang baik untuk mengisi hidup dengan berbagai kegiatan positif, maka dari itu sejak SMA ia telah memutuskan untuk mengasah diri menjadi seorang barista.

“sejak SMA makanya kan gua udah bertekad buat belajar jadi barista dan ternyata baru bisa gua laksanakan waktu di semester 7, karena kemarin-kemarinnya kan sibuk organisasi. Waktu jadi mahasiswa baru ya gua mutusin untuk aktif di lingkungan kampus dulu, makanya ikut himpunan. Setelahnya baru gua buletin tekad lagi buat jalanin apa yang udah gua cita-citain dari SMA, akhirnya kesampaian dari yang di kafe kecil ke toko kopi yang super mendunia hehehehe. Gua juga ngerasa kayak keren banget bisa kerja jadi barista” Cerita Ismail.

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai aset suatu negara karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang terdidik dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan. Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki peran penting dalam masyarakat, kontribusi mahasiswa sebagai perwujudan peran tidaklah dapat dipungkiri karena sifat mahasiswa yang dinamis, militan, kreatif, jujur, berani dan tanpa pamrih (Yasmino, 1957: 302).

Berbeda dengan tanggapan informan sebelumnya, informan Oji serta Julian menjadikan bekerja paruh waktu memang karena adanya kesempatan untuk mengisi waktu luangnya saja. Walaupun di sisi lain mereka menyetujui bahwa menjadi mahasiswa harus bisa berkembang, menjadi contoh yang baik bagi masyarakat

sehingga harus menjadi mahasiswa yang aktif dan serba bisa. Oji mengungkapkan bahwa alasan ia bekerja adalah untuk menambah uang jajan, namun kini setelah merasa nyaman ditempat kerja membuat ia tetap bekerja.

“kan saya memang kerja untuk dapet uang awalnya, tapi karena lama-lama nyaman saya tetap kerja walaupun bukan karena uang lagi. Disini saya ketemu dan dipersatukan sama orang-orang ya yang akhirnya bikin saya nyaman, orangnya baik-baik dan seru juga. Kalau saya berhenti juga saya pikir nanti kegiatannya cuma nugas doang kayaknya gak asik banget, atau gak cuma main moba sama temen-temen, jadi ya itung-itung ngisi waktu luang aja daripada berkulit dengan perkuliahan aja.” Ujar Oji.

Julian pun mengungkapkan bahwa kesehariannya menjadi mentor TOEFL telah membuat dirinya nyaman untuk memanfaatkan waktu luang di sela-sela kesibukannya untuk belajar. Hal tersebut juga karena Julian merasa bahwa sebelum menjadi mentor, ia hanya memanfaatkan waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak penting seperti bermain *games* di laptop dan telepon genggam.

“karena saya juga kan seminggu gak banyak nerima klien, jadi menurut saya penyeimbang keseharian saya aja sih. Jadi gak hanya sibuk kuliah dan main-main aja, tapi bisa dimanfaatin untuk berbagi ilmu yang kebetulan saya punya dan ya nambah temen juga pastinya. Saya kan dulu gak ikut organisasi, karena gak minat dan kayaknya kalau denger dari temen-temen lebih banyak sibuk rapatnya dan bahkan sering dimintain duit pribadi untuk dana tambahan melaksanakan acara, jadi saya realistis aja gak mau ngures duit untuk bikin acara hehehe.” Ujar Julian.

Tentunya bekerja paruh waktu menjadi suatu gaya hidup bagi mahasiswa dalam penelitian ini tidak lepas karena adanya latar belakang yang beragam. Memiliki motivasi serta tujuan berbeda yang ingin dicapai menjadikan bekerja paruh waktu sebagai aktivitas harian mahasiswa khususnya dalam penelitian ini. Sebagaimana Ginzberg (1966: 145) mengungkapkan bahwa “*by ‘life style’ we refer to that orientation to self, other, and society, that each individual develops and follows, that is, his value orientation.*” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bagi informan bahwa bekerja paruh waktu merupakan kegiatan yang baik dilakukan oleh mahasiswa. Dengan bekerja paruh waktu mahasiswa dapat menambah penghasilan,

pengalaman, teman, penghargaan, serta keterampilan. Bekerja paruh waktu merupakan media bagi mahasiswa untuk menjadi mahasiswa ‘yang baik’ sebagaimana digambarkan oleh masyarakat saat ini.

4.3.1. Dampak Positif Bekerja Paruh Waktu sebagai Gaya Hidup

Tentu menjadikan bekerja paruh waktu sebagai gaya hidup menghasilkan dampak positif tetapi juga negatif di kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja di masa kuliah membuat mereka lebih mengerti dan akan lebih siap nantinya menghadapi dunia kerja. Bekerja di saat kuliah menambah pengalaman yang tidak mereka peroleh saat di bangku perkuliahan, hal ini pun di sampaikan informan Ardra.

“karena aku kerjanya jadi penyiar tentu aku jadi terasah public speakingnya. Walaupun di kelas ada pelajarannya, tapi karena ini diaplikasiin bener-bener ke orang banyak yaitu pendengar radio Trax FM nya jadi aku semakin belajar gimana cara bicara yang menarik dan enak di dengar, terus bahas-bahas topik terhangat dengan nyari-nyari data terkait beritanya sebelum siaran gitu sih.”

Adapun informan Ismail mengungkapkan bahwa dengan bekerja paruh waktu memberikan pengalaman yang berkesan baginya. Dengan bekerja di Starbucks ia memiliki keterampilan menjadi barista, serta mendapat pelajaran untuk melayani dengan baik.

“kayak yang udah gua ceritain sebelumnya kalau kerja disini asik banget, karena kita diajarin soal kopi juga ngolahnya. Terus hospitality nya bagus banget, bukan cuma ke kostumer tapi sesama pekerja. Kayak senior junior pokoknya kita partner manggilnya. Yang pasti dengan kerja di Starbucks ini pengalamannya macem-macem banget dan super berkesan.”

Kemudian dengan bekerja paruh waktu tentu mahasiswa akan mendapatkan penghasilan yang diperoleh setiap bulannya. Dengan penghasilan tersebut mahasiswa dalam penelitian ini merasa dapat hidup mandiri, karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa meminta dari orang tua. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan Oji.

“saya kerja emang niatan dapet uang tambahan untuk jajan, karena dengan dapet duit sendiri saya jadi gak harus minta uang jajan dari orang tua. Ya kalo dikasih syukur, kalau enggak ya gak apa-apa....kan sudah ada duit sendiri. Apalagi kemarin sampai bisa cicil laptop, sekarang karena gak ada tanggungan bisa ditabung lebih banyak lagi uang gajiannya.”

Selain Oji, informan Nediana juga menganggap dengan memiliki pekerjaan saat ini kini ia tidak perlu meminta uang tambahan dari orang tuanya. Apabila hanya ingin membeli barang-barang yang ia sukai serta membeli cemilan, ia bisa membelinya dengan hasil dari kerjanya tersebut.

“aku kan suka ngemil makanan lucu, atau makan di restaurant dan kadang beli peralatan perawatan wajah. Nah karena aku udah ada sedikit kerjaan dan yang pasti menghasilkan uang, jadinya sekarang kalau masih bisa beli pakai duit sendiri ya duit sendiri. Cuma memang jadi lebih sering dieman-eman karena ngumpulin duitnya susah hahahahah.”

Bekerja paruh waktu bagi informan dalam penelitian mendapatkan dampak positif lainnya berupa mendapatkan teman baru, hal ini juga menjadi motivasi dari informan Julian untuk bekerja sebagai mentor TOEFL mahasiswa, yaitu mendapatkan teman baru.

“punya keterbatasan verbal kayak saya bikin awalnya sulit punya temen, bukan karena mereka gak mau sebenarnya temenan sama saya. Tapi memang saya nya saja yang malu kalau ngomong. Berkat dorongan dari temen saya, sekarang selain berbagi ilmu saya juga dapet temen baru, dan jadi gak begitu pemalu lagi. Jadi punya temen nongkrong, temen main mobile legend juga hehehehe.”

Informan Oji juga merasa dengan bekerja kini ia mendapatkan teman baru yang membuat ia nyaman untuk tetap bekerja. Sehingga kini alasan untuk bekerja bukan lagi untuk menambah uang jajan, namun nyaman akan kondisi dan situasi di tempat kerja.

“bosnya baik, temen-temennya seru. Pokoknya saya nyaman bangetlah. Kalau saya keluar pas masih kuliah gini, pasti bosen juga cuma nugas. Beda lagi kalau sudah lulus hehehehe. Kalau saya keluar, waktu saya buat main sama yang kerja disini malah gak ada. Jadi mending kerja sambil main, sambil dapet duit juga. Kellar kerja ya nugas atau main sama temen yang lain lagi.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Ardra bahwa dengan bekerja di Trax FM membuat ia dapat dipertemukan dengan orang-orang baru. Mereka dianggap memiliki wawasan yang cukup luas sehingga membuat Ardra sering bertukar pikiran mengenai ilmu akademik maupun berita disekitar mereka.

“aku ngerasa anak-anak radio itu open minded banget, jadi aku beryukur banget selain dapat pengalaman kerja, aku juga kerja dengan orang-orang yang punya wawasan yang luas, jadi aku suka tuker pikiran, dan itu bikin aku jadi kadang lebih memahami orang lain atau suatu fenomena sih.”

Bekerja paruh waktu pada mahasiswa tentu mendatangkan dampak positif beberapa di antaranya ialah menambah pengalaman, yang kemudian hal tersebut dapat mendukung mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Adapula menjadi mahasiswa yang lebih mandiri karena tidak perlu meminta uang pada orang tuanya karena telah memiliki penghasilan tambahan. Kemudian dengan bekerja paruh waktu, mereka dipertemukan dengan teman-teman baru sehingga menambah jangkauan pergaulan.

4.3.2. Dampak Negatif Bekerja Paruh Waktu sebagai Gaya Hidup

Dengan berbagai peran yang di emban oleh mahasiswa yang memiliki gaya hidup sebagai mahasiswa pekerja paruh waktu tentu cenderung menimbulkan konflik peran ganda. Pada tujuan utamanya, mahasiswa berkewajiban untuk mengikuti perkuliahan dengan baik. Menjadi mahasiswa sekaligus pekerja membuat mahasiswa harus bisa membagi waktu agar kuliah dengan bekerja dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian Couzy (2012: 48) menjelaskan bahwa kurangnya waktu merupakan salah satu faktor terjadinya konflik peran. Adapun hal tersebut dikenal sebagai *time based conflict*, yaitu konflik peran yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dapat mengurangi waktu untuk memenuhi kebutuhan peran lainnya. Hal ini contohnya terjadi pada informan Ardra yang di awal karirnya ia sempat kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dengan bekerja.

“iya kan dulu masih kagok untuk kuliah sambil kerja, bahkan masih ada tanggungan organisasi. Dulu suka ngantuk-ngantuk buat kelas, atau datang

telat. Kadang juga gak dateng acara organisasi, pokoknya bingung banget ngelaksanainnya. Tapi karena udah semester akhir dan gak ada organisasi udah semakin leluasa untungya.”

Hal serupa juga dialami oleh informan Oji yang sempat merasa lelah untuk menjalani kuliah dengan kerja, selain itu ia juga sering kesulitan untuk membagi waktu dengan keluarga seperti pulang ke kampung halamannya.

“dulu kalau diabsen bisa bolos ya saya manfaatin buat bolos karena capek hehehe, tapi dulu sedih bangetnya itu karena susah pulang ke rumah sih. Kan kerja dari senin sama sabtu, kalau pulang gak sempet. Tapi sekarang gak terlalu dipusingin sih karena kan orang tua juga udah ngedukung yang penting kuliah tetep lancar. Jangan yang bener-bener melenceng dari kewajibannya jadi mahasiswa.”

Selain kesulitan membagi waktu dengan keluarga, Oji juga mengungkapkan bahwa sempat kesulitan membagi waktu dengan teman-temannya yang lama. Hal tersebut karena Oji sempat kecapekan untuk bermain sepulang kerja, atau tidak ada waktu karena harus bekerja.

Informan Nediana juga sempat merasakan bagaimana kesulitan untuk membagi waktu antara kuliah dengan bekerja, namun kuliah disini memiliki arti mengerjakan tugas kelompok dengan teman-temannya.

“karena kan ibarat kuliah pagi sampai siang atau sore, setelah itu harusnya kan kerja kelompok tapi karena ada beban pekerjaan kadang suka absen....jadi aku kerjain pas dirumah. Sebelumnya dibagi-bagi aku yang mana tugasnya, mereka yang mana. Jadi kalo aku gak bisa ikut ya aku kerjainnya sendiri, dan hasilnya nyusul biasanya kalau kerjaan party plannernya udah selesai. Tapi sih temen-temen untungya paham, tapi gak tau yah kalau dibelakang aku ada omongan apa enggak, semoga aja enggak hehehe.”

Selain itu terdapat juga istilah *behavior based conflict*, yaitu konflik perang yang terjadi akibat ketidaksesuaian pola perilaku dengan tujuan yang diinginkan dalam memiliki peran ganda tersebut. Contohnya ialah informan Ismail yang terlalu tertarik dengan dunia kerjanya sehingga mengesampikan tujuan utamanya sebagai mahasiswa. Bekerja di toko kopi ternama membuat ia terbuai dengan eksistensinya sebagai barista di Starbucks.

“karena seneng jadi barista, karena di Starbucks juga sih jadinya lebih seneng disini daripada kuliah, minat kuliah jadi sedikit menurun hehehehe. Gak dipungkirin karena juga udah terbuai sama penghasilan sih, jadi karena gak ada jadwal kelas lebih milih perbanyak shift kerja....jadinya kayak sekarang deh hehehehe.”

Sehingga dalam bekerja paruh waktu apabila sebagai mahasiswa tidak dapat membagi waktunya dengan baik maka mereka merasakan dampak negatif berupa kurangnya waktu untuk beristirahat, waktu untuk kuliah sehingga harus bolos atau terlambat, kurangnya intensitas berkumpul dengan teman untuk bermain atau mengerjakan tugas, bahkan sampai kehilangan minat untuk kuliah.

4.4. Modernisasi dan Bekerja Paruh Waktu sebagai Gaya Hidup

Setiap masyarakat tentu akan mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada suatu kemajuan atau bahkan kemunduran. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu fenomena yang wajar, hal ini terjadi karena manusia merupakan individu yang memiliki kepentingan tak terbatas. Fenomena ini juga merupakan fenomena yang kompleks karena perubahan sosial dapat menembus berbagai tahapan dari kehidupan. Segala perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa terjadi secara perlahan atau lambat juga cepat sehingga masyarakat terkadang sulit menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi perubahan struktur, sistem, juga organisasi sosial.

Terdapat beberapa pengertian mengenai perubahan sosial, salah satunya menurut Gillin dan Gillin (Seokanto, 2009: 263) bahwa perubahan sosial ialah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Selain itu juga Sosiolog Indonesia, yaitu Selo Soemardjan (Murdiyatmako, 2007: 4) juga merumuskan bahwa segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terjadi dalam segala aspek kehidupan.

Modernisasi merupakan salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapainya kehidupan yang lebih maju. Schood mengatakan bahwa modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah yang ada dalam aktivitas atau aspek kehidupan (Manan, 1989: 56). Selain itu pula Moore mengatakan bahwa modernisasi merupakan transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Sztompka, 2004: 153). Modernisasi sebagai bentuk perubahan sosial yang mencakup segala aspek kehidupan, salah satunya tidak hanya menyangkut aspek materiil tetapi juga immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan berbagai hal lainnya.

Modernisasi di Indonesia juga merubah cara pandang masyarakat, khususnya mahasiswa dalam memandang kerja paruh waktu yang kemudian menjadi gaya hidup. Praktik kerja paruh waktu dahulu dilihat dari nilai ekonomi, yaitu sebagai bentuk kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan hanya dilakukan oleh masyarakat kelas sosial kebawah. Saat ini dengan adanya perubahan pola pikir juga cara pandang, mahasiswa melihat kerja paruh waktu sebagai gaya hidup yang dapat menompang berbagai kebutuhan lainnya, salah satunya dalam kebutuhan sosial. Melalui modernisasi masyarakat memiliki pola pikir bahwa kerja paruh waktu tidak hanya didasari faktor ekonomi tetapi berbagai faktor lainnya, sehingga menarik masyarakat kelas menengah dan juga kelas atas untuk melakukan kegiatan kerja paruh waktu yang kemudian saat ini menjadi suatu gaya hidup di Indonesia khususnya dilakukan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro.

Menurut salah satu informan yaitu Ardra mengungkapkan bahwa cara pandang mengenai mahasiswa oleh masyarakat dan juga rencana ke depan dalam menghadapi dunia kerja telah menjadi dorongan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu,

“kita sebagai mahasiswa tentu dituntut untuk aktif, kreatif, serta inovatif. Apalagi persaingan para sarjana di dunia pekerjaan menuntut kita untuk mempunyai keterampilan sedini mungkin biar jadi mahasiswa yang siap masuk dunia pekerjaan. Makanya ya aku cari pengalamanlah, biar nanti setelah lulus kalau memang mau kerja di kantor ya aku udah punya modal pengalaman kerja, gak cuma teori-teori yang dipelajarin di perkuliahan aja.” ujar Ardra.

Selain Ardra, adapun Nediana mengungkapkan hal senada bahwa saat ini mahasiswa tidak bisa hanya mencari ilmu di bangku kuliah tetapi juga harus memahami realita yang ada di masyarakat saat ini,

“sekarang kan semua bersaing ketat untuk memiliki taraf hidup yang baik, maka dari itu sebagai mahasiswa harus bisa membaca peluang yang ada di masyarakat. Sekarang pekerjaan juga beragam, gak hanya kerja kantor tapi juga bisa wirausaha ya kayak aku hahahahah....kalau aku tidak memanfaatkan peluang saat ini di Semarang, aku gak tau deh Party Planner tuh akan jadi marak di Semarang kapan” cerita Nediana.

Oji juga mengungkapkan bahwa sebagai manusia saat ini harus mampu berfikir maju, bisa merancang strategi untuk menyelesaikan masalah hidup. Terlebih sebagai mahasiswa yang harus bisa mulai mandiri.

“makanya saya waktu ada kesulitan dikasih uang jajan, ya saya mikir gimana caranya biar gak gini terus dan akhirnya memutuskan bahwa kerja merupakan alternatif terbaik saat itu. Kalau saya nungguin terus dari kiriman, mungkin sampai saat ini saya mau makan atau beli keperluan rada keteteran. Tapi sekarang walalupun secara ekonomi sudah membaik, saya tetep bertahan kerja karena sudah nyaman menjalani aktivitas kayak gini, hitung-hitung pengalaman semasa kuliah hehehehe” cerita Oji.

Berbagai pola pikir yang telah tertanam pada beberapa informan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari perubahan pola pikir dan membentuk individu modern. Menurut Inkeles (1989: 31-51) manusia modern bersifat

optimalistik, percaya pada kemampuan diri untuk mengatasi alam, penuh perhitungan, menghargai waktu, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan sendiri, terorganisasikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan pekerjaan, demokratis, dan bersikap positif terhadap keluarga kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bekerja paruh waktu kini mengalami perubahan nilai di masyarakat sehingga setiap kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa tertarik melakukan kegiatan tersebut sebagai bagian aktivitas kesehariannya dan menjadi suatu gaya hidup.

Namun demikian adanya perubahan pola pikir di masyarakat akibat dari adanya modernisasi tentu juga terjadi pada mahasiswa yang tidak melakukan kerja paruh waktu. Mahasiswa yang tidak bekerja paruh waktu juga memiliki pandangan yang sama bahwa modernisasi telah mengubah cara pikir mereka menjadi individu yang lebih maju. Mahasiswa yang tidak bekerja banyak diantaranya yang memilih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan positif berupa mengikuti organisasi di kampus atau berbagai kegiatan kepanitiaan. Salah satunya seperti narasumber pendukung, yaitu Hafiz salah satu mahasiswa semester 8 Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Akuntansi.

“kalo buat gue sih lebih fokus sama kerja tim ya, jadi lewat organisasi atau kepanitiaan menurut gue udah cukup memberikan pengalaman serta pembelajaran buat bekal gue nanti menghadapi dunia pekerjaan. Selain itu juga gue belajar untuk produktif, membagi waktu dengan baik, dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif.” cerita Hafiz.

Selain Hafiz, adapun narasumber pendukung lainnya yaitu Friede seorang mahasiswa semester 9 jurusan Teknik Arsitektur yang lebih memilih fokus pada kuliahnya dan juga melakukan kegiatan positif melalui kegiatan organisasi.

“kalau saya sih berfikir bahwa saya kan jauh-jauh merantau dari Medan ya saya harus serius kuliahnya, prinsip saya yang penting kuliah dan cepat lulus. Diluar kuliah saya biasanya aktif organisasi kampus untuk melakukan kegiatan positif juga aktif di acara gereja. Selain itu saya belajar untuk memahami situasi dan kondisi bekerja dalam suatu kelompok dan membagi

waktu. Menurut saya segala kegiatan saya itu telah menggambarkan bahwa saya memikirkan matang-matang apa yang saya lakukan akan berdampak di masa depan.” Ujar Friede.

Melalui pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa modernisasi merubah kehidupan masyarakat salah satunya dalam pola pikir. Mahasiswa Universitas Diponegoro memiliki pola pikir yang telah modern bahwa saat ini selain memiliki bekal pelajaran di perkuliahan, mereka juga membutuhkan nilai-nilai lain seperti menyalurkan waktu luang pada kegiatan yang positif, manajemen waktu, mempersiapkan hal-hal untuk di masa depan khususnya di dunia kerja nantinya. Hal tersebut dapat disalurkan melalui kegiatan organisasi, kepanitian, dan khususnya pada fokus penelitian ini ialah bekerja paruh waktu. Bekerja paruh waktu kini bukan lagi hanya berfokus demi mendapatkan penghasilan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan penting lainnya seperti pengalaman kerja, menambah relasi, juga aktualisasi diri. Gaya hidup modern kemudian juga memiliki pengertian, yaitu proses transformasi suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek (Schoorl, 1988: 1).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kuliah dibarengi dengan bekerja paruh waktu merupakan bagian gaya hidup modern mahasiswa Universitas Diponegoro. Bekerja paruh waktu yang dilakukan mahasiswa merupakan gaya hidup modern yang terjadi karena bentuk kegiatan pemanfaat waktu luang. Pemanfaatan waktu luang yang dilakukan mahasiswa dengan bekerja paruh waktu merupakan kegiatan yang dianggap positif. Mahasiswa Universitas Diponegoro memilih bekerja paruh waktu didasari oleh berbagai motif, yaitu motif ekonomi juga non ekonomi. Mahasiswa kemudian dipengaruhi oleh desire atau keinginan untuk memenuhi motif dasar tersebut, yaitu untuk pemenuhan faktor ekonomi seperti keinginan untuk menambah uang jajan, serta faktor non ekonomi lainnya seperti keinginan untuk mendapatkan pengalaman, keinginan untuk memiliki banyak teman atau relasi, keinginan untuk dipuji, serta keinginan untuk mengembangkan diri.

Keinginan dalam diri mahasiswa kemudian didukung oleh kepercayaan atau belief. Mahasiswa percaya bahwa dengan bekerja sejak dini mereka akan mendapat uang tambahan, dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik setelah lulus kuliah dengan cepat, dapat melatih diri bekerja dalam tim serta dibawah tekanan, mengasah *multitasking*, serta kegiatan yang membanggakan dalam lingkungan mahasiswa, dan berbagai kepercayaan lainnya. Ketersediaan lowongan kerja paruh waktu juga merupakan bagian dari opportunity atau kesempatan yang tersedia di luar diri mahasiswa tersebut. Selain adanya lowongan pekerjaan, mahasiswa saat ini bisa melihat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi suatu pekerjaan. Selain memiliki kesempatan berupa banyaknya lowongan pekerjaan yang mencari mahasiswa sebagai pekerja paruh waktu, hal yang paling mendasar ialah ketersediaan

waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Tanpa adanya waktu luang yang tersedia, mahasiswa tersebut tidak akan bekerja paruh waktu.

Waktu luang bagi mahasiswa ialah waktu setelah perkuliahan selesai, atau kewajiban belajar sebagai mahasiswa telah dipenuhi. Kegiatan waktu luang tersebut dapat digunakan untuk menghibur diri, beristirahat, melakukan aktivitas lain berupa hobi atau sesuai keinginan masing-masing. Selain itu seseorang juga bisa melakukan aktivitas waktu luang yang dapat menambah pengetahuan serta keterampilan diri, salah satunya dengan bekerja paruh waktu. Bekerja paruh waktu merupakan kegiatan yang dianggap positif karena dapat meningkatkan produktifitas hidup menjadi efektif. Bekerja paruh waktu kemudian menjadi bagian gaya hidup modern mahasiswa yang dicerminkan melalui bagaimana mereka mengalokasikan waktu luangnya sehari-hari dengan suatu aktivitas berupa bekerja.

Bekerja paruh waktu kemudian juga memberikan dampak untuk mahasiswa, berupa dampak yang positif serta negatif. dampak positif beberapa di antaranya ialah menambah pengalaman, yang kemudian hal tersebut dapat mendukung mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Adapula menjadi mahasiswa yang lebih mandiri karena tidak perlu meminta uang pada orang tuanya karena telah memiliki penghasilan tambahan. Kemudian dengan bekerja paruh waktu, mereka dipertemukan dengan teman-teman baru sehingga menambah jangkauan pergaulan. Dampak lainnya berupa dampak negatif ialah kesulitan dalam mengatur waktu juga timbulnya perilaku yang mengesampingkan kewajibannya sebagai mahasiswa untuk belajar.

Bekerja paruh waktu menjadi suatu gaya hidup juga merupakan dampak dari perubahan sosial berupa modernisasi yang terjadi di Indonesia. Modernisasi merubah cara pandang mahasiswa menjadi individu modern yang melihat bahwa kerja paruh waktu bukan lagi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga kebutuhan sosial sehingga menjadikannya gaya hidup mahasiswa saat ini.

5.2. Saran

Adapun dalam penelitian ini terdapat saran bagi mahasiswa, yaitu:

1. Mahasiswa diharapkan dapat semakin meminimalisir dampak negatif kuliah dibarengi bekerja sehingga tercipta gaya hidup yang semakin baik.
2. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri melalui bekerja dengan menerapkan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan.
3. Mahasiswa diharapkan dapat memilih pekerjaan sesuai minat, bakat, serta ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan untuk menunjang karirnya di masa depan.

Dalam penelitian ini juga terdapat saran untuk institusi pendidikan, yaitu:

1. Universitas dapat bekerja sama dengan perusahaan atau badan usaha dalam membuka kesempatan kerja paruh waktu atau magang sebagai bentuk pembelajaran lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. D. 2011. *Special Issue: Psychological Anthropology and Adolescent Well-Being: Steps Toward Bridging Research, Practice, and Policy*. ETHOS, Vol 39, pp 452.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang : Tanjung Sari.
- Büchner, P. 1990. 'Growing up in the eighties. Changes in the social biography of childhood in the FRG'. *Childhood, Youth and Social Change: A Comparative Perspective*. London: Falmer Perss.
- Campbell, Donald E. 1995. *Incentive: Motivation and The Economics of Information*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Colombijn, Freek.,dkk (ED). 2005. *Kota Lama Kota Baru :Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Couzy, M. 2012. *Conflicting Roles: Balancing Family and Professional Life - a Challenge for Working Women*. Linnaeus University: Thesis School of Business and Economics.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah dan Bahri, Syaifudin. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Furlong, A., Cartmel, F. 1997. *Young People and Social Change*. London: Open University Press.
- Gillin, John L., dan Gillin, John P. 1948. *Cultural Sociology (A Revision of An Introduction to Sociology)*. New York: The Macmillan Company.
- H, Zaenuddin M. 2013. *Asal-Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo Doeloe*. Jakarta: Change.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hedstrom, Peter. 2006. *Explaining Social Change: An Analytical Approach*. University of Oxford Nuffield College.

- Honwana, Alcinda M. 2012. *The Time of Youth: Work, Social Change, and Politics in Africa*. USA: Kumarian Press.
- Hujatnikajennong, Agung dkk. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huky, D. A. Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Inkeles, Alex. 1983. *Exploring Individual Modernity*. New York: Columbia University Press.
- Koeswara, E. 1995. *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: D. Appleton Century Company.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madan, G. R. 1966. *Indian Social Problems (Vol-1): Social Disorganization and Reconstruction*. New Delhi: Allied Publisher.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK
- Moore, Barrington. 1966. *Social Origins of Dictatorship and Democracy: Lord and Peasant in The Making of The Modern World*. Boston: Beacon Press.
- Motte, Anne., and Schwartz, Saul. 2009. *Are Student Employment and Academic Success Linked?*. Canada: Millennium Research Note.
- Mowen, John dan Michael Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiyatmako, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Narwoko, J Dwi., dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane & Feldman, RD. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohrer, Ingo. 2014. *Cohesion and dissolution: Friendship in the Globalized Punk and Hardcore Scene of Buenos Aires*. Wiesbaden: Springer VS
- Ronen, S. 1981. *Flexible Working Hours: An Innovation In The Quality of Work Life*. USA: Mc. Graw-Hill Book Company.

- Rusli Ahmad, dan Shamsiyati. 2011. *Pengurusan dan Penilaian Prestasi Pekerja*. Malaysia: IndoGrafik Press.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo.
- Sari, Ika Dewi Retno. 2012. *Kota Lama Semarang Situs Sejarah yang Terpinggirkan*. Jurnal Berkala Arkeologi Vol.32 Edisi No.2/November 2012.
- Schoorl, J. W. 1991. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Schuller, T., D. Raffae, B. Morgan-Klein, and I. Clark. 1999. *Part-time Higher Education: Policy, Practice and Experience*. London: Jessica Kingsley.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shaefer, H. L. 2009. *Part-time Workers: Some Key Differences Between Primary and Secondary Earners*. Monthly Labor Review.
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiharyanto. 2007. *Geografi dan Sosiologi 3 SMP Kelas IX*. Bogor: Quadra.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tim Penyusun. 2010. *Perancangan Kota: Alun-alun Kauman, Semarang*. Semarang: Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Torkildsen, George. 2005. *Torkildsen's Sport and Leisure Management*. New York: Routledge.
- Vroom, Victor Harold. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- White, Ben. 1998. *Child Workers in Indonesia*. Bandung: Akatiga.
- Yayasan Mahasiswa Indonesia (Yasmino). 1975. *Mahasiswa dengan Pembangunan Mental dan Spiritual dalam Realitas*. Jakarta: Yasmino.

Website

- BPS Kota Semarang. *Kepadatan Penduduk di Kota Semarang 2012-2016*.
<https://semarangkota.bps.go.id/dynamictable/2015/04/23/5/kepadatan-penduduk-di-kota-semarang-2012--2016.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.
- _____. *Letak Geografis Kota Semarang*.
<https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.
- Manunggal Cybernews. 2016. *Profil UKM Undip*.
<http://manunggal.undip.ac.id/category/minat>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2018.
- Oktora. 2018. *Undip Lepas 2.282 Wisudawan. Humas Universitas Diponegoro*.
<https://www.undip.ac.id/language/id/archives/9536>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2018.
- PDDIKTI. *Profil Perguruan Tinggi Universitas Diponegoro*.
<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/detail/NTREMDFCRjMtODI1NS00NzRCLUI5NkQtNDQyNjEzNUVFRDAx>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.
- Putranto, Dhian Adi. 2017. *Ini Daftar Nama-nama yang Lolos SBMPTN Undip 2017*.
<http://jateng.tribunnews.com/2017/06/13/data-lengkap-3546-mahasiswa-baru-undip-sbmptn-2017>. diakses pada tanggal 25 Mei 2018.
- Universitas Diponegoro. *Sejarah Universitas Diponegoro*.
<https://www.undip.ac.id/language/id/sejarah>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Nama : Yeneza Andarie

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 2 Mei 1996

Alamat : Jalan Seruni 6 Blok F7 No. 16, Komp. Harapan Kita,
Karawaci, Tangerang, Banten.

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Negeri Parapat 1	Tangerang	2002	2008
SMP	SMP Negeri 19	Tangerang	2008	2011
SMA	SMA Negeri 5	Tangerang	2011	2014

Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015
Universitas (Fakultas)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar	Semarang	2015	2015

Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
KAWAN UNDIP	Wakil Ketua	Semarang	2015-2017
Indonesia Pintar	Anggota	Semarang	2015
JKAI	Anggota	Semarang	2016

Semarang, 22 Januari 2019

CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Bulan: Maret 2018

Topik: Ijin menjadikan informan

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	13	Ardra	Kampus FIB	Saudari Ardra mengizinkan peneliti untuk menjadikannya sebagai salah satu informan dalam penelitian ini. Selain meminta izin, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan mengenai identitas diri. Pada hari itu peneliti mendapatkan info bahwa Ardra kini berusia 22 tahun dan merupakan anak tunggal. Ia merupakan mahasiswi dari Bandung, dan berstatus mahasiswa semester 8 jurusan Sastra Inggris. Ia juga tinggal di kos yang terletak di daerah Sirojudin.	
2.	16	Ismail	Burjo Motekar	Hari itu peneliti meminta izin kepada saudara Ismail	

				untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga sempat mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, sehingga peneliti mengetahui bahwa Ismail berusia 23 tahun dan berasal dari Jakarta. Ia merupakan mahasiswa semester 10 pada jurusan Sastra Inggris.	
3	19	Julian	Burjo Motekar	Hari itu peneliti meminta izin kepada Julian untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan mendasar dan mengetahui bahwa Julian berusia 22 tahun dan merupakan mahasiswa asal Jakarta. Julian merupakan mahasiswa semester 8 pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Julian	

				merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara.	
4	22	Nediana	Kafe Anak Panah	Peneliti meminta izin kepada Nediana untuk menjadikannya sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini. Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan mendasar sehingga peneliti mengetahui bahwa Nediana merupakan mahasiswa asli Semarang. Ia berusia 21 tahun dan merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia merupakan mahasiswa semester 8 di jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.	
5	28	Oji	Kedai Gemes	Peneliti meminta ijin untuk menjadikan Oji sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini. Peneliti juga sekaligus menanyakan beberapa	

				pertanyaan dasar. Peneliti mendapat info bahwa Oji merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang berasal dari Ngawi. Ia merupakan mahasiswa semester 8 pada jurusan Teknik Perkapalan. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.	
--	--	--	--	---	--

Bulan: April

Topik: Aktivitas keseharian di kampus, tempat tinggal dan lingkungan kerja

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	9	Julian	Kantin FEB	Pada hari itu peneliti mendapat info bahwa Julian lebih sering langsung pulang ke kosan setelah kelas. Waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk bermain game di komputer atau telepon genggam. Terkadang juga memanfaatkan waktu yang ada untuk mengerjakan tugas.	

				Selama seminggu setidaknya Julian hanya mengadakan 3 pertemuan untuk mengajar TOEFL.	
2.	13	Oji	Burjo Meymey	Sehabis kuliah Oji akan lanjut bekerja, atau biasanya ia memulai hari dengan langsung berangkat kerja. Selesai bekerja Oji lebih sering langsung pulang ke kos, namun tak jarang di malam hari ia berkumpul bersama teman-temannya di kafe atau sekedar angkringan. Terkadang ia juga bermain billiard bersama teman-temannya. Apabila ada libur panjang terkadang ia pergi berlibur dengan teman-temannya atau pulang ke Ngawi.	
3	18	Ardra	Burjo Motekar	Ardra tak jarang setelah kelas atau bimbingan, kemudian langsung bekerja. Apabila terdapat waktu kosong diantara kelas menuju waktu kerja	

				biasanya ia gunakan untuk bersantai di kos atau berkumpul bersama teman-temannya seperti nongkrong di kafe. Setelah selesai kerja biasanya juga ia berkumpul di mall atau kafe dengan teman kerjanya, atau teman-teman kampusnya. Ia kerja selama 5 hari, setiap harinya ia bekerja sekitar 3 jam. Pada malam hari biasanya ia juga melakukan revisi pada skripsinya. Apabila ada waktu libur panjang, ia akan pulang ke Bandung atau jalan-jalan bersama temannya seperti ke Pantai.	
4	23	Ismail	Kopi Benteng	Ismail lebih banyak beraktivitas di tempat kerja, karena ia jarang ke kampus untuk bimbingan. Selama seminggu ia bekerja selama 5 hari, dan	

				dalam sehari ia bekerja 8 jam. Apabila telah selesai bekerja lebih banyak ia gunakan waktunya untuk bersantai di kos atau kumpul bersama teman-temannya serta pacarnya.	
5	27	Nediana	Bakoel Eskrim	Pada pagi hingga siang hari biasanya Nediana sibuk untuk kuliah atau kerja kelompok. Waktu pada pagi hingga sore hari seringkali digunakan untuk kuliah, kerja kelompok, atau berbelanja kebutuhan dekorasi. Pada malam hari biasanya Nediana di sibukkan pada kegiatan usahanya khususnya akhir pekan. Selama seminggu setidaknya ia menerima 1 pesanan. Nediana saat memiliki waktu libur panjang ia akan melakukan liburan singkat ke daerah yang mudah di jangkau seperti	

				Yogyakarta dan Jepara. Liburan tersebut lebih sering dilakukan bersama teman-temannya, namun tak jarang juga bersama keluarga.	
--	--	--	--	--	--

Bulan: Mei

Topik: Alasan kuliah dibarengi bekerja paruh waktu

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	2	Oji	Angkringan dotcom	Oji memulai bekerja paruh waktu karena didasari alasan ekonomi. Uang jajan yang sempat tersendat dan ia menemukan lowongan kerja dekat kosnya membuat ia akhirnya memutuskan bekerja. Ketika uang jajan telah stabil ia tetap bekerja sebagai pemanfaatan waktu luang sekaligus mendapat uang tambahan apabila ia mengalami krisis uang jajan lagi.	
2.	7	Ardra	Kos Ardra	Ardra merasa ingin	

				memiliki pengalaman di dunia kerja, dengan adanya ajakan untuk bergabung sebagai penyiar akhirnya ia mulai kuliah sambil bekerja. Ia memutuskan untuk memiliki pengalaman kerja ketika pengalaman organisasi telah ia penuhi. Menurutnya memiliki pengalaman organisasi dan terlebih pengalaman di dunia kerja akan memberikan akses yang baik menuju dunia kerja nantinya setelah lulus.	
3	16	Julian	Sedap Malam	Kesulitan dalam berbicara membuat ia sedikit minder. Namun ia memiliki kelebihan dalam berbahasa Inggris, salah satunya dalam perihal TOEFL. Temannyapun menyarankan untuk menjadi mentor TOEFL, Julian pun berpikir menjadikan hal tersebut	

				sebagai media untuk menambah relasi.	
4	21	Ismail	Starbucks	Memiliki keinginan menjadi barista sejak dulu akhirnya ia realisasikan setelah hampir selesai masa di organisasi. Ia telah lebih dulu bekerja di suatu kedai kopi kecil dan tak lama kemudian ia diterima di kedai kopi ternama di Indonesia yang juga hadir di Semarang. Berstatus mahasiswa tingkat akhir membuat ia merasa tidak masalah untuk bekerja sebagai barista saat itu.	
5	24	Nediana	Rise and Shine	Berawal dengan sedikitnya perencanaan pesta di Semarang membuat Nediana dan teman-temannya untuk bergerak membuka usaha tersebut. Memiliki pekerjaan serta sebagai pengusaha perencanaan pesta tentu menjadikan rasa bangga	

				tersendiri bagi dirinya. Ia ingin diakui sebagai mahasiswa yang aktif, dapat membagi tugas kuliah dengan memiliki pekerjaan sekaligus memiliki usaha perencana peseta.	
--	--	--	--	--	--

Bulan: Juli 2018

Topik: Tanggapan keluarga dan teman mengenai kegiatan informan

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	5	Nediana	Burjo Motekar	Memiliki keinginan untuk bisa menunjukkan diri sebagai mahasiswa yang aktif, sempat membuat orang tua Nediana tidak setuju. Nediana pada akhirnya bisa meyakinkan kedua orang tuanya bahwa kegiatannya tersebut tidak mengganggu kuliahnya sama sekali. Ia bercerita juga bahwa teman-temannya bangga akan dirinya yang bisa membuka usaha sendiri	

				sejak dini. Tetapi adapula temannya yang member kritik untuk tidak terlalu sering absen dalam kerja kelompok, walaupun akhirnya mereka bisa memaklumi.	
2.	9	Julian	Kafe Anak Panah	Julian mengakui bahwa anggota keluarganya tidak mengetahui bahwa ia tengah menjadi mentor TOEFL, karena baginya menjadi mentor TOEFL hanya seperti belajar kelompok. Teman-temannya pun kini banyak yang mulai minta di ajarkan TOEFL, walaupun beberapa apabila ia kenal dekat tidak dikenakan biaya.	
3	13	Oji	Angkringan dotcom	Di awal bekerja, ia tidak mengaku pada orang tuanya bahwa ia tengah bekerja. Oji akhirnya mengaku bekerja ketika dapat menunjukkan bahwa ia bisa kuliah dengan baik	

				dan bisa memanfaatkan hasil gajinya untuk membeli laptop adiknya. Hanya saja teman-temannya mulai menganggap bahwa ia terlalu sibuk untuk berkumpul karena tengah bekerja. Seiring berjalannya waktu ia kini bisa membagi waktunya cukup baik untuk kuliah serta bersosial dengan yang lainnya.	
4	20	Ismail	Kafe Jendela	Ismail mengakui bahwa hingga saat ini orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia kuliah sembari bekerja. Selain itu disibukkan dengan bekerja membuat ia melalaikan tugasnya sebagai mahasiswa tingkat akhir, yaitu mengerjakan revisi skripsi. Diluar itu teman-temannya selalu mendukung dan bangga melihat Ismail bisa	

				menjadi barista, khususnya pacarnya.	
5	27	Ardra	Rise and Shine	Orang tua Ardra sangat mendukung untuk terjun di kegiatan positif, salah satunya bekerja. Hal itu juga selama ia bisa meyakinkan bahwa hal tersebut tidak berdampak negatif pada kuliahnya. Kemudian teman-temannya pun memahami bahwa ia kini tengah sibuk bekerja di saat akhir organisasi, sehingga mklum apabila tidak bisa hadir rapat.	

Bulan: Agustus 2018

Topik: Pendapatan serta pengeluaran keuangan

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	6	Julian	Burjo Motekar	Ia mengaku hanya menerima 1 hingga 3 klien perminggunya, sekali pertemuan dikenakan biaya 25 rb. Sehingga selama sebulan ia bisa	

				menghasilkan sekitar 200 hingga 300 rb. Hasil dari mentor TOEFL itu ia tabung, dan hanya menggunakan uang jajan yang diberikan dari orang tua serta kakaknya untuk keperluan sehari-hari.	
2	10	Nediana	Burketsu	Hanya menerima 4 hingga 5 klien selama sebulan, membuat ia memiliki penghasilan sekitar 500 hingga 800 ribu. Uang tersebut sebagian ditabung, dan sebagiannya lagi digunakan untuk menambah uang jajan. Lebih seringnya uang tersebut digunakan untuk membeli cemilan, namun juga terkadang digunakan untuk liburan.	
3	13	Ismail	Burketsu	Bekerja selama 5 hari kerja dalam seminggu menjadikan Ismail mendapat gaji sekitar 2,5 juta perbulan. Hal tersebut karena semakin banyak	

				jadwal yang di ambil, semakin banyak pula gaji yang di raih. Hasil gajinya ditabung serta digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tak jarang ia memberikan sebagian gajinya untuk orang tuanya. Ia juga menggunakan uang tersebut untuk nongkrong dengan teman-temannya atau untuk pacaran.	
4	24	Ardra	Kopi Benteng	Bekerja selama 5 hari dalam seminggu menghasilkan sekitar 700 hingga 800 ribu dalam sebulan. Gajinya tersebut sebagian ditabung dan sebagiannya lagi untuk tambahan uang jajan. Ia masih menerima uang jajan dari orang tua, semua uang jajannya hampir sering digunakan untuk nongkrong, belanja, serta pacaran. Tidak jarang juga digunakan	

				untuk berlibur.	
5	30	Oji	Burjo Mey-mey	Bekerja selama 6 hari dalam seminggu memberikan gaji sekitar 700 hingga 800 ribu sebulannya. Uang tersebut sebagian di tabung, sebagian digunakan untuk keperluan sehari-hari saat uang jajannya sedang krisis. Kemudian setelah stabil, ia menggunakan sebagian hasil gajinya untuk mencicil laptop yang diberikan untuk adiknya. Uang jajan yang ada sering digunakan untuk keperluan sehari-hari serta untuk berkumpul dengan teman-teman.	

Bulan: September 2018

Topik: Suka duka selama kuliah dan bekerja paruh waktu

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	7	Nediana	Bakoel Eskrim	Selama sibuk dalam pekerjaannya, ia sering	

				kali kesulitan untuk hadir dalam kerja kelompok. Namun lambat laun hal tersebut mulai bisa di atasi dengan pembagian kerja kelompok yang tidak memberatkan anggota kelompoknya. Waktu bersama keluarga juga mulai bisa diatasi dengan secara bergantian mempersiapkan bahan dekor di rumahnya dan bergilir di rumah temannya yang lain. Adanya pekerjaan ini membantu ia bertemu dengan bermacam orang baru, belajar membagi waktu, serta bekerja dalam tim.	
2.	13	Ardra	Kafe Anak Panah	Sempat kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah, kerja, serta organisasi ketika di awal ia bekerja. Namun setelah berakhirnya masa organisasi, ia mulai	

				mampu membagi waktunya dengan kuliah dan kerja. Sempat ia merasakan kewalahan ketika harus siaran subuh namun ada jadwal kelas pagi, akan tetapi ia telah berhasil mengatasinya. Menjadi seorang penyiar mengajarkan ia untuk percaya diri dalam keahlian berbicara, ia juga dipertemukan dengan orang-orang yang berwawasan luas, bisa menghadapi tekanan dalam tim, dan terlebih ia bisa bertemu orang terkenal.	
3	17	Oji	Burketsu	Oji sempat kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan bekerja, ia pun juga merasa kecapekan di awal masa kerjanya sehingga pernah membolos. Selain membagi waktu dengan kuliah dan kerja, ia juga	

				sempat menjadi jauh dengan teman-teman kuliahnya karena sibuk bekerja. Namun adapun dengan bekerja kini ia mulai memahami rasanya menjadi pelayan, sehingga ketika di suatu tempat makan ia bisa bersikap lebih baik kepada pelayan tersebut. Ia juga memahami hal-hal yang mungkin sedang terjadi di suatu tempat makan, ia juga bisa bekerja dibawah tekanan, dan ia juga dipertemukan dengan teman-teman yang sangat baik.	
4	21	Julian	Burketsu	Julian mengaku tidak terlalu merasa kesulitan dalam menjalani hidupnya sebagai mentor TOEFL. Hanya diawal ia sempat malu untuk mengajar karena tidak biasa, namun kini ia merasa mulai lihai dalam berbicara. Telah	

				berkarir sebagai mentor TOEFL membuat ia kini memiliki banyak teman baru, ia juga merasa bangga dapat memanfaatkan kelebihannya dalam berbahasa Inggris.	
5	27	Ismail	Kopi Benteng	Sampai saat ini ia merasa bahwa ia terlalu mengabaikan kuliahnya dan lebih mengutamakan bekerja. Namun dengan bekerja ia kini dapat mencapai keinginannya sebagai barista. Di tempat kerjanya pun ia diajarkan untuk melayani orang lain dengan sebaik-baiknya, ia juga terkesan dengan apa yang telah diajarkan.	

Bulan: November 2018

Topik: Kuliah dan bekerja telah menjadi bagian gaya hidup

NO	TGL	INFORMAN	LOKASI	PEMBAHASAN	KET.
1	4	Nediana	Burketsu	Lebih suka menyibukkan diri dengan melakukan	

				suatu aktivitas daripada hanya bermalas-malasan, sekaligus mendapat suatu keuntungan berupa duit tambahan.	
2.	8	Julian	Burjo Motekar	Menjadi suatu kegiatan yang penyeimbang, karena ia tetap memiliki waktunya sendiri untuk menyendiri, atau untuk bermain serta bertemu dengan orang baru	
3	13	Oji	Angkringan Pak Tung	Senang menjalani kehidupan yang meyibukkan diri dengan hal positif, serta mendapat uang tambahan. Waktu luang yang ada tidak terbuang sia-sia walaupun terkadang cukup melelahkan.	
4	19	Ismail	Burketsu	Cukup menyesalkan terbengkalainya kewajiban sebagai mahasiswa yang lebih mengutamakan bekerja karena lebih menyenangkan. Namun	

				menjadikan pelajaran yang berharga untuk bisa memahami manajemen waktu antara kewajiban dengan hobi.	
5	26	Ardra	Kafe Anak Panah	Senang bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk hal-hal positif juga memberikan pengalaman yang menyenangkan selama menjalani kehidupan perkuliahan. Walaupun diawal cukup sulit untuk menyeimbangkan waktu, namun akhirnya bisa dijalankan dengan baik.	

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Asal Daerah :
5. Jurusan :
6. Semester :
7. Uang saku :
8. Pekerjaan orang tua :
9. Jumlah saudara :

B. DAFTAR WAWANCARA

1. Apa alasan memilih kuliah di Universitas Diponegoro?
2. Apa alasan memilih jurusan yang sedang ditempuh?
3. Berapa biaya kuliah persemester?
4. Dimana lokasi kos atau rumah?
5. Bagaimana gambaran tempat tinggal saat ini?
6. Berapa biaya kos perbulan?
7. Berapa waktu tempuh dari tempat tinggal ke kampus?
8. Apa alat transportasi yang digunakan sehari-hari?
9. Apa kegiatan yang dilakukan di kos atau rumah?
10. Apa kegiatan yang dilakukan di sela-sela waktu kuliah?
11. Apa alasan kuliah sambil bekerja?
12. Darimana mengetahui pekerjaan tersebut?

13. Apa pertimbangan memilih pekerjaan saat ini?
14. Berapa lama telah melakukan pekerjaan tersebut?
15. Apa faktor yang mempengaruhi untuk bertahan dalam pekerjaan saat ini?
16. Bagaimana perasaan saat ini terhadap pekerjaan tersebut?
17. Apa yang menarik dalam pekerjaan tersebut?
18. Berapa waktu yang digunakan untuk bekerja?
19. Apakah waktu kerja dirasa fleksibel?
20. Bagaimana tanggapan orang tua dengan kegiatan saat ini?
21. Bagaimana menyikapi tanggapan orang tua tersebut?
22. Bagaimana hubungan dengan orang tua sebelum kuliah sambil bekerja?
23. Bagaimana hubungan dengan orang tua saat kuliah sambil bekerja?
24. Bagaimana tanggapan teman-teman dengan kegiatan saat ini?
25. Bagaimana menyikapi tanggapan teman-teman tersebut?
26. Bagaimana hubungan dengan teman-teman sebelum kuliah sambil bekerja?
27. Bagaimana hubungan dengan teman-teman selama kuliah sambil bekerja?
28. Bagaimana gambaran tempat bekerja saat ini?
29. Apa saja yang dilakukan selama bekerja?
30. Bagaimana hubungan dengan teman-teman dilingkungan kerja?
31. Bagaimana tanggapan mengenai mahasiswa yang tidak bekerja paruh waktu?
32. Berapa penghasilan perbulannya?
33. Apakah hasil tersebut dirasa cukup?
34. Bagaimana alokasi pengeluaran selama ini?
35. Apakah kesulitan yang dihadapi?
36. Apa yang disukai selama menjalani aktivitas tersebut?
37. Apa kelebihan diri sendiri?
38. Apa kekurangan diri sendiri?
39. Bagaimana prinsip hidup?

40. Siapa panutan hidup?
41. Apakah pernah mengalami tekanan selama menjalani aktivitas tersebut?
42. Apa penyebab hal tersebut terjadi?
43. Bagaimana menghadapi tekanan selama menjalani aktivitas tersebut?
44. Apa yang diketahui tentang waktu luang?
45. Apakah telah memanfaatkan waktu luang dengan baik?
46. Apakah memahami kegiatan apa yang baik atau buruk bagi diri sendiri?
47. Apa pekerjaan yang ingin dilakukan di masa depan?
48. Apa pertimbangan memilih pekerjaan tersebut di masa depan?
49. Apakah pekerjaan yang diharapkan oleh orang tua di masa depan?
50. Adakah kegiatan lainnya yang ingin dilakukan di masa depan?

DOKUMENTASI



Ardra sedang mencari informasi tambahan untuk diinfokan selama siaran.



Julian sedang mengajarkan TOEFL kepada salah satu kliennya.



Nediana sedang mendekorasi meja untuk pesanan acara makan malam.



Ismail sedang melayani kostumer



Oji saat melayani kostumer.